

**PENGARUH KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS  
MERDEKA (MBKM) TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh:  
Annas Tasya Zarotu Jannah  
NIM: 211101030024

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2024**

**PENGARUH KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS  
MERDEKA (MBKM) TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**SKRIPSI**

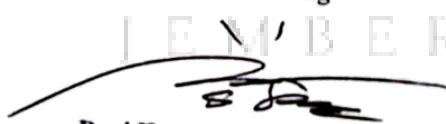
diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

Oleh:

**Annas Tasya Zarotu Jannah**  
NIM: 211101030024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing

  
**Dani Hermawan, M. Pd**  
NIP. 198901292019031009

**PENGARUH KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS  
MERDEKA (MBKM) TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam


Hari: Kamis

Tanggal: 05 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Dr. Imron Fauzi, M.Pd.I.  
NIP. 198705222015031005

  
Rachma Dini Fitria, M.Si.  
NIP. 1994030320201220055

Anggota:

1. Dr. H. Moh. Anwar, M.Pd.
2. Dani Hermawan, M.Pd.

Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

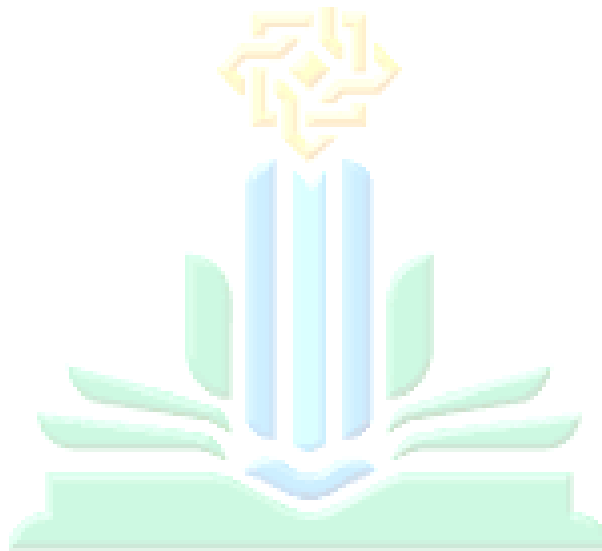


  
Dr. H. Abd. Mu'is, S. Ag. M. Si  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

قُلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan.\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\*Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung, 2010), 290.



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbilalamin, penulis ucapkan sebagai bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan rahmat hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan lancar. Tak lupa pula, sholawat dan salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi panutan dan pembawa ajaran yang baik bagi umat-Nya.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, bapak Yanto dan ibu Susiati yang sangat cintai yang telah merawat, melindungi dan menyayangi saya dengan tulus serta penuh dengan keikhlasan, yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung penuh dalam setiap proses yang saya jalani sampai saat ini
2. Kedua kakek nenek saya, bapak Miskan dan ibu Fatimah, yang senantiasa menemani dan memberikan dukungan kepada cucu kesayangannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayahnya sehingga proses penyusunan skripsi dapat berjalan dengan lancar mulai dari awal penyusunan hingga tahap akhir penyelesaian skripsi ini yang menjadi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Hepni, S. Ag., M.M., CPEM., selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk turut serta menuntut ilmu di UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. H. Abdul Mu'is, M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan izin dan memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa, yang telah memberikan arahan dan dukungan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. Ahmad Royani, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Koordinator Prodi Manajemen Pendidikan, yang telah menyetujui judul skripsi dan memberikan motivasi kepada penulis.

5. Dani Hermawan, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga dan kesabaran dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga dapat menuntaskan skripsi ini dengan baik.
6. Dr. Ach. Faridul Ilmi, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing akademik penulis yang telah membimbing penulis dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan penulis.
7. Seluruh dosen pengampu mata kuliah program studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah membagikan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat dengan mudah mendapatkan referensi dalam pengerjaan skripsi ini.
8. Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun angkatan 2021 yang senantiasa bersedia menjadi responden penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat kesalahan dalam segi kata ataupun penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan masukan yang akan dapat dijadikan bahan evaluasi selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi pembaca, Aamiin Ya Rabbal ‘Aalamiin.

Jember, 04 November 2024

Annas Tasya Zarotu Jannah

## ABSTRAK

**Annas Tasya Zarotu Jannah, 2024:** Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun Angkatan 2021

**Kata kunci:** kebijakan merdeka belajar kampus merdeka, persepsi mahasiswa, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dirilis pada tahun 2020 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan dunia kerja melalui program-program seperti magang, KKN, dan asistensi mengajar. Meskipun kebijakan ini diharapkan meningkatkan kompetensi lulusan, pelaksanaannya di UIN KHAS Jember baru mencakup dua program dan masih menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan kuota dan biaya hidup. Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang beragam, di mana sebagian mendukung karena manfaat dalam pengembangan keterampilan, sementara yang lain merasa terkendala oleh faktor eksternal seperti biaya dan ketidak yakinan terhadap dampak program tersebut.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini terkait bagaimana pengaruh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan juga bagaimana implikasi kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Dimana hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh dan implikasi dari kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *mix methods* (metode campuran) yang menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *sequential explanatory* yaitu jenis penelitian dimana data kuantitatif menjadi data utama dan data kualitatif menjadi data pendukung. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t-test regresi linear sederhana.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan MBKM dan persepsi mahasiswa FTIK, dengan jumlah 33,1% yang tergolong kategori lemah. Akibat dari lemahnya pengaruh yang didapatkan, menyebabkan lemahnya persepsi mahasiswa. Penyebab dari lemahnya pengaruh tersebut disebabkan proses seleksi MBKM yang tidak relevan dengan kebutuhan MBKM, buku pedoman yang belum ada revisi pada tahun 2024, keterbatasan pilihan program MBKM dan kuota MBKM, serta sosialisasi dan informasi yang kurang dari pihak FTIK sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman baik dari dosen maupun mahasiswa.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
1. Variabel Penelitian.....	9
2. Indikator Variabel .....	10
F. Definisi Operasional .....	13
G. Hipotesis .....	14
H. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu .....	16
F. Kajian Teori .....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	63

<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>63</b>
<b>B. Populasi dan Sampel .....</b>	<b>65</b>
<b>C. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>67</b>
<b>D. Subyek Penelitian .....</b>	<b>68</b>
<b>E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....</b>	<b>68</b>
<b>F. Analisis Data .....</b>	<b>70</b>
<b>G. Keabsahan Data.....</b>	<b>71</b>
<b>H. Tahap-Tahap Penelitian .....</b>	<b>74</b>
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>77</b>
<b>A. Gambaran Objek Penelitian .....</b>	<b>77</b>
<b>B. Penyajian Data.....</b>	<b>82</b>
<b>C. Analisis Data .....</b>	<b>213</b>
<b>D. Pembahasan .....</b>	<b>215</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>274</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>274</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>275</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>278</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>286</b>

## DAFTAR TABEL

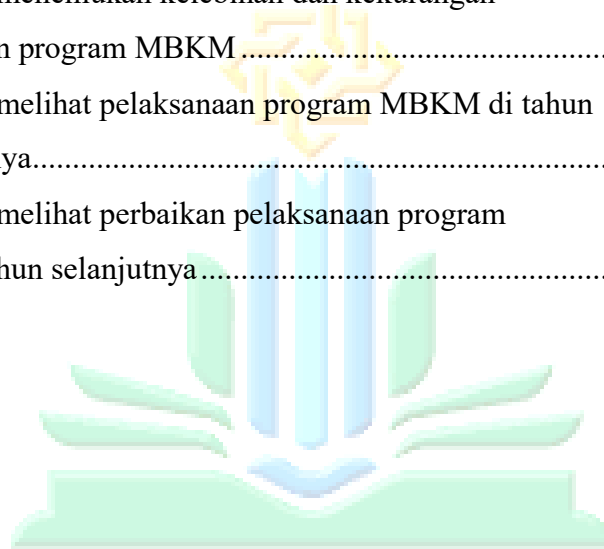
No.	Uraian	Hal.
Tabel 1.1	Indikator Penelitian .....	10
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu.....	20
Tabel 3.1	Populasi Penelitian .....	65
Tabel 4.1	Saya mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	83
Tabel 4.2	Saya faham terkait program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka .....	85
Tabel 4.3	Saya mengetahui informasi terkait asistensi mengajar/ manajerial.....	87
Tabel 4.4	Saya memahami terkait program asistensi mengajar/ manajerial.....	94
Tabel 4.5	Saya mampu melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas .....	96
Tabel 4.6	Saya memahami pembelajaran literasi .....	99
Tabel 4.7	Saya memahami pembelajaran numerasi .....	101
Tabel 4.8	Saya mampu membuat media pembelajaran .....	103
Tabel 4.9	Saya mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran online (google meet, google classroom, zoom, quizizz).....	106
Tabel 4.10	Saya mampu mengikuti perkembangan teknologi pada dunia pendidikan .....	108
Tabel 4.11	Saya mampu meningkatkan minat bakat siswa .....	110
Tabel 4.12	Saya faham terkait alur peminjaman buku di perpustakaan.....	112
Tabel 4.13	Saya faham terkait alur pengembalian buku di perpustakaan.....	115
Tabel 4.14	Saya faham terkait tata kelola laboratorium.....	117
Tabel 4.15	Saya faham terkait surat masuk dan surat keluar .....	119
Tabel 4.16	Saya faham tata kearsipan data .....	122
Tabel 4.17	Saya faham cara membuat undangan berantai .....	124

Tabel 4.18 Saya mampu mengoperasikan microsoft.....	126
Tabel 4.19 Saya faham terkait cara pembuatan surat resmi .....	128
Tabel 4.20 Saya faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana ...	131
Tabel 4.21 Saya faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana ..	134
Tabel 4.22 Saya faham terkait sumber pembiayaan sekolah.....	136
Tabel 4.23 Saya faham terkait pembuatan daftar nama siswa sesuai dengan nama, nomor absen, tempat tanggal lahir, dan alamat .....	138
Tabel 4.24 Saya faham terkait penanganan probelamatika siswa .....	140
Tabel 4.25 Saya faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah.....	142
Tabel 4.26 Saya mengetahui adanya penerapan program KKN Tematik di FTIK.....	144
Tabel 4.27 Saya faham terkait program KKN Tematik.....	146
Tabel 4.28 Saya dapat mengabdikan kepada masyarakat selama 1 semester.....	148
Tabel 4.29 Saya faham cara beretika dan bersikap kepada Masyarakat .....	149
Tabel 4.30 Saya faham terkait potensi daerah KKN yang perlu dikembangkan .....	151
Tabel 4.31 Saya mampu menemukan titik letak masalah di desa setempat.....	153
Tabel 4.32 Saya mampu mencari solusi yang tepat dalam pemecahan masalah.....	154
Tabel 4.33 Saya ingin mengasah skill kerja sama .....	156
Tabel 4.34 Saya ingin mengasah skill kepemimpinan .....	156
Tabel 4.35 Saya ingin mengembangkan program-program penunjang desa.....	158
Tabel 4.36 Saya ingin memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki .....	160
Tabel 4.37 Saya ingin menghasilkan karya atau program baru .....	163



Tabel 4.38 Saya mampu memperkenalkan kepada masyarakat terkait perkembangan teknologi yang terbaru.....	165
Tabel 4.39 Saya mengetahui adanya penerapan program MBKM magang di FTIK.....	166
Tabel 4.40 Saya mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya.....	168
Tabel 4.41 Saya mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan .....	171
Tabel 4.42 Saya mampu membangun <i>personal branding</i> di dunia kerja.....	174
Tabel 4.43 Saya mampu menemukan masalah-masalah yang terjadi di tempat magang .....	175
Tabel 4.44 Saya mampu mengatasi permasalahan yang ada.....	177
Tabel 4.45 Saya mengetahui adanya program MBKM penelitian di FTIK.....	179
Tabel 4.46 Saya menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas .....	181
Tabel 4.47 Saya mengembangkan bakat dan minat dalam dunia penelitian.....	182
Tabel 4.48 Saya mendapat kompetensi lebih terkait penelitian .....	183
Tabel 4.49 Saya mendapat bimbingan langsung dari lembaga penelitian.....	185
Tabel 4.50 Saya mendapat pengalaman lebih luas terkait penelitian.....	186
Tabel 4.51 Saya memperluas relasi dengan banyak lembaga .....	188
Tabel 4.52 Saya berkolaborasi dengan lembaga penelitian lain .....	189
Tabel 4.53 Saya mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	190
Tabel 4.54 Saya memiliki pandangan terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.....	192
Tabel 4.55 Saya menerima informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK .....	194
Tabel 4.56 Saya melihat banyak peluang dari penerapan program	

MBKM .....	196
Tabel 4.57 Saya faham terkait macam-macam program MBKM .....	198
Tabel 4.58 Saya faham terkait macam-macam program MBKM yang diterapkan di FTIK.....	200
Tabel 4.59 Saya memiliki pemikiran terkait dampak penerapan program MBKM.....	202
Tabel 4.60 Saya merasakan dampak sebelum dan sesudah adanya penerapan program MBKM .....	204
Tabel 4.61 Saya menemukan kelebihan dan kekurangan penerapan program MBKM .....	206
Tabel 4.62 Saya melihat pelaksanaan program MBKM di tahun sebelumnya.....	208
Tabel 4.63 Saya melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya.....	211



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal.
	Gambar 2.1 Delapan Program MBKM .....	37
	Gambar 2.2 Alur Pertukaran Pelajar .....	38
	Gambar 2.3 Alur Program Magang.....	40
	Gambar 2.4 Alur Program Asistensi Mengajar/Manajerial.....	43
	Gambar 2.5 Alur Program Penelitian/Riset.....	45
	Gambar 2.6 Alur Program Proyek Kemanusiaan.....	47
	Gambar 2.7 Alur Program Wirausaha.....	49
	Gambar 2.8 Alur Program Studi independen .....	51
	Gambar 2.9 Alur Program KKN Tematik .....	53
	Gambar 2.10 Proses Persepsi .....	61
	Gambar 3.1 Metode Penelitian.....	63
	Gambar 3.2 <i>Mix Method Sequential Explanatory</i> .....	64
	Gambar 3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	68
	Gambar 3.4 Triangulasi Sumber .....	74
	Gambar 3.5 Triangulasi Teknik.....	74
	Gambar 4.1 Struktur Organisasi FTIK UIN KHAS Jember .....	82
	Gambar 4.2 Pamflet Pendaftaran Asistensi Mengajar Tahun 2023.....	82
	Gambar 4.3 Pamflet Pemberitahuan Asistensi Mengajar/Manajerial Tahun 2024.....	93
	Gambar 4.4 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas.....	98
	Gambar 4.5 Pojok Baca Sebagai Upaya Gerakan Literasi.....	100
	Gambar 4.6 Pengaplikasian media pembelajaran di kelas .....	105
	Gambar 4.7 Rak Digital .....	109
	Gambar 4.8 Mahasiswa Asistensi Mengajar Bersama Siswa Ekstrakurikuler Tari.....	112
	Gambar 4.9 Kegiatan Penginputan Data di Perpustakaan .....	114
	Gambar 4.10 Kegiatan Penginputan Data di Perpustakaan .....	117

Gambar 4.11 Pengurusan Surat Masuk dan Surat Keluar .....	121
Gambar 4.12 Penggunaan Microsoft Excel Dalam Menginput Nilai Siswa .....	127
Gambar 4.13 Surat Resmi .....	130
Gambar 4.14 Pembuatan Daftar Siswa .....	133
Gambar 4.15 Razia Rokok dan Obat Terlarang .....	142
Gambar 4.16 Rapat Bersama Para Guru .....	144
Gambar 4.17 Koordinator Desa Memimpin Rapat .....	158
Gambar 4.18 Penanaman TOGA .....	160
Gambar 4.19 Mahasiswa Menjadi Narasumber Dalam Sosialisasi di SD Desa Setempat.....	162
Gambar 4.20 Website SIG (Sistem Informasi Geografis).....	164
Gambar 4.21 Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas .....	170
Gambar 4.22 Praktek dalam Bidang Layanan PTSP .....	170
Gambar 4.23 Arahan dari Para Guru.....	173
Gambar 4.24 Arahan dari DPL.....	173
Gambar 4.25 Talk Show Anti Bullying Bersama Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi .....	179
Gambar 4.26 Konversi Mata Kuliah .....	195
Gambar 4.27 Buku Pedoman Asistensi Mengajar Tahun 2023.....	208
Gambar 4.28 Pelaksanaan Asistensi Mengajar Tahun 2023 .....	210

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam sebuah kesempatan, Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, menyatakan bahwa Indonesia sedang memasuki era di mana ijazah tidak menjamin kompetensi, ijazah tidak menjamin kesiapan berkarya, akreditasi tidak menjamin mutu, dan kelas tidak menjamin belajar. Dia berpendapat bahwa langkah-langkah yang diperlukan untuk reformasi pendidikan harus direncanakan dengan cara yang akan membuat sistem pendidikan menjadi lebih relevan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan tantangan besar pada era sekarang, oleh karena itu perlu adanya reformasi dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga mampu bersaing di masa depan. Ada banyak keterampilan yang akan dibutuhkan di masa depan yaitu keterampilan digital, kreativitas dan juga cara berpikir yang kritis.

Berbagai aspek kehidupan telah dipengaruhi oleh era digitalisasi saat ini.<sup>2</sup> Dalam era modern, teknologi, internet, dan kecerdasan buatan digunakan untuk membuat sistem yang lebih efisien dan efektif. Ini menyebabkan beberapa mata pencaharian masyarakat hilang karena teknologi yang jauh lebih canggih menggantikan mereka.

---

<sup>1</sup> Hasanudin Abdurrahman, "Gelar Memang Bukan Jaminan," Detik News, 2019, <https://news.detik.com/kolom/d-4815175/gelar-memang-bukan-jaminan>.

<sup>2</sup> Daonn001, "Apa Itu Industri 4.0 Dan Bagaimana Indonesia Menyongsongnya," Sorotan Media Kominfo, accessed March 17, 2024, [https://www.kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan_media).

Di sisi lain, peluang pasar dan peluang pekerjaan baru yang lebih bervariasi muncul selama periode ini. Oleh karena itu, sumber daya manusia yang kompeten sangat dibutuhkan di era ini.

Sistem masyarakat harus disesuaikan karena berbagai aspek kehidupan berubah. Sektor pendidikan yang terkena dampak digitalisasi harus memperbarui sistem pembelajarannya untuk tetap relevan dengan kemajuan zaman.<sup>3</sup> Hal ini akan memungkinkan mereka menghasilkan lulusan yang multitalenta sesuai dengan harapan dunia kerja karena pendidikan adalah komponen penting dalam perkembangan dan kemajuan generasi berikutnya. Perguruan tinggi memiliki peran besar dalam menghasilkan generasi penerus yang unggul, seperti halnya pendidikan secara keseluruhan. Perguruan tinggi tidak hanya harus memberi siswa pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga harus menghasilkan sumber daya manusia yang unggul yang dapat membantu pembangunan bangsa dan tetap kompetitif dalam persaingan global.

Berdasarkan data yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai jumlah pengangguran terbuka per Februari 2023, pada jenjang lulusan Diploma dan Universitas yang menyangg gelar sebagai pengangguran terbuka berjumlah sebanyak 1 juta orang atau 11,8 %.<sup>4</sup> Hal ini menunjukkan bahwa walaupun banyak orang yang telah mengenyam pendidikan tinggi, akan tetapi tidak menjamin bahwa mereka akan mendapat

---

<sup>3</sup> Menteri Pendidikan, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi," no. 47 (2020).

<sup>4</sup> Gianie, "Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Meningkat," Audio Berita, accessed March 17, 2024, <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/27/pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-pascapandemi-meningka>.

pekerjaan, sebagaimana diungkapkan oleh Najwa Shihab bahwa kuliah hanya cara untuk menunda pengangguran.<sup>5</sup> Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi yang dimiliki mahasiswa, karena saat ini kebanyakan jurusan kuliah yang diambil tidak relevan dengan dunia kerja saat lulus. Maka dari itu, perlu bagi mahasiswa untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* sehingga dapat dijadikan bekal pada dunia kerja nanti. Pelatihan skill tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan *volunteer*, magang, praktik kerja dan kegiatan lainnya.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Isra':84 tentang dimana Allah memerintahkan kita untuk bekerja sesuai dengan pembawaan masing-masing.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing.” Maka, Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.<sup>6</sup>

Disebutkan pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 3 yang berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, pada Tahun 2020 telah diluncurkan sebuah kebijakan baru oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dinamakan Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Kebijakan tersebut diluncurkan guna melakukan

<sup>5</sup> Najwa Shihab, “Menjawab Kenapa Perlu Kuliah | Mata Najwa,” Najwa Sihab, accessed March 16, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=fjiLoIUqomY>.

<sup>6</sup> RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, 290.

perbaikan berkelanjutan bagi Perguruan Tinggi sehingga mampu menghasilkan kualitas sumber daya manusia berkualitas dan mampu bersaing di dunia luar.

Dalam kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terdapat empat kebijakan utama, yaitu pembukaan program studi baru, perubahan sistem akreditasi perguruan tinggi, kemudahan PTN menjadi perguruan tinggi berbadan hukum dan hak belajar 3 semester di luar perguruan tinggi. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa terdapat hak bagi mahasiswa untuk belajar selama 3 semester di luar perguruan tinggi.<sup>7</sup> Hal ini selaras dengan program MBKM dimana di dalamnya terdapat beberapa program yang diantaranya yaitu, pertukaran pelajar, magang, asistensi mengajar, penelitian/riset, studi independen, proyek kemanusiaan, wirausaha, dan KKN Tematik. Hak belajar 3 semester di luar program studi pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang kuat dan individu melalui peningkatan *soft skill* ataupun *hard skill* sehingga lebih siap dalam menghadapi dunia kerja, serta membantu mahasiswa dalam mengembangkan bakat dan potensi yang ada dalam diri mereka.

Pada dasarnya program MBKM ini telah rilis di tahun 2020, akan tetapi penerapannya di UIN KHAS Jember baru dimulai pada tahun 2022. Penerapan tersebut masih belum mencakup semua program MBKM yang berjumlah

---

<sup>7</sup> Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi," [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id) § (2023), 10.



delapan, akan tetapi baru terealisasi dua program yaitu asistensi mengajar dan KKN Tematik. Penerapan MBKM di UIN KHAS Jember ini didasari oleh terlalu monotonnya Tugas Akhir, *link and match* antara dunia perkuliahan dengan dunia kerja yang tidak sesuai. Hal ini selaras dengan yang disebutkan oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Kemendikbud dalam tayangan Universitas Sumatera Utara bahwa 80 % mahasiswa di Indonesia bekerja tidak sesuai dengan jurusan kuliahnya.<sup>8</sup> Hal ini didasari oleh kurangnya pelatihan *soft skill* seperti kepemimpinan, *problem solving*, komunikasi, karena pada dasarnya kemampuan tersebutlah yang paling berguna saat berada di dunia kerja.

Oleh karena itu dengan adanya terobosan baru yang dikeluarkan Kemendikbud, diharapkan dapat mempersiapkan para mahasiswa dalam menghadapi kehidupan dunia kerja. Dengan adanya kebijakan MBKM ini menimbulkan pro dan kontra di antara para mahasiswa, ada yang mendukung program MBKM dan ada juga yang tidak mendukung program tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap 6 mahasiswa. 2 diantaranya menyatakan setuju dengan program MBKM karena dapat mempercepat kelulusan lewat konversi SKS, ada juga yang berpendapat bahwa ingin mengasah skill lewat kegiatan di luar kampus. Sedangkan 3 mahasiswa lain menyatakan setuju dengan program MBKM akan tetapi tidak bisa mengikuti program tersebut dikarenakan biaya hidup yang cukup mahal di daerah tempat MBKM, kuota peserta MBKM yang terbatas dan terkendala izin orang tua.

---

<sup>8</sup> Sandra Dewi Caesaria and Ayunda Pinihtha Kasih, "80 Persen Mahasiswa Bekerja Tidak Sesuai Jurusan, Ini 4 Alasannya," Kompas, 2023, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/07/090548371/80-persen-mahasiswa-bekerja-tidak-sesuai-jurusan-ini-4-alasannya?page=all>.

Sedangkan 1 mahasiswa lain menyatakan bahwa tidak setuju dengan program MBKM karena merasa tertinggal mata kuliah selama semester tersebut.

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa FTIK memiliki persepsi yang berbeda-beda terkait MBKM. Hal ini juga terbukti bahwa rata-rata peserta program MBKM tahun 2023 kemarin cenderung mampu lulus dengan rentan waktu 3,5 tahun. Fakta tersebut menunjukkan bahwa program MBKM mampu menjadi cara untuk percepatan masa studi mahasiswa dan menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut berkualitas. Akan tetapi, program MBKM menurut hasil wawancara tersebut juga menuai kontra dari segi biaya dan minimnya kuota peserta MBKM. Terdapat juga mahasiswa yang beranggapan bahwa jika mengikuti program MBKM akan tertinggal mata kuliah selama semester tersebut, takutnya ilmu mengenai mata kuliah tersebut akan digunakan di dunia kerja. Dapat dilihat bahwa mahasiswa tersebut kurang yakin dengan kompetensi yang akan didapat selama program MBKM, apakah berdampak pada kehidupan setelah lulus atau tidak ada efek sama sekali.

Dari segi penerapannya, MBKM juga belum terealisasi semua programnya, hanya dua yang terealisasi diantara 8 program yang ada. Itu menunjukkan bahwa adanya ketidaksiapan dari kampus untuk observasi pokok kebijakan MBKM yang ada. Dalam kata lain, 2 program yang telah diterapkan tersebut masih menjadi bahan uji coba dan penilaian awal terkait program MBKM, apakah program MBKM solutif terhadap permasalahan mahasiswa sekarang ataupun tidak. Keterbatasan program MBKM yang diterapkan di UIN KHAS Jember, menjadikan peluang mahasiswa ikut serta dalam program-

program tersebut terkendala sehingga banyak mahasiswa yang memiliki antusiasme yang tinggi akan tetapi terpatahkan oleh kuota yang minim. Apalagi mahasiswa memiliki minat yang berbeda-beda, ada yang minat mengajar, ada yang pengabdian, ada yang penelitian, ada yang berwirausaha. Apabila program-program MBKM diterapkan setidaknya setengah dari delapan program tersebut, pasti mahasiswa memiliki banyak peluang untuk mengembangkan kompetensi mereka. Jika hanya dua program saja yang diterapkan maka peluang untuk mencetak mahasiswa yang memiliki *soft skill* yang bagus akan tercapai kurang maksimal.

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih dalam terkait pelaksanaan kebijakan program MBKM apakah solutif atau tidak dan program ini menuai banyak persepsi pro dan kontra sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan”**.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan penelitian yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan?
2. Bagaimana implikasi pengaruh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengukur pengaruh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi pengaruh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran guna untuk menambah wawasan mengenai kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi dalam menganalisis kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan merupakan suatu wawasan dalam menuangkan ide dalam penelitian ilmiah.

- b. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan lebih lanjut terkait penerapan program-program MBKM.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

### 1. Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang berbeda atau bervariasi, penekanan kata sesuatu diperjelas dalam definisi kedua yaitu simbol atau konsep yang diasumsikan sebagai seperangkat nilai-nilai.<sup>9</sup> Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Variabel *Independent* (Bebas)

Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau alasan kemunculan variabel *dependent* (terikat). Variabel bebas ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *prediktor* dan *antecedent*. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam variabel bebas (X) ialah kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

#### b. Variabel *Dependent* (Terikat)

Sedangkan variabel *dependent* merupakan variabel output, kriteria dan konsekuen. Variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel *independent*. Adapun pada penelitian ini yang termasuk dalam variabel terikat (Y) ialah persepsi mahasiswa.

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2022), 38.

## 2. Indikator Variabel

Indikator penelitian merupakan rujukan empiris yang berasal dari variabel yang diteliti. Berikut indikator dari variabel penelitian:

**Tabel 1.1 Indikator Penelitian**

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
Kebijakan MBKM	Asistensi Mengajar/ Manajerial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami informasi asistensi mengajar</li> <li>2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas</li> <li>3. Pembelajaran literasi dan numerasi</li> <li>4. Pembuatan media pembelajaran</li> <li>5. Mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring)</li> <li>6. Adaptasi teknologi pada pembelajaran</li> <li>7. Mampu melakukan pengembangan program pendidikan</li> <li>8. Peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa</li> <li>9. Pengelolaan perpustakaan</li> <li>10. Pengelolaan laboratorium</li> <li>11. Administrasi tata usaha</li> <li>12. Pengelolaan sarana dan prasarana</li> <li>13. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat</li> <li>14. Pengelolaan administrasi keuangan</li> <li>15. Pengelolaan siswa</li> <li>16. Pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan</li> </ol>
	KKN Tematik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk</li> </ol>

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
		<p>pengabdian di masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Menambah pengalaman mahasiswa tentang cara bersinergi dengan masyarakat</li> <li>3. Mampu mengembangkan potensi desa/daerah</li> <li>4. Mampu menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa</li> <li>5. Mampu mengasah <i>soft skill</i> kemitraan, kerja sama lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan</li> <li>6. Mampu mendampingi perencanaan program, merancang program hingga pemberdayaan masyarakat di desa</li> <li>7. Mampu memberikan pengembangan pada bidang ilmu dan minat dengan luaran akhir berupa karya</li> <li>8. Mampu memperkenalkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi</li> </ol>
	Magang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja</li> <li>2. Dapat diarahkan untuk mempelajari pengelolaan pendidikan di tempat magang</li> <li>3. Mampu menjamin mutu dan relevansi dengan</li> </ol>

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
		<p>dunia kerja dan industri kemitraan</p> <p>4. Mampu merumuskan permasalahan teknis lapangan</p> <p>5. Mampu menyelesaikan permasalahan teknis lapangan</p>
	Penelitian/ Riset	<p>1. Mampu meningkatkan mutu penelitian</p> <p>2. Mampu memperkuat kemampuan dan bakat dalam bidang pendidikan</p> <p>3. Mampu meningkatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti/dosen di lembaga riset/pusat studi/ laboratorium</p> <p>4. Mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penelitian di Lembaga riset/pusat studi/ laboratorium</p> <p>5. Mampu memperluas jejaring penelitian secara kolaboratif dengan lembaga lain</p>
Persepsi Mahasiswa	Penerimaan	<p>1. Mampu menangkap rangsang dari luar</p> <p>2. Terjadi gambaran atau kesan dalam otak mengenai kebijakan tersebut</p> <p>3. Mampu menerima kebijakan MBKM yang berlaku</p> <p>4. Mahasiswa dapat menerima peluang lebih luas melalui kebijakan MBKM</p>
	Pemahaman	<p>1. Mengklasifikasikan gambaran yang masuk</p>



VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
		<p>sehingga menjadi sebuah pemahaman</p> <p>2. Mampu memahami kebijakan MBKM yang diterapkan</p> <p>3. Mahasiswa dapat memiliki pola pikir yang luas tentang kebijakan MBKM yang berlangsung</p>
	Penilaian	<p>1. Mampu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki</p> <p>2. Mahasiswa dapat menilai kebijakan MBKM yang berlangsung</p> <p>3. Mahasiswa dapat menilai peluang berhasil atau tidaknya kebijakan MBKM sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi</p>

Sumber: Penulis 2024.

## F. Definisi Operasional

### 1. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Kebijakan MBKM merupakan kebijakan yang diluncurkan Kemendikbud yang didalamnya berisi program-program MBKM yang bertujuan untuk upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia pada perguruan tinggi sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas dan siap terjun di dunia kerja dengan kemampuan *soft skill* yang berkualitas.

### 2. Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa merupakan kemampuan atau proses mahasiswa dalam mengartikan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar

maupun pengalaman pribadi dimana mahasiswa melakukan penerimaan, pemahaman dan penilaian terkait suatu fenomena.

### 3. Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan merupakan suatu pengukuran terhadap ada tidaknya pengaruh yang dihasilkan oleh penerapan kebijakan MBKM yaitu asistensi mengajar dan KKN Tematik, akan tetapi yang diteliti bukan KKN Tematik melainkan KKN reguler yang dimana didalamnya terdapat macam-macam persepsi mahasiswa yang berupa pro dan kontra terkait pelaksanaan MBKM di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

#### **G. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini ada dua yaitu H1 yang merupakan pernyataan yang dibenarkan oleh peneliti dan H0 yang merupakan pernyataan yang dibantah oleh peneliti. Berikut adalah Hipotesis dalam penelitian ini:

(H1): Ada pengaruh antara kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa FTIK.

(H0): Tidak ada pengaruh antara kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) terhadap persepsi mahasiswa FTIK.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Bagian ini berisi mengenai deskripsi alur pembahasan skripsi dalam bentuk deskriptif naratif mulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.

Bab I pendahuluan, bab ini membahas terkait latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, asumsi penelitian (jika ada), hipotesis dan yang terakhir yaitu sistematika pembahasan.

Bab II membahas terkait kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III metode penelitian yang berisi tentang pembahasan metode penelitian yang didalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV pembahasan, berisikan penyajian data dan analisis data yang meliputi: gambaran obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu mencakup beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah dan variabel penelitian yang diteliti oleh peneliti. Hal ini bertujuan untuk menghindari duplikasi dan juga menunjukkan bahwa penelitian yang diteliti belum pernah diteliti orang lain dalam konteks yang sama.<sup>10</sup> Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti.

*Pertama*, Nur Laila Fitria Rachma (2021) dengan judul penelitian “Analisis Persepsi Mahasiswa Mengenai Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di UIN Walisongo Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil dari aspek persepsi isi kebijakan sebesar 3,14 dan 3,29 berkategori sedang untuk aspek persepsi pembagian potensi. Oleh karena itu, rata-rata akhir persepsi mahasiswa tentang kebijakan MBKM yaitu sebesar 3,49 dengan berkategori positif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh data terkait persepsi mahasiswa UIN Walisongo Semarang terkait implementasi kebijakan MBKM pada pertukaran Mahasiswa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sukiati, “Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar,” *CV. Manhaji*, 2016, 146.

<sup>11</sup> Nur Laila Fitria Rachma, “Analisis Persepsi Mahasiswa Mengenai Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di UIN Walisongo Semarang,” 2022 (UIN Walisongo Semarang, 2022), [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian peneliti, akan tetapi memiliki perbedaan pada lembaga yang dituju dan juga metode penelitian yang digunakan, dimana peneliti menggunakan metode *mix methods*.

*Kedua*, Septi Tandrianingsih (2023) dengan judul penelitian “Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Untuk Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta” yang berfokus pada peningkatan *soft skill* mahasiswa pada pengimplementasian MBKM. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa implementasi program MBKM dapat meningkatkan *soft skill* mahasiswa, akan tetapi terdapat beberapa kendala baik secara internal maupun eksternal.<sup>12</sup> Adapun penelitian peneliti menggunakan metode penelitian *mix methods* dengan fokus kepada persepsi mahasiswa mengenai kebijakan MBKM yang berlangsung.

*Ketiga*, Riyentin Zahra (2023) “Pengaruh Implementasi Kampus Merdeka dan Persepsi Mahasiswa Tentang MBKM Terhadap Minat Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka”. Penelitian ini fokus pada implementasi MBKM dan bagaimana persepsi mahasiswa dalam minat mengikuti program MBKM dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh implementasi MBKM dan persepsi mahasiswa terhadap minat ikut serta dalam program

---

<sup>12</sup> Septi Tandrianingsih, “Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Untuk Meningkatkan *Soft Skill* Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023).

MBKM.<sup>13</sup> Sedangkan penelitian peneliti lebih mengarah pada bagaimana persepsi mahasiswa mengenai kebijakan MBKM dengan menggunakan metode penelitian *mix methods*.

*Keempat*, Adi Setiawan, Amin Suryani, Destiana Kurniawati (2023) “Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Mendorong Pembaruan Pendidikan Tinggi di Indonesia”. Penelitian ini menghasilkan bahwa dengan adanya kegiatan MBKM diharapkan dapat menjadikan mahasiswa memiliki kepribadian yang positif dan dapat melatih cara berpikir mahasiswa baik secara individu ataupun kelompok. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif yang berfokus pada analisis program MBKM terhadap pembaruan pendidikan tinggi di Indonesia.<sup>14</sup> Adapun pada penelitian peneliti menggunakan metode penelitian *mix methods* yang fokus pada pengaruh kebijakan MBKM terhadap persepsi mahasiswa.

*Kelima*, Paul Arjanto, Walid Fajar Antariksa, Mustiningsih, Agus Timan (2022) “Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)” yang berfokus pada persepsi mahasiswa mengenai pengimplementasian MBKM dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Universitas Pattimura menyatakan setuju dan/atau sangat setuju

---

<sup>13</sup> Riyentin Zahra, “Pengaruh Implementasi Kampus Merdeka Dan Persepsi Mahasiswa Tentang MBKM Terhadap Minat Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka” (Universitas Bandar Lampung, 2023).

<sup>14</sup> Adi Setiawan, Amin Suryani, and Destiana Kurniawati, “Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Mendorong Pembaruan Pendidikan Tinggi Di Indonesia,” *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia* 2, no. 5 (2023): 905–913.

terhadap implementasi program MBKM.<sup>15</sup> Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian peneliti dari segi fokus penelitian, akan tetapi penelitian peneliti menggunakan metode penelitian *mix methods* yang didalamnya selain fokus pada persepsi mahasiswa mengenai MBKM, akan tetapi juga fokus kepada bagaimana hasil dari pengaruh kebijakan MBKM terhadap persepsi mahasiswa. Penelitian peneliti juga berbeda dari segi tempat, dimana penelitian peneliti bertempat di UIN KHAS Jember.

*Keenam*, Julita Kurniawan, Otang Kurniawan dan Munjiatun (2021) “Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19” yang berfokus pada tingkat persepsi mahasiswa. Hasil penelitian penelitian menunjukkan bahwa Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19 adalah baik dan mendapat nilai rata-rata 61,94. Penelitian ini menggunakan metode survei sedangkan penelitian peneliti menggunakan *mix methods*.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan hanya membahas mengenai peningkatan *soft skills*, peningkatan minat ikut serta MBKM, implementasi, dan juga persepsi mahasiswa. Penelitian sebelumnya juga hanya menggunakan satu metode penelitian saja. Maka dari itu, dalam

---

<sup>15</sup> Paul Arjanto et al., “Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM),” *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 247–257, <https://doi.org/10.17977/um027v5i32022p247>.

<sup>16</sup> Julita Kurniawan, Otang Kurniawan, and Munjiatun, “Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Perseda* 6, no. 1 (2021): 1–9.

penelitian yang akan diteliti peneliti akan dilakukan penyempurnaan pembahasan dan berfokus pada pengaruh persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM yang berlangsung di tingkat Fakultas. Penelitian ini juga berfokus hasil yang didapat dari pengaruh persepsi mahasiswa terhadap kebijakan MBKM.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Laila Fitria Rachma, 2022, Analisis Persepsi Mahasiswa Mengenai Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di UIN Walisongo Semarang.	Hasil penelitian ini menunjukkan jika dilihat dari empat aspek implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Jan Merse mengenai persepsi mahasiswa, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil dari aspek persepsi isi kebijakan sebesar 3,14 dan 3,29 berkategori sedang untuk aspek persepsi pembagian potensi. Oleh karena itu, rata-rata akhir persepsi mahasiswa tentang kebijakan MBKM yaitu sebesar 3,49 dengan berkategori positif.	Membahas terkait persepsi mahasiswa dan juga kebijakan MBKM	a. Lokasi penelitian b. Metode penelitian
2.	Septi Tandrianingsih, 2023, Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Untuk Meningkatkan <i>Soft Skill</i> Mahasiswa	Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dalam upaya untuk meningkatkan soft skill mahasiswa yang didalamnya mencakup <i>public speaking, problem solving</i> , kepemimpinan dan kerja sama tim dapat menggunakan pengimplementasian	Membahas terkait Merdeka Belajar Kampus Merdeka	a. Membahas terkait soft skill mahasiswa b. Lokasi penelitian c. Metode penelitian



No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.	<p>program MBKM. Dalam implementasi MBKM terdapat beberapa kendala mulai dari internal maupun eksternal. Kendala dari segi internal meliputi penentuan konversi mata kuliah, dan proses pembelajaran di kampus yang terbatas. Sedangkan kendala eksternal dari pengimplementasian MBKM meliputi jaringan internet dan kegiatan yang dilaksanakan pada jenjang Sekolah Dasar kurang kondusif. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kendala baik internal dan eksternal bisa dilakukan dengan beberapa cara, untuk kendala internal sendiri bisa menggunakan Prosedur Operasional Baku (POB) di My MBKM dan pembelajaran yang dilakukan secara <i>hybrid learning</i>. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala eksternal bisa dengan cara mahasiswa membeli kartu <i>Provider</i> secara mandiri dan dapat juga dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif dan kreatif pada mahasiswa.</p>		

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Riyentin Zahra, 2023, Pengaruh Implementasi Kampus Merdeka dan Persepsi Mahasiswa Tentang MBKM Terhadap Minat Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh implementasi kampus merdeka dan persepsi mahasiswa tentang MBKM terhadap minat mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka di kalangan mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kadar determinasi sebesar 0,525 atau 52,5% minat mahasiswa dipengaruhi oleh implementasi kampus merdeka dan persepsi mahasiswa tentang MBKM, sisanya sebesar 47,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.	Membahas terkait persepsi mahasiswa terhadap MBKM	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Membahas minat mahasiswa dalam mengikuti program MBKM</li> <li>b. Metode [penelitian</li> <li>c. Lokasi penelitian</li> </ul>
4.	Adi Setiawan, Amin Suryani, Destiana Kurniawati, 2023, Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Mendorong Pembaruan Pendidikan Tinggi di Indonesia.	Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa dengan adanya kegiatan MBKM, diharapkan akan menghasilkan lulusan yang positif dalam kepribadiannya, seperti berbangsa dan bernegara, berilmu, kompetitif, profesional dan memiliki jiwa iman yang kuat. Selain itu, dengan adanya kegiatan MBKM ini diharapkan dapat melatih cara mahasiswa dalam berpikir baik secara individu maupun	Membahas terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Fokus pada pembaruan pendidikan tinggi</li> <li>b. Metode penelitian</li> <li>c. Lokasi penelitian</li> </ul>

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kelompok, hal ini bertujuan untuk menjadikan mahasiswa memiliki jiwa yang inovatif, kolaboratif, partisipasi, kritis, kreatif dan juga unggul.		
5.	Paul Arjanto, Walid Fajar Antariksa, Mustiningsih, Agus Timan, 2022, Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Patimura Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menyatakan bahwasanya mereka setuju dan/atau sangat setuju dengan kurikulum MBKM. Hal ini bisa dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang setuju dan/atau sangat setuju mulai dari kegiatan pertukaran pelajar, asistensi mengajar dan praktik kerja/magang sebanyak 88%. Sementara untuk kegiatan studi independen sebanyak 82% dan 86% untuk kegiatan wirausaha serta kegiatan riset sejumlah 87%. Sedangkan sisanya sebanyak 90% untuk kegiatan proyek kemanusiaan dan kegiatan KKN tematik. Oleh karena itu, dapat ditarik rerata persepsi mahasiswa yang menyatakan setuju dan/atau sangat setuju terhadap pelaksanaan 8 (delapan) kegiatan MBKM yang dilakukan	Membahas terkait persepsi mahasiswa	a. Fokus pada implementasi MBKM b. Metode penelitian c. Lokasi penelitian

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		oleh FKIP Universitas Patimura sebanyak 87%.		
6.	Julita Kurniawan, Otang Kurniawan dan Munjiatun, 2021, Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19.	Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19 adalah baik dan mendapat nilai rata-rata 61,94.	Membahas terkait persepsi mahasiswa	a. Fokus pada penggunaan google classroom saat pembelajaran daring b. Metode penelitian c. Lokasi penelitian

Sumber: Penulis 2024.

## F. Kajian Teori

Pada bagian ini berisikan pembahasan secara mendalam terkait teori yang menjadi landasan dalam penelitian, sehingga dapat menjadikan wawasan peneliti semakin luas dalam mengkaji masalah yang hendak diteliti dan ditemukan solusi permasalahannya.

### 1. Implementasi Kebijakan Pendidikan

#### a. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan adalah serangkaian tindakan yang dihasilkan dari proses yang terlibat dalam hubungan organisasi dan memiliki hasil yang

diharapkan di masa depan.<sup>17</sup> Kata kebijakan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kumpulan ide dan prinsip yang akan menjadi garis besar dan dasar untuk rencana tindakan, kepemimpinan, dan pekerjaan. Kebijakan melibatkan perilaku dan agen kebijakan yang didalamnya dapat berupa tindakan ataupun tidak. Menurut Carl Friedrich menyebutkan bahwa kebijakan ialah tindakan yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan seseorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu yang berkaitan dengan adanya beberapa hambatan saat mencari peluang untuk mencapai tujuan atau mencapai sasaran.

Sedangkan kebijakan menurut Hogwood dan Gun mengatakan sepuluh istilah kebijakan: nama bidang aktivitas, ungkapan tujuan umum atau aktivitas negara yang diharapkan, proposal khusus, keputusan pemerintah, otorisasi formal, program, output, hasil, teori atau model, dan proses.<sup>18</sup> Thomas Dye mengartikan kebijakan sebagai “*Whatever governments choose to do or not to do*”. Pendapat tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Riant Nugroho bahwa kebijakan publik merupakan setiap keputusan yang dibuat oleh negara untuk merealisasikan tujuan negara, kebijakan publik adalah strategi untuk

---

<sup>17</sup> Eko Handoyo, *Kebijakan Publik*, ed. Mustrose (Semarang: Widya Karya, 2012), 4.

<sup>18</sup> Intan Fitri Meutia, *Analisis Kebijakan Publik*, ed. Moh Nizar, *Analisis Kebijakan Publik*, 1st ed. (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017), 1.

mengantar masyarakat pada awal, memasuki masyarakat pada masa transisi, dan menuju masyarakat yang diinginkan.<sup>19</sup>

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hasil gagasan dari seseorang atau satuan tertentu yang sebelumnya merupakan bagian dari beberapa masukan dari beberapa pihak yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik lagi.<sup>20</sup> Kebijakan pendidikan berasal dari dua kata yaitu “kebijakan” dan “pendidikan”, dimana kedua kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Inggris menjadi “*educational policy*”. Hal tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Hasbullah bahwa kebijakan pendidikan memiliki kesamaan arti dengan kebijakan pemerintah di bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan sangat berkaitan dengan kebijakan publik lainnya, seperti kebijakan ekonomi, politik, internasional, dan keagamaan, sehingga kebijakan pendidikan Indonesia tidak dapat bertahan sendiri.

Kebijakan pendidikan merupakan bagian dari salah satu kebijakan negara.<sup>21</sup> Kebijakan pendidikan adalah suatu pertimbangan yang mengacu pada sistem nilai dan berbagai faktor situasional. Hal ini dijadikan acuan dalam mengelola pendidikan yang bersifat melembaga. Oleh karena itu, agar tujuan yang melembaga tadi bisa terealisasi, maka

---

<sup>19</sup> Ratna Puspitasari and Riant Nugroho, “Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fisip Upn Veteran Jawa Timur,” *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 11, no. 2 (2021): 276–292, <https://doi.org/10.33005/jdg.v11i2.2539>.

<sup>20</sup> Abd Madjid, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, ed. Alviana Cahyanti, 1st ed. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 8.

<sup>21</sup> Abdul Rozak, “Kebijakan Pendidikan Di Indonesia,” *Alim: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 200.

pertimbangan yang disebutkan tadi menjadi sebuah perencanaan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan sebuah keputusan.

Beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda tentang kebijakan pendidikan, berikut beberapa definisi kebijakan pendidikan yang dikemukakan menurut para ahli:<sup>22</sup>

1) Carter V. Good

Sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Rozak dalam buku Ali Imron, menyebutkan bahwa Carter V. Good mendefinisikan kebijakan pendidikan sebagai berikut:

*“Educational policy judgement, derived from some system of values and some assessment of situational factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives.”*

2) H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho

Sebagai seorang pakar dalam bidang pendidikan, H.A.R. Tilaar dan Rian Nugroho yang dikutip oleh Rusdiana mengemukakan bahwa:<sup>23</sup>

“Kebijakan pendidikan ialah segala proses dan hasil yang merupakan penjabaran dari visi, misi pendidikan yang dirumuskan dalam bentuk langkah-langkah strategis pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebijakan pendidikan merupakan

<sup>22</sup> Madjid, *Analisis Kebijakan Pendidikan*, 10.

<sup>23</sup> Ahmad Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan “Dari Filosofi Ke Implementasi,” Pustaka Setia*, 2015, 36.

kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan karena kebijakan pendidikan masih termasuk bagian dari kebijakan publik. Kebijakan pendidikan tersebut didalamnya mencakup strategi umum dan perencanaan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.

b. Implementasi Kebijakan Pendidikan

Dalam kamus Webster yang dikutip oleh Elih Yuliah mengemukakan bahwa kata implementasi secara singkat memiliki makna “*to implement*” atau mengimplementasikan yang memiliki arti *to provide means for carrying out and to give practical effect to* (menyediakan sarana untuk melakukan tindakan dan menimbulkan akibat terhadap sesuatu).<sup>24</sup> Menurut pemahaman ini, sarana yang mendukung diperlukan untuk mengimplementasikan sesuatu yang akan memiliki dampak atau konsekuensi. Implementasi dapat didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan. Ini dapat mencakup peraturan perundang-undangan, peraturan pemerintah, perintah atau dekrit presiden, dan keputusan peradilan.

Menurut Wahab, implementasi kebijakan ialah “*policy implementation encompasses those actions by public or private individual groups that are directed the achievement of objectives set*

---

<sup>24</sup> Elih Yuliah, “Implementasi Kebijakan Pendidikan,” *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 133, <https://revistas.ufjf.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.



*forth in prior decision*” (Perbuatan masing-masing dari individu, pemerintah beserta kelompok swasta yang tentu akan mengarah pada teraplikasinya tujuan yang telah diputuskan dalam keputusan mengenai suatu kebijakan).<sup>25</sup> Sedangkan Udoji berpendapat bahwa implementasi kebijakan adalah *“the execution of policies is a important if not more important than policy making. Policy will remain dreams or blue prints file jackets unless they are implemented”* (Pelaksanaan kebijakan adalah sesuatu yang penting, bahkan mungkin jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan. Kebijakan-kebijakan akan sekedar berupa impian atau rencana bagus yang tersimpan rapih dalam arsip jika tidak diimplementasikan).

Implementasi kebijakan pendidikan merupakan keputusan terakhir yang sangat penting dalam proses membuat kebijakan secara keseluruhan, termasuk kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan.<sup>26</sup> Dengan kata lain, kualitas apa pun dari rumusan dan formulasi kebijakan tidak berarti apa-apa jika rumusan tersebut tidak diimplementasikan. Oleh karena itu, sederhana apa pun rumusan kebijakan tidak berarti apa-apa kecuali jika kebijakan tersebut dilaksanakan, sehingga masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

---

<sup>25</sup> Elisa Putri Kholifah, Farid Setiawan, and Nurul Lahdilah Fitri, “Implementasi Kebijakan Pendidikan,” *Al-Muaddib* 4, no. 2 (2022): 167, <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>.

<sup>26</sup> Indah Mayang Sari et al., “Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Uu No. 20 Tahun 2003 Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 98, <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.552>.

Implementasi kebijakan pendidikan adalah tahap di mana berbagai proses dan langkah diambil, seperti perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.<sup>27</sup> Implementasi kebijakan pendidikan adalah tahap pelaksanaan kebijakan pendidikan setelah kebijakan tersebut dibuat dan disahkan. Pada tahap perencanaan, pemerintah dan lembaga publik akan mempertimbangkan banyak hal saat merencanakan kebijakan pendidikan, yang didalamnya termasuk kondisi ekonomi, kebutuhan masyarakat, dan peraturan dan peraturan yang sudah ada. Kebijakan publik juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan tentang anggaran, peraturan, dan pengawasan implementasi kebijakan pendidikan.

Pada tahap pelaksanaan, pemerintah dan institusi publik harus memastikan bahwa program yang dijalankan sesuai dengan kebijakan publik. Jika ada perbedaan antara kebijakan publik dan kebijakan pendidikan yang dijalankan, maka perubahan harus dilakukan untuk tetap sesuai dengan kebijakan publik. Selanjutnya pada tahap evaluasi yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan dicapai melalui kebijakan pendidikan yang telah dibuat. Oleh karena itu, kebijakan publik dan kebijakan pendidikan saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pendidikan dan kebutuhan masyarakat secara keseluruhan.

---

<sup>27</sup> Alber Tanjung et al., "Implementasi Kebijakan Pendidikan Terhadap Kebijakan Publik," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 548, <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24712>.

Dalam implementasi kebijakan pendidikan terdapat beberapa pendekatan menurut Setiawan, sebagaimana dikutip oleh Dewanti:

1) Pendekatan *top down*

Pendekatan *top down* digunakan untuk mengubah opsi kebijakan abstrak menjadi tindakan konkret.

2) Pendekatan *bottom up*

Pendekatan *bottom-up* adalah pendekatan yang berasal dari bawah atau masyarakat. Ini dimulai dengan keinginan, kebutuhan, dan dukungan masyarakat.

Sedangkan menurut Fatiya, pendekatan dalam implementasi kebijakan pendidikan meliputi:<sup>28</sup>

1) Pendekatan prosedural

Pendekatan ini lebih berkonsentrasi pada upaya untuk mengembangkan proses dan prosedur yang relevan, termasuk teknik manajemen dan prosedur manajemen yang tepat.

2) Pendekatan manajerial

Pendekatan politik memperhatikan berbagai faktor politik atau kekuasaan yang dapat membantu atau menghalangi pelaksanaan kebijakan.

2. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

a. Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

---

<sup>28</sup> Erisa Nada Dewanti et al., "Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia," *Anwarul* 2, no. 4 (2022): 18-19.

Menurut Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020, pada program pendidikan tinggi sarjana dan sarjana terapan, pemenuhan beban belajar dapat dilaksanakan dengan cara ikut serta dalam semua proses pembelajaran di dalam program studi dan juga di luar program studi.<sup>29</sup> Sebuah kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan *soft skill* dan *hard skill* mahasiswa di dalam dunia kerja telah diluncurkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada awal tahun 2020. Kebijakan yang telah diluncurkan tersebut merupakan kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Dengan adanya kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mendorong mahasiswa agar mampu menguasai berbagai macam keahlian dan keilmuan sehingga bisa dimanfaatkan untuk memasuki dunia kerja.

Kebijakan MBKM dapat membuka peluang lebih besar bagi Perguruan Tinggi untuk lebih berkembang secara mandiri sehingga harapan Pemerintah, perguruan tinggi mampu bersaing di tingkat global.<sup>30</sup> Program MBKM ini hadir dengan membawa empat kebijakan baru di jenjang pendidikan tinggi, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Adanya otonomi perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun swasta.

---

<sup>29</sup> Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi" (2020), 3.

<sup>30</sup> Rahmat, Hartono, and Syakir Muharrar, "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Objektivikasi Kritis Pendidikan Seni," *Jurnal Seni Pertunjukan Boting Langi* 4, no. 1 (2022): 217.

Perguruan tinggi dengan akreditasi A dan B memiliki otonomi untuk membuka atau mendirikan program studi baru. Perguruan tinggi juga dapat bekerja sama dengan universitas atau organisasi yang termasuk dalam QS Top 100 World Universities dalam hal penyusunan kurikulum, praktik kerja atau magang, dan penempatan kerja bagi mahasiswa.

2) Program re-akreditasi otomatis.

Program ini otomatis untuk setiap peringkat dan tersedia secara sukarela jika perguruan tinggi atau Prodi ingin menaikkan peringkat. Akreditasi yang diberikan oleh BAN-PT otomatis diperbaharui dan berlaku selama lima tahun. Pengembalian akreditasi dilakukan paling cepat dua tahun setelah akreditasi terakhir. Perguruan tinggi atau Prodi yang mendapatkan akreditasi A memiliki kesempatan untuk mendapatkan akreditasi internasional.

3) Kebebasan bagi perguruan tinggi negeri BLU (Badan Layanan Umum) dan Satker (Satuan Kerja) untuk menjadi PTN BH (Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum)

4) Hak belajar selama tiga semester di luar program studi

Perguruan Tinggi harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memilih mengambil SKS secara sukarela selama dua semester di luar program studi. Mereka juga dapat mengambil SKS di prodi lain di dalam universitas selama satu semester.

Salah satu kebijakan MBKM adalah hak belajar tiga semester di luar program studi.<sup>31</sup> Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan lulusan, baik *soft skills* maupun *hard skills*, sehingga mereka lebih siap dan sesuai dengan kebutuhan zaman, dan mempersiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang unggul dan individu. Diharapkan bahwa program pembelajaran experiential yang memiliki jalur yang fleksibel akan membantu mahasiswa mengembangkan potensinya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Terdapat delapan program dalam kebijakan MBKM yang dapat dijadikan pilihan oleh para mahasiswa sesuai minat dan bakat yang dimiliki<sup>32</sup>. Delapan program tersebut diantaranya yaitu pertukaran mahasiswa, praktik magang, asistensi mengajar, penelitian/riset, proyek kemanusiaan, wirausaha, proyek kemanusiaan serta KKN Tematik. Program-program tersebut memiliki alur dan persyaratan tersendiri yang harus dipenuhi baik oleh pihak perguruan tinggi, mahasiswa dan juga mitra. Berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi, peran dari pihak-pihak tersebut sebagai berikut:

- 1) Perguruan Tinggi

---

<sup>31</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 2020, 4.

<sup>32</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 5.

- a) Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa terkait pengambilan SKS di dalam perguruan tinggi ataupun di luar perguruan tinggi (dapat diambil atau tidak)
  - b) Membuat kebijakan dan pedoman akademik untuk mendukung pendidikan di luar prodi.
  - c) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra.
- 2) Fakultas
- a) Memungkinkan daftar mata kuliah tingkat fakultas diakses oleh mahasiswa lintas prodi.
  - b) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) dengan mitra yang relevan.
- 3) Program Studi
- a) Model implementasi kampus merdeka dapat digunakan untuk mengubah atau menyesuaikan kurikulum.
  - b) Memfasilitasi mahasiswa yang akan mengambil pembelajaran lintas program studi dalam institusi.
  - c) Menawarkan mata kuliah yang dapat diambil oleh mahasiswa di luar program studi dan luar institusi sesuai dengan persyaratannya.
  - d) Melakukan ekuivalensi mata kuliah dengan kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar institusi.

- e) Menyediakan mata kuliah alternatif daring sebagai alternatif untuk kegiatan pembelajaran luar program studi dan luar institusi.

4) Mahasiswa

- a) Berkolaborasi dengan dosen pembimbing akademik tentang mata kuliah atau program yang akan diambil di luar program studi.
- b) Mendaftar program kegiatan luar prodi.
- c) Memenuhi persyaratan program kegiatan luar prodi, termasuk mengikuti seleksi.
- d) Mengikuti pedoman akademik yang berlaku untuk program kegiatan luar prodi.

5) Mitra

- a) Membuat dokumen kerja sama (MoU/SPK) bersama perguruan tinggi/fakultas/ program studi.
- b) Melaksanakan program kegiatan luar prodi sesuai dengan ketentuan yang ada dalam dokumen kerja sama (MoU/SPK).

b. Program Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Bentuk program kegiatan pembelajaran sesuai dengan Permendikbud No 3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1 dapat dilakukan di dalam Program Studi dan di luar Program Studi meliputi:





**Gambar 2.1 Delapan Program MBKM**

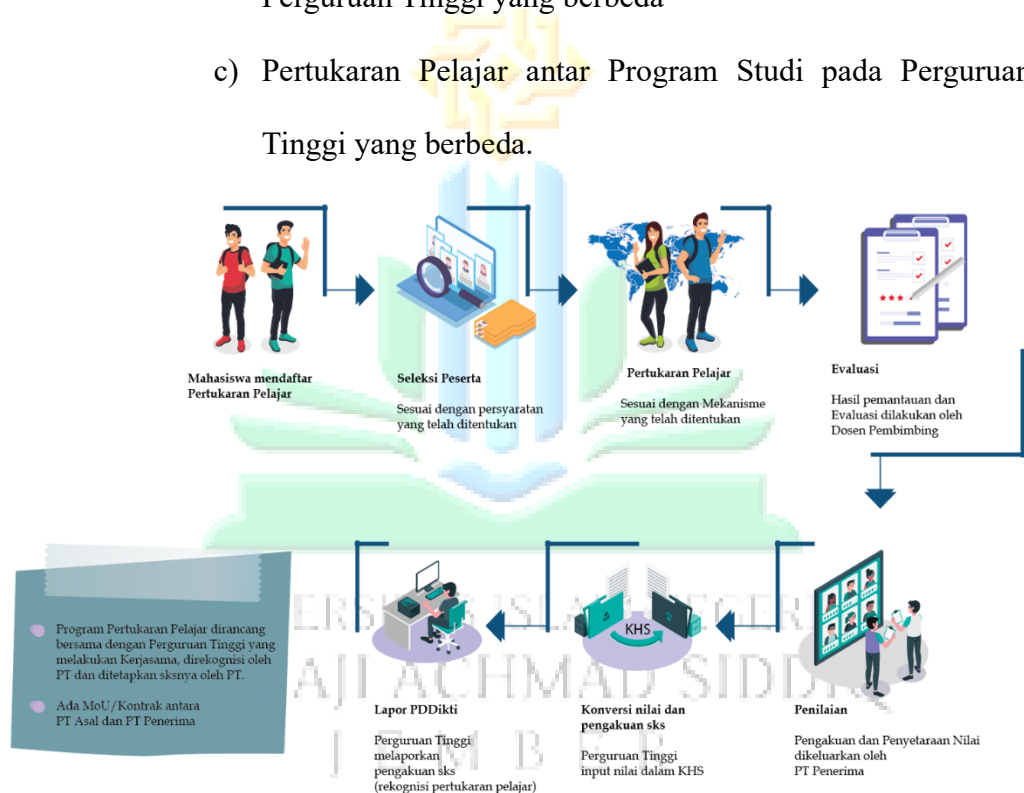
### 1) Pertukaran Pelajar

Adanya program pertukaran pelajar disebabkan oleh fakta bahwa sistem transfer kredit antar perguruan tinggi di dalam negeri masih sangat sedikit, dibandingkan dengan sistem transfer kredit penuh dengan mitra PT di luar negeri yang sangat banyak.<sup>33</sup> Oleh karena itu, pemerintah menambahkan program pertukaran pelajar ke dalam kurikulum MBKM. Tujuan dari program pertukaran pelajar, yang dikenal sebagai belajar lintas kampus (PTDN dan PT-LN), adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan pemahaman mereka tentang Bhinneka Tunggal Ika, dan membangun persaudaraan lintas suku,

<sup>33</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 6.

budaya, dan agama, sehingga meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk kegiatan yang tercantum dalam program pertukaran pelajar diantaranya sebagai berikut:

- a) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama
- b) Pertukaran Pelajar antar Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda
- c) Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda.



**Gambar 2.2 Alur Program Pertukaran Pelajar**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa alur program pertukaran pelajar membutuhkan beberapa tahap. Pertama yaitu mekanisme pendaftaran pertukaran pelajar sesuai dengan peraturan yang ada, kemudian dilakukan seleksi peserta. Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan pertukaran pelajar, kemudian

dilakukan evaluasi berupa hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing. Kemudian perguruan tinggi melakukan penyetaraan dan pengakuan nilai. Langkah selanjutnya yaitu pengisian nilai pada KHS dan yang terakhir yaitu pelaporan kepada PDDikti mengenai pengakuan sks.

## 2) Praktik Magang

Magang adalah upaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui belajar dengan berbuat. Mahasiswa saat ini kurang siap untuk bekerja karena tidak memiliki pengalaman kerja dalam industri atau dunia kerja nyata. Magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan keterampilan industri kepada mahasiswa. Perusahaan yang menerima magang juga menyatakan bahwa magang yang terlalu pendek tidak menguntungkan dan bahkan dapat mengganggu aktivitas industri.

Tujuan kegiatan magang sendiri yaitu agar mahasiswa dapat memperoleh *hard skills* dan *soft skills* selama magang, yang dikenal sebagai pembelajaran pengalaman, selama satu hingga dua semester. sementara industri mendapatkan talenta yang cocok, yang dapat mengurangi biaya recruitment dan training awal/induksi<sup>34</sup>. Magang dapat dilakukan dengan perusahaan, dunia usaha dan industri

---

<sup>34</sup> Direktur Jenderal Pendidikan Islam, "Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam" (2022), 20, [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).

(DUDI), yayasan nirlaba, organisasi multilateral, institusi pemerintah, Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), dan perusahaan rintisan. Magang dapat diarahkan ke program magang yang bersertifikat kompetensi sesuai bidang studi mahasiswa. Ini dapat dicapai dengan bekerja sama dengan Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) yang telah diakui oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP).



**Gambar 2.3 Alur Proses Program Magang**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa alur program magang membutuhkan beberapa tahap. Pertama yaitu mekanisme pendaftaran magang sesuai dengan peraturan yang ada, kemudian dilakukan seleksi peserta. Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan magang, kemudian dilakukan evaluasi berupa hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing

dan PT tempat magang. Kemudian perguruan tinggi melakukan pembagian sertifikat magang. Langkah selanjutnya yaitu pengisian nilai pada KHS dan yang terakhir yaitu pelaporan kepada PDDikti mengenai pengakuan sks.

### 3) Asistensi Mengajar/Manajerial

Pada satuan pendidikan formal, asistensi mengajar adalah cara mahasiswa bekerja sama untuk belajar di bawah bimbingan guru dan dosen pembimbing. Satuan pendidikan ini menyelenggarakan aktivitas mengajar selama satu semester, atau 20 SKS. Sekolah tempat praktik mengajar dapat terletak di daerah asal siswa atau di daerah Tertinggal, Terdepan, atau Terluar (3T).<sup>35</sup> Tujuan dari kegiatan asistensi mengajar/manajerial ini ialah:

- a) Memberi kesempatan kepada siswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta membelajarkan dan memperdalam ilmunya dengan menjadi pendamping guru di sekolah.
- b) Membantu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan dan relevansi pendidikan dasar dan menengah dengan pendidikan tinggi sesuai perkembangan Iptek.

Dalam program asistensi mengajar/manajerial terdapat beberapa kegiatan, yang diantaranya yaitu:

---

<sup>35</sup> Mukni'ah et al., *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan* (Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023), 7.

a) Akademik

Kegiatan akademik meliputi: (a) Lapangan Persekolahan (PLP) I yang dilaksanakan di Kampus, terdiri atas: penyusunan perangkat pembelajaran sebanyak dua (2) buah, pelaksanaan peer teaching serta sikap dan perilaku mahasiswa selama melaksanakan PLP I. (b) PLP II yang dilaksanakan di sekolah, terdiri atas penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran di kelas riil, serta sikap dan perilaku mahasiswa selama melaksanakan PLP II.

b) Adaptasi teknologi dalam pembelajaran

Kegiatan ini meliputi digitalisasi bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, digitalisasi asesmen pembelajaran (instrumen penilaian), pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring), dan implementasi lainnya dalam teknologi pembelajaran.

c) Administrasi sekolah

Kegiatan ini meliputi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, sarana dan prasarana, keuangan, persuratan dan pengarsipan, hubungan sekolah dan masyarakat, serta layanan khusus.

d) Non akademik

Kegiatan ini mencakup pengembangan program pendidikan, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler siswa,

pengelolaan perpustakaan/laboratorium/bimbingan konseling/unit.

e) Kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah

Kegiatan-kegiatan mahasiswa di sekolah yang relevan dengan CPMK (Capaian Pembelajaran Mata kuliah) sebagai konversi mata kuliah. Kegiatan ini ditetapkan oleh koorprodi bersama dengan dosen pengampu mata kuliah yang dikonversi.



**Gambar 2.4 Alur Asistensi Mengajar/Manajerial**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa alur program asistensi mengajar membutuhkan beberapa tahap. Pertama yaitu mahasiswa mendaftar mata kuliah di KRS, kemudian dilakukan pembekalan. Langkah selanjutnya yaitu mahasiswa

berkontribusi dengan lembaga terkait yang dijadikan lokasi asistensi mengajar, kemudian pelaksanaan asistensi mengajar, kemudian dilakukan penilaian dilakukan oleh dosen pembimbing dan lembaga tempat asistensi mengajar. Langkah selanjutnya yaitu pengakuan dan pengonversian nilai dan yang terakhir yaitu pelaporan kepada PDDikti mengenai pengakuan sks.

#### 4) Penelitian/Riset

Kegiatan penelitian di lembaga penelitian atau pusat studi adalah cara untuk mahasiswa yang ingin belajar secara mandiri sehingga mahasiswa dapat belajar cara berpikir kritis, yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan di jenjang pendidikan tinggi.<sup>36</sup> Dengan menggunakan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, mahasiswa akan dapat lebih memahami, memahami, dan melakukan metode penelitian yang lebih baik. Peluang untuk magang di laboratorium pusat riset selalu menjadi harapan bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan untuk bekerja dalam bidang riset. Selain itu, selama proyek riset yang berlangsung selama satu semester hingga satu tahun, lembaga riset atau laboratorium kadang-kadang kekurangan asisten peneliti.

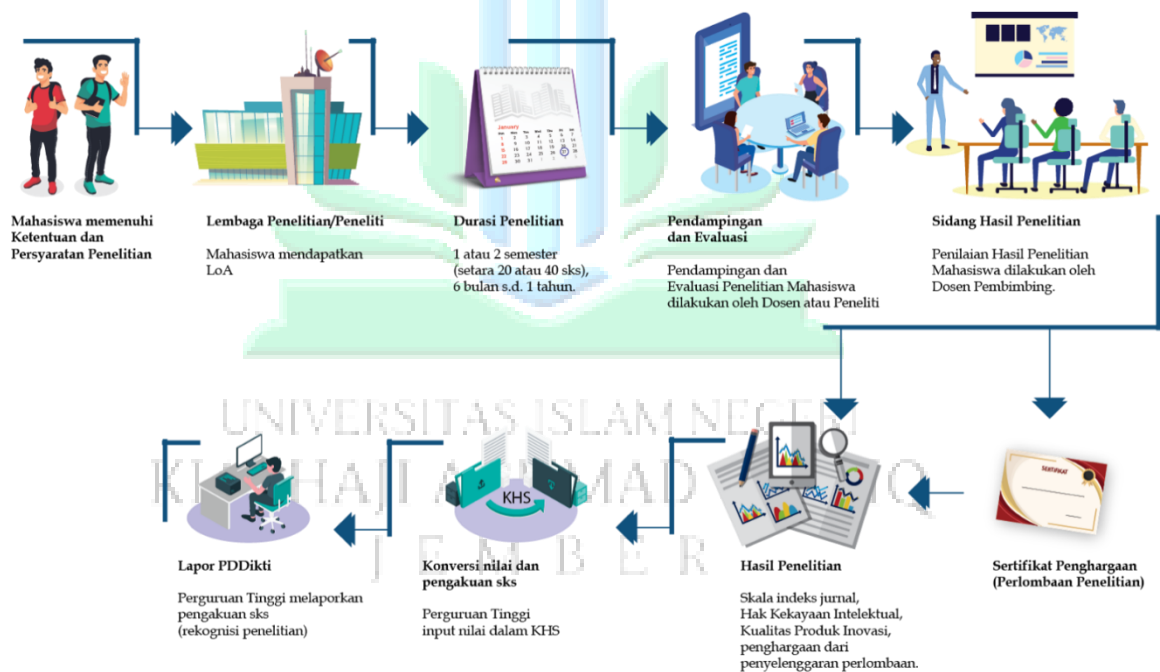
Tujuan program penelitian/penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. 2020, 16.



- a) Penelitian mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya, dan pengalaman mereka dalam proyek penelitian yang signifikan akan memperkuat pool talenta secara topikal.
- b) Mahasiswa akan memperoleh keterampilan penelitian dengan mendapatkan bimbingan langsung dari peneliti di lembaga penelitian atau pusat studi mereka.
- c) Meningkatkan ekosistem dan kualitas riset di laboratorium dan lembaga penelitian di Indonesia dengan memberikan sumber daya peneliti sejak dini.



**Gambar 2.5 Alur Program Penelitian/Riset**

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa alur program magang membutuhkan beberapa tahap. Pertama yaitu mahasiswa memenuhi ketentuan persyaratan kegiatan penelitian,

kemudian mahasiswa mendapatkan LoA. Durasi penelitian ini selama 20 sks atau 40 sks yang setara dengan 6 bulan atau 1 tahun. Langkah selanjutnya pendampingan dan evaluasi hasil penelitian yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan tempat penelitian. Kemudian perguruan tinggi melakukan sidang hasil penelitian yang kemudian pembagian sertifikat penelitian. Langkah selanjutnya yaitu pengakuan dan konversi nilai serta yang terakhir yaitu pelaporan kepada PDDikti mengenai pengakuan sks.

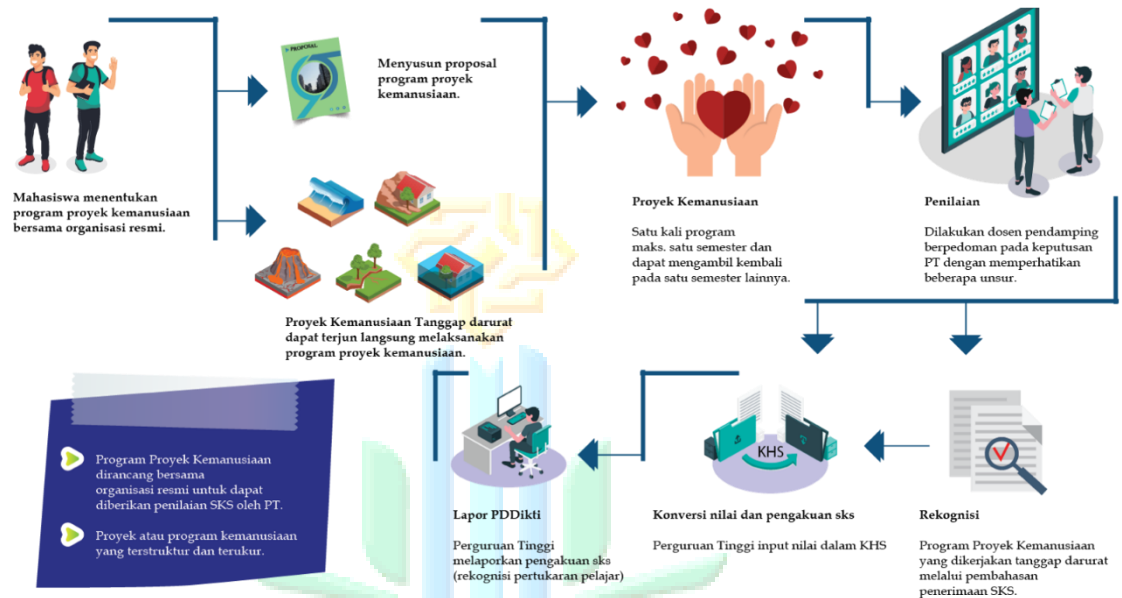
#### 5) Proyek Kemanusiaan

Banyak bencana alam terjadi di Indonesia, termasuk gempa bumi, erupsi gunung berapi, tsunami, dan bencana hidrologi. Selama bertahun-tahun, perguruan tinggi telah memberikan bantuan besar dalam menangani bencana melalui program kemanusiaan. Selain itu, sejumlah lembaga internasional, termasuk UNESCO, UNICEF, dan WHO, telah melakukan penelitian mendalam dan memulai proyek pembangunan pilot di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Mahasiswa dengan semangat muda, kemampuan akademik, dan bakat dapat menjadi "tentara kaki" dalam proyek pembangunan dan kemanusiaan di Indonesia dan di luar negeri.

Tujuan program proyek kemanusiaan adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan mahasiswa yang unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.

- b) Mengajarkan mahasiswa untuk memiliki kepekaan sosial yang memungkinkan mereka untuk mempelajari dan memahami masalah saat ini dan memberikan solusi yang sesuai dengan keahlian dan minat mereka masing-masing.



**Gambar 2.6 Alur Program Proyek Kemanusiaan**

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa alur program proyek kemanusiaan membutuhkan beberapa tahap. Pertama yaitu mahasiswa menentukan program proyek kemanusiaan bersama organisasi resmi, kemudian dilakukan penyusunan proposal tentang program proyek kemanusiaan atau bisa langsung terjun jika proyek tersebut berupa proyek tanggap darurat. Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan proyek kemanusiaan yang dilakukan maksimal 1 semester, kemudian dilakukan evaluasi berupa hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing dan PT sesuai dengan unsur penilaian. Kemudian perguruan tinggi

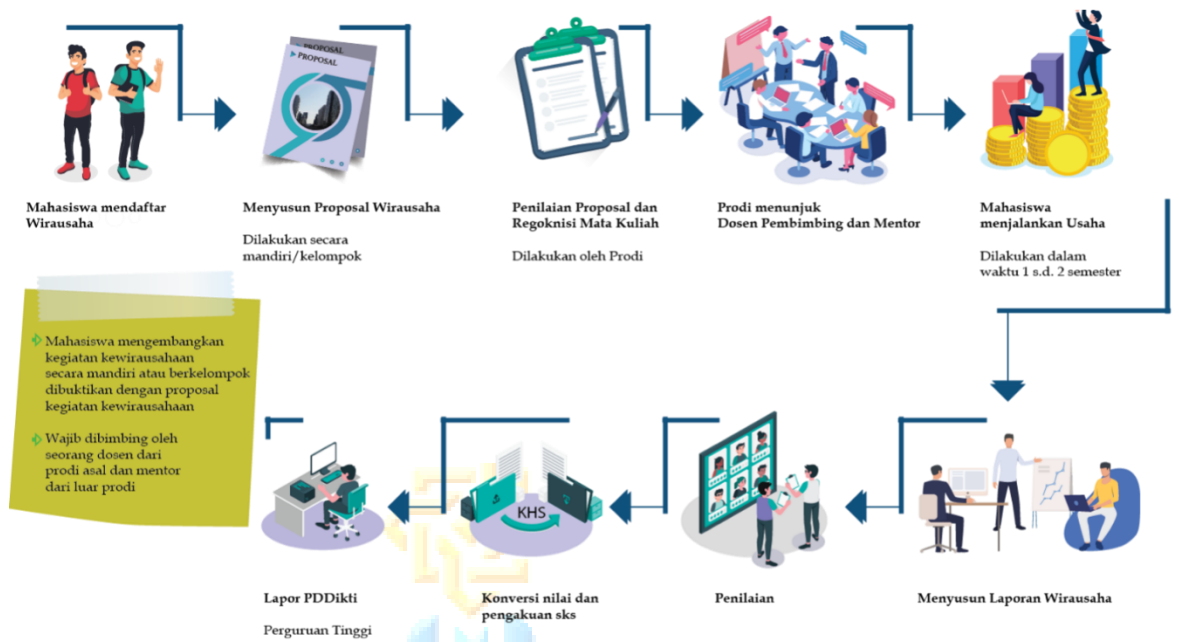
melakukan rekognisi mengenai pembahasan penerimaan SKS. Langkah selanjutnya yaitu pengisian nilai pada KHS dan yang terakhir yaitu pelaporan kepada PDDikti mengenai pengakuan sks.

#### 6) Wirausaha

Pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat 94 dari 137 negara yang disurvei oleh Global Entrepreneurship Index (GEI), dengan skor hanya 21 persen dari wirausahawan dari berbagai bidang pekerjaan. Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan IDN Research Institute pada tahun 2019 menemukan bahwa 69,1% milenial di Indonesia berminat untuk menjadi pengusaha. Sangat menyedihkan bahwa potensi wirausaha generasi milenial belum dimanfaatkan dengan baik selama ini. Kebijakan Kampus Merdeka mendukung minat mahasiswa dalam bisnis melalui program kegiatan belajar yang sesuai.

Tujuan program kegiatan wirausaha adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk memulai usahanya dengan bimbingan awal.
- b) Mengatasi masalah pengangguran yang menyebabkan pengangguran intelektual di kalangan mahasiswa sarjana.



**Gambar 2.7 Alur Program Wirausaha**

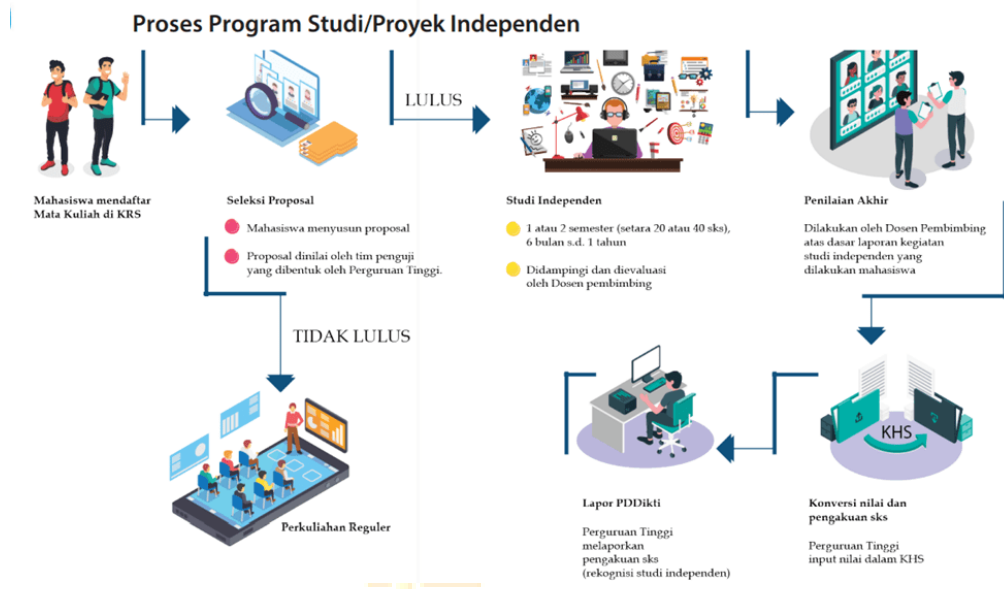
Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa alur program wirausaha membutuhkan beberapa tahap. Pertama yaitu mahasiswa mendaftar sesuai dengan peraturan yang ada, kemudian dilakukan penyusunan proposal yang bisa dilakukan secara mandiri ataupun berkelompok. Langkah selanjutnya yaitu penilaian proposal dan rekognisi mata kuliah, kemudian mahasiswa menjalankan kegiatan wirausaha selama 1 sampai 2 semester. Kemudian mahasiswa menyusun laporan hasil wirausaha. Langkah selanjutnya yaitu pengisian nilai pada KHS dan yang terakhir yaitu pelaporan kepada PDDikti mengenai pengakuan sks.

## 7) Studi Independen

Studi dan proyek independen seharusnya menjadi bagian dari kurikulum yang sudah dipelajari mahasiswa yang dapat dilakukan di perguruan tinggi atau fakultas. Ini dapat mencakup topik yang tidak termasuk dalam jadwal perkuliahan tetapi masih tersedia dalam silabus program studi atau fakultas. Program tersebut diadakan karena banyak mahasiswa yang ingin menghasilkan karya inovatif atau karya besar yang dilombakan di tingkat internasional. Kegiatan proyek independen dapat dilakukan dalam bentuk kerja kelompok lintas disiplin keilmuan.

Tujuan program studi/proyek independen adalah sebagai berikut:

- a) Memfasilitasi pendidikan berbasis penelitian dan pengembangan (R&D).
- b) Menciptakan produk inovatif berdasarkan ide-ide mahasiswa.
- c) Meningkatkan prestasi siswa di tingkat nasional dan internasional.



**Gambar 2.8 Alur Program Studi Independen**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa alur program studi independen membutuhkan beberapa tahap. Pertama yaitu mekanisme pendaftaran kegiatan sesuai dengan peraturan yang ada, kemudian dilakukan penyusunan proposal yang diseleksi oleh penguji. Langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan studi independen selama 1 sampai 2 semester. Langkah selanjutnya yaitu pengisian nilai pada KHS dan yang terakhir yaitu pelaporan kepada PDDikti mengenai pengakuan sks.

#### 8) KKN Tematik

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) adalah jenis pendidikan di mana siswa menerima pengalaman belajar untuk hidup di masyarakat di luar kampus dan bekerja sama dengan orang

lain untuk menemukan potensi dan menangani masalah.<sup>37</sup> Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan potensi desa atau daerah dan menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa. Diharapkan bahwa kegiatan KKNT akan meningkatkan soft skill kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan, dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di perdesaan.

Pelaksanaan KKNT didukung oleh kerja sama bersama Kementerian Desa PDTT serta kementerian dan pihak berwenang lainnya. Sebanyak 74.957 desa di Indonesia menerima dana desa 1 milyar per desa dari pemerintah melalui Kementerian Desa PDTT. Berdasarkan data Indeks Desa Membangun (IDM) tahun 2019, terdapat 6.549 desa yang dianggap sangat tertinggal dan 20.128 desa yang dianggap tertinggal, yang sumber daya manusianya belum siap untuk merencanakan pembangunan dengan dana yang besar ini. Karena itu, penggunaan dana desa untuk mendorong pertumbuhan ekonomi harus ditingkatkan, salah satu caranya adalah dengan menggunakan mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang lebih memberdayakan dana desa.

Tujuan program membangun desa/kuliah kerja nyata adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan

---

<sup>37</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 22.



mereka bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan di lapangan.

b) Membantu percepatan pembangunan di wilayah pedesaan bersama dengan Kementerian Desa PDTT.



**Gambar 2.9 Alur Program KKN Tematik**

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa alur program KKN Tematik membutuhkan beberapa tahap. Pertama yaitu mahasiswa mendaftar mata kuliah di KRS dan mendaftar kegiatan proyek di desa, kemudian dilakukan penentuan calon desa binaan. Langkah selanjutnya yaitu survei lapangan, kemudian penyusunan proposal. Kemudian dilakukan pelaksanaan program KKN Tematik. Langkah selanjutnya yaitu pengisian nilai pada KHS

dan pembagian sertifikat serta yang terakhir yaitu pelaporan kepada PDDikti mengenai pengakuan sks.

### 3. Persepsi Mahasiswa

#### a. Persepsi

Persepsi ialah suatu aktivitas yang *integrated* dalam diri seseorang yang didalamnya terdapat proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang ditujukan pada setiap individu sehingga menjadi suatu hal yang berarti<sup>38</sup>. Persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio, percipio* yang bermakna peristiwa mengenali, menyusun, menafsirkan informasi sehingga dapat dijadikan pemahaman dan gambaran terkait lingkungan sekitarnya. Proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia yang menggabungkan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka sendiri disebut persepsi. Menurut *social learning theory*, perilaku seseorang bukanlah hasil dari dorongan atau refleksi otomatis, melainkan hasil dari interaksi antara lingkungan dan skema kognitif mereka sendiri.

Sebagaimana dikutip oleh Rofiq Faudy Akbar mengenai ungkapan Gibson bahwa persepsi ialah tindakan seseorang untuk memahami dan menafsirkan lingkungan sekitar mereka melalui suatu proses kognitif.<sup>39</sup> Gibson juga menyebutkan bahwa persepsi merupakan

<sup>38</sup> Julita Kurniawan, Otang Kurniawan, and Munjiatun, "Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Perseda* 6, no. 1 (2021): 4.

<sup>39</sup> Rofiq Faudy Akbar, "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus," *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 193, <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>.

proses mengartikan lingkungan sekitar yang dilakukan oleh seseorang. Pada dasarnya walaupun objeknya cenderung sama, akan tetapi setiap orang pasti memiliki arti yang berbeda terhadap stimulus.

Persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang menerima stimulus melalui alat indra atau disebut juga dengan proses sensorik.<sup>40</sup> Alat indera adalah suatu alat yang menjadi jembatan penghubung antar individu dengan dunia luarnya. Lalu stimulus yang telah diterima tadi diteruskan yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mengerti dan memahami hal apa yang masuk ke dalam pengindraannya sehingga menghasilkan suatu persepsi.

Persepsi dimulai dengan sinyal yang diterima oleh panca indra: pendengaran, penglihatan, peraba, pencium, dan pengecap. Gambaran, tanggapan, atau kesan di dalam otak akan dihasilkan dari hasil penerimaan. Kemudian, setelah terjadi gambaran, gambaran tersebut akan digolong-golongkan (diklasifikasi), diinterpretasi, dan terbentuk sebuah pengertian atau pemahaman. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, setiap orang memiliki penilaian sendiri tentang apa yang mereka pikirkan tentang hal itu, meskipun objeknya sama.

---

<sup>40</sup> Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi*, 1st ed. (Makassar: Aksara Timur, 2018),

Berikut ada beberapa teori mengenai persepsi:<sup>41</sup>

1) Teori *Gestalt*

Teori ini dipengaruhi oleh pemikiran arsitektural dan didasarkan pada gagasan dimana seseorang membaca makna bentuk atau melodi masuk ke dalam persepsi mereka melebihi jumlah sensasi individual. Akibatnya, orang melihat objek sebagai satu kesatuan dan tidak dapat membedakannya bagian-bagiannya.

2) Teori *Ecological perception of the environment*

Teori Gibson menekankan bahwa pendekatan persepsi secara menyeluruh dan terarah diperlukan. Pendekatan ini harus memungkinkan pola stimulasi visual memberi receiver (orang yang merasakan dan melihat) informasi secepat mungkin tentang lingkungan, termasuk karakteristik objek atau tempat, dengan sedikit usaha atau aktivitas kognitif.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan proses memahami lingkungan yang dilakukan seseorang, dimana lingkungan tersebut dapat berupa objek, orang maupun simbol yang didalamnya melibatkan proses pengenalan. Pada tubuh manusia pasti memiliki berbagai indra yang menyebabkan seseorang dapat memahami berbagai rangsangan atau sensasi dari pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar.

---

<sup>41</sup> Marco E N Sumarandak, Aristotulus E Tungka, and Pingkan Peggy Egam, "Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado," *Jurnal Spasial* 8, no. 2 (2021): 258.

b. Faktor persepsi

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya persepsi pada seseorang, diantaranya yaitu:<sup>42</sup>

1) Objek yang dipersepsi

Objek yang berasal dari stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus yang mengenai alat indra tersebut bisa berasal dari luar diri seseorang yang memersepsi atau dari dalam individu yang bersangkutan, yang langsung mengenai syaraf penerima yang berfungsi sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus berasal dari luar individu.

2) Alat indra, syaraf dan pusat susunan syaraf

Selain berfungsi sebagai alat untuk menerima stimulus, alat indra atau reseptor juga harus memiliki syaraf sensoris yang berfungsi untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak. Syaraf motoris juga diperlukan sebagai alat untuk mengadakan respons.

3) Perhatian

Perhatian adalah persiapan pertama untuk mengadakan persepsi. Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi seluruh aktivitas individu kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam terjadinya suatu persepsi pasti membutuhkan beberapa faktor yang berperan pada

---

<sup>42</sup> Saleh, *Pengantar Psikologi*, 80-81.

proses tersebut, yaitu objek yang dipersepsi, alat indra/syaraf serta pusat susunan syaraf, dan yang terakhir yaitu dibutuhkan sebuah perhatian yang merupakan syaraf psikologis.

Sementara Rakhmat sebagaimana yang dikutip oleh Kurniawan, menyebutkan faktor persepsi sebagai berikut:<sup>43</sup>

#### 1) Faktor Perhatian

Faktor perhatian merupakan dimana didalamnya terdapat proses mental ketika rangkaian stimulus lebih menonjol dalam kesadaran sedangkan stimulus yang lain dalam keadaan melemah. Fokus pada salah satu alat indra saat menghindari input dari alat indra lainnya menyebabkan perhatian. Gerakan, intensitas stimulus, kebaruan, dan perulangan adalah sumber perhatian yang berasal dari luar. Misalnya terdapat kumpulan beberapa orang yang sedang berbicara dengan sedikit keras, maka orang yang berada di sekitar kumpulan tersebut akan memperhatikan atau tertarik dengan topik yang dibicarakan kumpulan orang tersebut.

#### 2) Faktor Personal

Faktor yang menentukan persepsi seseorang bukan berasal dari jenis stimulus, akan tetapi berasal dari sifat seseorang yang memberikan respons. Faktor tersebut berasal dari kebutuhan pengalaman masa lalu dan faktor lain. Misalnya terdapat dua orang

---

<sup>43</sup> Kurniawan, Kurniawan, and Munjiatun, "Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19," 3.

yang sedang melihat seekor kucing. Respon dari kedua orang tersebut mungkin berbeda, ada yang merasa senang karena orang tersebut memang menyukai kucing, akan tetapi orang yang satunya ada yang merasa ketakutan terhadap kucing tersebut yang mungkin disebabkan oleh pengalaman saat kecil yang pernah dicakar oleh kucing sehingga merasa takut dan tegang.

### 3) Faktor Situasional

Stimulus fisik dan efeknya pada sistem saraf seseorang adalah sumber faktor situasional. Menurut teori gestalt, setiap kali seseorang melihat sesuatu, mereka melihatnya sebagai keseluruhan. Sebagai contoh, ada keadaan di mana seseorang berada di dalam ruangan yang sangat gelap. Salah satu faktor situasional yang memengaruhi persepsi seseorang dalam situasi ini adalah kurangnya cahaya, yang membatasi kemampuan mereka untuk melihat dengan jelas. Keterbatasan cahaya ini dapat memengaruhi bagaimana seseorang melihat objek di sekitarnya. Mereka mungkin tidak dapat melihat detail objek dengan jelas, dan mereka mungkin merasa tidak nyaman atau waswas karena kurangnya cahaya.

#### c. Indikator persepsi

Sebagaimana dikemukakan oleh Bimo Walgito, bahwa terdapat 3 indikator persepsi, yaitu:<sup>44</sup>

##### 1) Penerimaan

---

<sup>44</sup> Kurniawan, Kurniaman, and Munjiatun, 3.

Penyerapan atau penerimaan rangsang oleh panca indra termasuk pendengaran, penglihatan, peraba, pencium, dan pengecap dilakukan baik secara individual maupun bersama-sama. Hasil dari penyerapan atau penerimaan rangsang ini disimpan di otak. Dalam contoh kaitannya dengan penelitian ini yaitu, mampu menerima rangsangan dari luar, adanya gambaran pada otak terkait kebijakan yang ada, mampu menerima kebijakan yang ada dan mampu menerima peluang lebih luas kedepannya.

## 2) Pemahaman

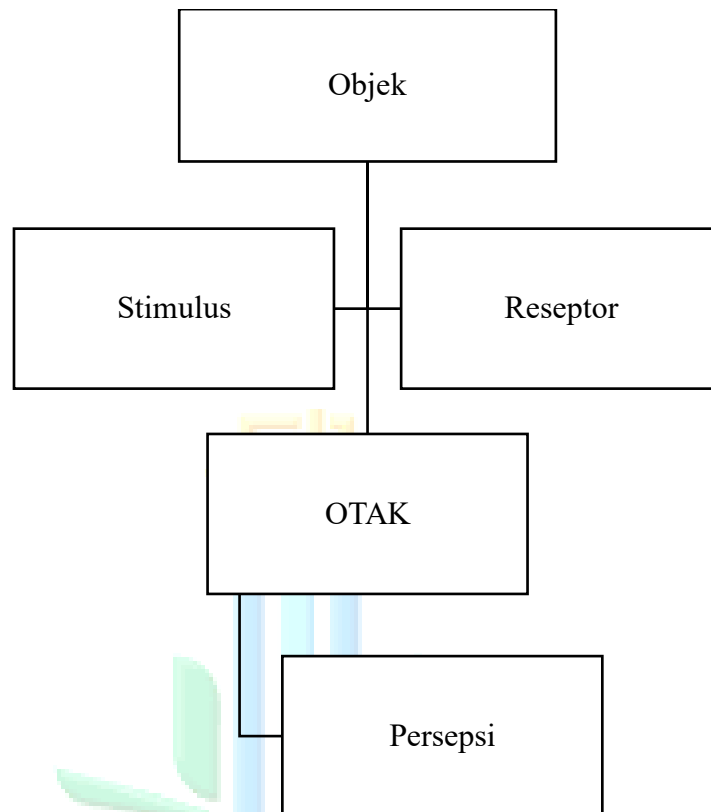
Gambaran atau kesan yang terbentuk di otak diatur, digolongkan, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk menghasilkan pemahaman. Suatu pengertian atau pemahaman dapat tumbuh dengan cepat dari persepsi lama orang. Dalam contoh kaitannya dengan penelitian ini diantaranya yaitu, mampu mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga dapat memahami kebijakan tersebut dan mampu memiliki pola pikir yang luas.

## 3) Penilaian

Meskipun objeknya sama, persepsi bersifat subjektif. Penilaian individu terjadi setelah seseorang memperoleh pemahaman dan membandingkannya dengan kriteria yang mereka miliki. Contoh kaitannya dengan penelitian ini diantaranya yaitu, mampu melakukan perbandingan terkait pemahaman baru yang diperoleh dan melakukan penilaian terkait jalannya suatu kebijakan.



## d. Proses Persepsi



**Gambar 2.10 Proses Persepsi**

Berikut adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses di mana persepsi terjadi. Stimulus dihasilkan oleh objek, dan stimulus mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus yang diterima alat indra diteruskan ke otak oleh syaraf sensoris yang disebut dengan proses ini disebut proses fisiologis. Setelah itu, seseorang dapat menyadari apa yang mereka lihat, dengar, atau raba yang disebut dengan proses psikologis.

Dapat dikatakan bahwa individu menyadari apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan, yaitu stimulus yang dilalui oleh alat indra,

dimana proses tersebut merupakan proses terakhir dari proses persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.<sup>45</sup> Persepsi dapat memengaruhi respons individu. Banyak stimulus datang dari lingkungan individu, namun tidak semua stimulus akan diperhatikan atau diberikan respons. Perhatian tertuju pada stimulus yang dipilih dan diterima individu. Akibatnya, individu menyadari dan memberikan reaksi terhadap stimulus tersebut.

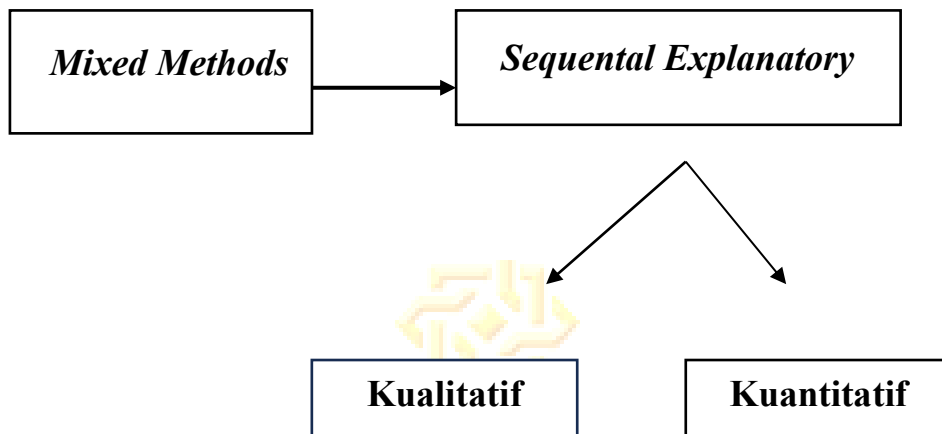


---

<sup>45</sup> Saleh, *Pengantar Psikologi*, 81.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

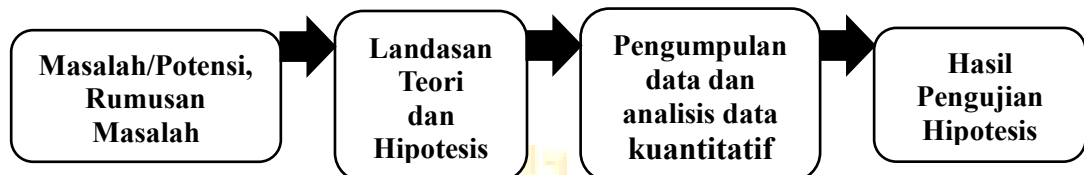


**Gambar 3.1 Metode Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian *mixed methods* (metode campuran) merupakan metode yang menggunakan dua metode penelitian sekaligus yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan desain *sequential explanatory strategy* (desain eksplanasi berurutan) yaitu model penelitian dimana peneliti pada tahap pertama menggunakan data kuantitatif dan pada tahap kedua menggunakan data kualitatif. Model ini bertujuan untuk menghasilkan suatu penelitian dimana data kuantitatif menjadi fokus utama dalam menjawab rumusan masalah dan data kualitatif dijadikan bahan pelengkap dari data kuantitatif. Metode kuantitatif pada penelitian ini berfungsi untuk menentukan hipotesis pada suatu masalah,

sedangkan metode kualitatif sendiri berfungsi untuk mengembangkan, memperluas data kuantitatif yang sudah didapatkan.<sup>46</sup>

Metode Kuantitatif:



Metode Kualitatif:



**Gambar 3.2 Mix Method Sequential Explanatory<sup>47</sup>**

Pada tahap pertama, metode yang digunakan ialah metode kuantitatif yang didalamnya ada beberapa tahap yaitu penentuan masalah/potensi, rumusan masalah, perumusan landasan teori dan hipotesis, pengumpulan analisis data kuantitatif dan hasil pengujian hipotesis. Pada tahap kedua, dilanjutkan dengan metode kualitatif dengan melakukan menentukan sumber data, pengumpulan data dan analisis data kualitatif. Pada tahap selanjutnya yaitu melakukan penganalisisan data kombinasi (kuantitatif dan kualitatif) lalu dilanjutkan

<sup>46</sup> Rahmat Justan et al., "Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2024): 256.

<sup>47</sup> Hendrayadi, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Mixed Methode Research," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2406, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21905/15436>.

dengan pembuatan hasil laporan dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan beserta saran.

## B. Populasi dan Sampel

Sugiyono mendefinisikan populasi sebagai suatu wilayah generalisasi yang didalamnya mencakup objek atau subyek yang berkualitas dan memiliki karakteristik yang digunakan untuk dipelajari sehingga pada akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan.<sup>48</sup> Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun Angkatan 2021 yang berjumlah 1.435 mahasiswa.

**Tabel 3.1 Tabel Populasi Penelitian**

POPULASI	JUMLAH
MPI	221
PBA	177
PAI	228
PGMI	176
PIAUD	74
T. MTK	105
T. IPS	138
T. IPA	72
T. BIOLOGI	108
T. INGGRIS	125
<b>TOTAL</b>	<b>1.435</b>

Sumber: Peneliti, 2024

Adapun sampel memiliki makna sebagai sumber data yang diambil dari sebagian populasi akan tetapi kedudukannya dapat mewakili populasi secara keseluruhan.<sup>49</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan rumus slovin, dengan  $n$  ialah ukuran sampel dan signifikansi toleransi yang digunakan yaitu 10%.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

<sup>49</sup> Abd Muhith, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid, *Metodologi Penelitian*, ed. Mundir, 1st ed. (Bantul: Bildung, 2020), .

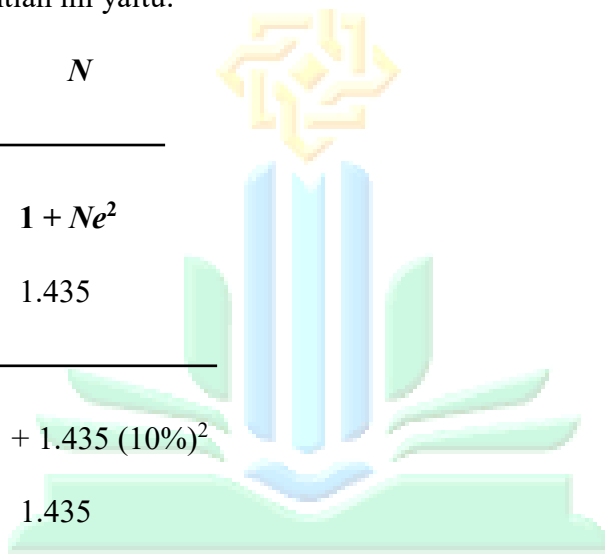
$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

**n** = ukuran sampel

**N** = ukuran populasi

**e** = taraf signifikansi toleransi (10%)

Berdasarkan rumus slovin yang telah dipaparkan di atas, maka jumlah sampel penelitian ini yaitu:



$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\
 &= \frac{1.435}{1 + 1.435 (10\%)^2} \\
 &= \frac{1.435}{1 + (1.435 \times 0,01)} \\
 &= \frac{1.435}{1 + 14,35} \\
 &= \frac{1.435}{15,35}
 \end{aligned}$$

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

= 93,485 yang dibulatkan menjadi 93 responden.

Kesimpulannya yaitu di antara seluruh populasi, penelitian ini membutuhkan 93 responden. Adapun jumlah mahasiswa asistensi mengajar sebanyak 59 mahasiswa.

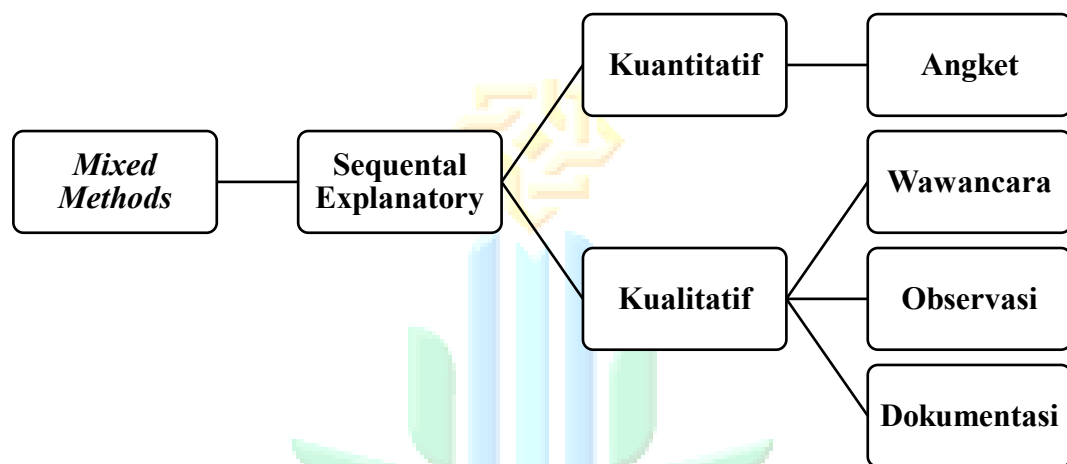
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *simple random sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata populasi yang ada.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Shiddiq Jember, tepatnya di Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68136. Alasan peneliti melakukan penelitian di FTIK UIN KHAS Jember, dilatar belakangi oleh adanya kebijakan MBKM yang diluncurkan pemerintah pada Tahun 2020 yang kemudian beberapa kebijakan tersebut diterapkan oleh FTIK UIN KHAS Jember pada 2 tahun terakhir ini. Selain itu, hal ini juga dikarenakan peneliti merupakan mahasiswa FTIK UIN KHAS Jember, sehingga peneliti dan teman-teman peneliti merasakan sendiri bagaimana penerapan kebijakan MBKM tersebut. Ada yang mendukung kebijakan tersebut karena dapat meningkatkan *soft skill* dan kompetensi mahasiswa, akan tetapi ada juga yang kurang mendukung kebijakan tersebut. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan”.

#### D. Subyek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menentukan beberapa informan untuk dijadikan narasumber terkait informasi mengenai kejadian yang berlangsung pada lokasi penelitian. Subyek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa FTIK.



Gambar 3.3 Teknik Pengumpulan Data

#### E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode *mix methods*, sehingga dalam pengumpulan datanya ada dua macam data yang harus dikumpulkan, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif:

##### 1. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data kuantitatif yang digunakan peneliti ialah dengan metode angket atau kuisisioner. Angket merupakan suatu teknik pengumpulan data yang didalamnya berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan yang ditulis dan ditujukan kepada responden. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis kuisisioner atau angket tertutup.



Kuisisioner tertutup merupakan kuisisioner yang dimana peneliti telah menyediakan pilihan jawaban dari pertanyaan yang tertulis sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan responden. Kemudian hasil kuisisioner tersebut diuji validitas dan realibilitasnya.

Sedangkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala Guttman, yaitu skala pengukuran yang bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang tegas dari responden. Pilihan jawaban dalam skala ini hanya ada dua, yaitu bisa “ya-tidak”, “setuju-tidak setuju”, dan lain-lain. Dalam skala Guttman, pilihan jawaban bisa berbentuk pilihan ganda ataupun bentuk *checklist*. Skor jawaban dapat berbentuk skor 1 dan 0, misal skor 1 untuk jawaban “ya” dan skor 0 untuk jawaban “tidak”.

## 2. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam pengumpulan data kualitatif, peneliti menggunakan 3 teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

### a. Wawancara

Wawancara ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara terstruktur, dimana peneliti memberikan pertanyaan kepada informan sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun infroman yang dituju yaitu mahasiswa FTIK UIN KHAS Jember.

b. Observasi

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada tempat pengamatan, akan tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun kegiatan yang dijadikan bahan observasi yaitu kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini peneliti juga menggunakan pengumpulan data melalui dokumentasi, yaitu melalui foto, gambar, dokumen, file mengenai kegiatan MBKM di FTIK UIN KHAS Jember. Dokumen yang akan peneliti ambil ialah:

- 1) Profil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember
- 2) Data mahasiswa peserta MBKM
- 3) Foto dan dokumen kegiatan MBKM

**F. Analisis Data**

1. Analisis data kuantitatif

Data analisis kuantitatif pada penelitian ini menggunakan Uji regresi linier sederhana.<sup>50</sup> Regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (independent) terhadap satu variabel terikat (dependent) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:  $Y = a + b.X$ .

2. Analisis data kualitatif

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

Pada tahap analisis data kualitatif, peneliti menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdapat tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, *display* data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data ialah kegiatan penyortiran data yang telah didapat dari hasil penelitian, yang kemudian data tersebut dipilih dan diseleksi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah disortir tadi kemudian dikategorikan sesuai dengan kelompoknya yang dapat berupa pola, tabel, bagan, rangkuman dan bentuk lainnya.

b. *Display* data (Penyajian data)

Data yang telah direduksi, kemudian disajikan sesuai dengan kategori yang telah dibuat sehingga pembaca lebih mudah paham terhadap data tersebut.

c. Penarikan kesimpulan/ verifikasi

Pada tahap ini, data yang telah direduksi dan disajikan akan dilakukan penarikan simpulan yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar adanya, valid dan *credible*. Kesimpulan dalam hal ini berupa hasil temuan yang didukung oleh bukti yang valid.

### G. Keabsahan Data

Pada penelitian ini, keabsahan data yang digunakan ada 2 yaitu keabsahan data kuantitatif dan kualitatif. Hal ini karena dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan metode *mix methods*. Keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan *credible*.

#### 1. Keabsahan data kuantitatif

Pada keabsahan data kuantitatif, terdapat dua uji keabsahan yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Akan tetapi pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan kedua uji keabsahan tersebut. Hal ini diakrenakan, peneliti menggunakan data statistik non-parametrik. Statistik non-parametrik datanya berupa data nominal atau ordinal sehingga tidak perlu diuji terlebih dahulu, karena statistik tersebut termasuk statistik yang tidak memerlukan asumsi-asumsi mengenai data populasinya, sehingga tanpa melakukan pengujian, data sudah dianggap valid dan reliabel.<sup>51</sup>

#### 2. Keabsahan data kualitatif

Pada pengujian data kualitatif, peneliti menggunakan 2 triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik:

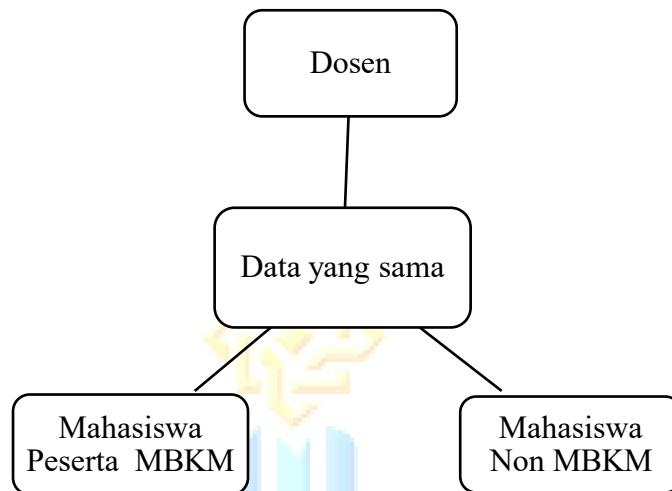
##### a. Triangulasi sumber

Dalam triangulasi sumber, peneliti melakukan pengujian kredibilitas data kualitatif dengan cara mengecek data yang telah didapatkan dari beberapa informan sehingga menghasilkan data yang sama. Jika antara beberapa informan tadi terdapat data yang berbeda, maka peneliti harus menanyakan pada para informan untuk mengklarifikasi lagi data tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman.

---

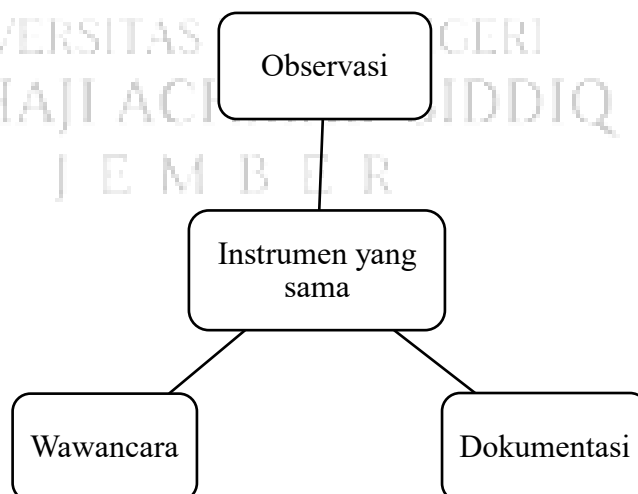
<sup>51</sup> Junaidi Junaidi and Universita Jambi, "Statistika Non-Paramaterik," no. May (2015), <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2493.2007>, 1.

Pada penelitian ini terdapat tiga sumber yang dijadikan informan, yaitu mahasiswa peserta MBKM.



**Gambar 3.4 Triangulasi Sumber**

b. Triangulasi teknik



**Gambar 3.5 Triangulasi Teknik**

Pada tahap triangulasi teknik, pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah didapat kepada sumber yang sama dan teknik yang berbeda. Ketiga teknik tersebut ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. Apabila data dari ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka akan dilakukan diskusi lebih lanjut kepada narasumber untuk memastikan data yang didapat benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

## **H. Tahap-Tahap Penelitian**

### **1. Tahap pra penelitian lapangan**

Terdapat 5 tahap yang dilakukan peneliti pada pra penelitian:

#### **a. Penetapan lapangan penelitian**

Hal pertama yang dilakukan peneliti ialah menentukan dimana penelitian tersebut akan berlangsung yang kemudian digunakan untuk melakukan observasi. Peneliti dalam hal ini memilih Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember sebagai lokasi penelitian.

#### **b. Penyusunan kerangka penelitian**

Pada tahap kedua ini, peneliti menyiapkan rancangan penelitian yang didalamnya berisi judul penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan penelitian, ruang lingkup penelitian, penentuan hipotesis dan metode penelitian.

c. Pengurusan perizinan

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mempersiapkan surat izin yang akan digunakan saat penelitian yang sesuai dengan ketentuan lembaga yang dituju.

d. Penentuan informan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan narasumber mana yang bisa memberikan peneliti informasi terkait kebutuhan penelitian.

e. Persiapan alat penelitian

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan alat apa saja yang dibutuhkan untuk penelitian, seperti buku tulis, catatan kecil, pulpen, alat perekam video, alat perekam suara yang digunakan agar mempermudah peneliti dalam penelitian.

2. Tahap pelaksanaan lapangan

a. Pengenalan latar penelitian

b. Penelusuran lapangan penelitian

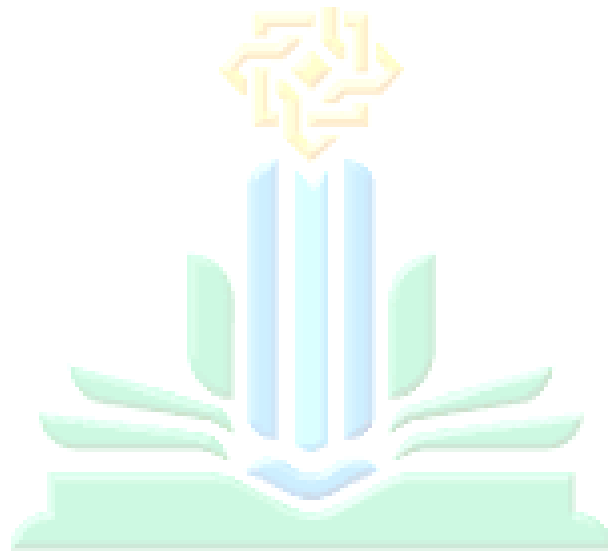
c. Pengumpulan data

d. Penyempurnaan data

3. Tahap analisis data

Setelah melewati tahap pra penelitian dan pelaksanaan penelitian, maka data yang telah terkumpul tadi dilakukan penganalisisan. Kemudian data yang telah dianalisis data dituliskan dalam bentuk laporan penelitian yang berupa penulisan skripsi. Skripsi tersebut kemudian diserahkan kepada

dosen pembimbing untuk diperiksa letak kesalahannya, dan kemudian dilakukan revisi hingga akhirnya skripsi tersebut disahkan oleh dosen pembimbing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Profil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan merupakan salah satu fakultas yang berada di UIN KHAS Jember yang menyelenggarakan program akademi keguruan, pendidikan profesi guru serta melaksanakan pelatihan dalam sejumlah disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Adapun visi dari FTIK ialah menjadi perguruan tinggi terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2045 dengan kedalaman bidang pendidikan Islam, sains, dan humaniora berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki 11 program studi yakni Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Tadris IPS, Tadris IPA, Tadris Bahasa Inggris, Tadris Biologi, Tadris Matematika dan Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember merupakan fakultas tertua di antara fakultas yang ada di UIN KHAS Jember. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember profil lulusannya untuk menyiapkan calon-calon guru atau pendidik yang mampu menjadi guru yang berakhlaqul karimah dan berkualitas sesuai bidang masing-masing.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan selain memiliki ruang rapat juga memiliki beberapa fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mahasiswa. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki ruang kelas yang nyaman untuk menunjang kegiatan belajar mahasiswa serta memiliki dosen pengajar yang ahli di bidangnya masing-masing. Saat ini FTIK memiliki gedung yang paling besar, yang terdiri dari tujuh lantai yang didalamnya dilengkapi dengan fasilitas lift sehingga lebih mempermudah mempercepat kegiatan yang berlangsung di FTIK. FTIK memiliki laboratorium IPA yang biasanya digunakan mahasiswa program studi Tadris IPA untuk melakukan praktik dan juga untuk mahasiswa program studi Tadris Biologi. FTIK juga memiliki ruang baca untuk para mahasiswa membaca buku. Selain itu, FTIK juga memiliki fasilitas lainnya seperti ruang microteaching, laboratorium IPS, lapangan sepak bola, klinik dan sejumlah fasilitas lainnya. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki 6941 mahasiswa sehingga FTIK selalu berupaya untuk berinovasi dan berkeaktivitas untuk melaksanakan perubahan-perubahan baik di bidang layanan maupun di bidang sarana dan prasarana sehingga ilmu masyarakat semakin tahun semakin meningkat, seperti halnya sekarang di FTIK sendiri sudah memiliki tujuh guru besar sesuai dengan bidangnya masing-masing. Kemudian doktornya sebanyak 70 dan magisternya sejumlah 11 yang siap membimbing mahasiswa sehingga menjadi guru-guru yang profesional.

## 2. Sejarah Singkat Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember

Pada tahun 1966, melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 4/1966, IAID (Institut Agama Islam Daerah) di Jember resmi dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN “Sunan Ampel” Jember. Prosesi penegeriannya dilakukan oleh Menteri Agama saat itu, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada 16 Februari 1966 di Gedung Nasional Indonesia (GNI) Jember. Setelah menjadi bagian dari IAIN, pimpinan fakultas terdiri dari beberapa tokoh, termasuk R. Oetomo sebagai Penasehat, KH. Dzofir Salam sebagai Ketua, dan Moch Iksan, BA sebagai Bendahara.

Selain perubahan status IAID, yayasan yang menaungi institut ini juga berubah menjadi Yayasan Pembinaan IAIN Jember. Bersama KAMI dan KAPPI, yayasan ini berhasil menguasai gedung THHK pada bulan September 1966 yang kemudian digunakan sebagai kampus Fakultas Tarbiyah. Pada tahun 1967, Fakultas Tarbiyah IAIN Jember mendirikan Sekolah Persiapan IAIN (SP-IAIN) yang bertujuan menyiapkan siswa-siswa yang ingin melanjutkan pendidikan ke IAIN. Sekolah ini dipimpin oleh K.A. Muchid Muzadi dan pada tahun 1978 berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN).

Dengan semakin banyaknya pengurus yayasan yang berpindah, kepengurusan Yayasan Pembinaan IAIN mengalami penyempurnaan pada tahun 1983 dan menjadi Yayasan Pembinaan dan Pengembangan IAIN, dengan susunan pengurus baru di bawah ketua H. Moh. Syari'in. Pada tahun akademik 1983/1984, Fakultas Tarbiyah IAIN Jember membuka kembali

program Doktoral yang sempat terhenti sejak tahun 1974. Selain itu, pada tahun yang sama, Fakultas mulai menerapkan Sistem Kredit Semester (SKS).

Seiring perkembangan kampus, gedung di Jl. Wr. Supratman No. 5 dirasa kurang memadai. Atas saran Bupati Jember, lokasi kampus dipindahkan ke daerah Karang Miuwo, Kelurahan Mangli, Kecamatan Kaliwates. Pembangunan kampus baru ini dimulai pada 19 Desember 1988 dengan peletakan batu pertama oleh Bupati H. Surjadi Setiawan. Kampus baru ini akhirnya diresmikan oleh Menteri Agama RI pada 6 Juni 1991.

Peristiwa ini merupakan bagian penting dari sejarah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN KHAS Jember, yang terus berkembang dari masa ke masa.

3. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember

a. Visi

Terkemuka di Asia Tenggara dengan kedalaman bidang pendidikan Islam, sains, dan humaniora berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban pada Tahun 2045.

b. Misi

- 1) Memadukan dan mengembangkan pendidikan dan pembelajaran di bidang ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora yang berbasis kearifan lokal untuk kemanusiaan.

- 2) Meningkatkan kualitas penelitian dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora untuk kemanusiaan.
- 3) Melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di bidang ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora.
- 4) Menggali dan menerapkan nilai kearifan lokal di bidang ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora untuk mewujudkan masyarakat berkeadaban.
- 5) Mengembangkan kerja sama dengan instansi lain di tingkat regional, nasional, dan internasional untuk mendukung kualitas pengembangan bidang ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora.

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan unggul yang memiliki kapasitas akademik dan kemampuan manajerial berbasis kearifan lokal sesuai Capaian Pembelajaran.
- 2) Menjadikan fakultas sebagai pusat pengembangan di bidang ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora yang berbasis kearifan lokal.
- 3) Meneguhkan peran fakultas dalam menyelesaikan persoalan masyarakat melalui peningkatan kualitas penelitian di bidang ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora.
- 4) Meningkatkan peran dan etos pengabdian masyarakat di bidang ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora.
- 5) Meningkatkan tata kelola fakultas yang baik sesuai standar nasional.

- 6) Meningkatkan kerja sama dengan instansi lain di tingkat regional, nasional, dan internasional di bidang ilmu pendidikan Islam, sains dan humaniora.

#### 4. Struktur Organisasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS

Jember



Gambar 4.1 Struktur Organisasi FTIK UIN KHAS Jember

#### B. Penyajian Data

Pada bagian penyajian data ini peneliti akan memaparkan tentang temuan penting peneliti di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Peneliti memperoleh data melalui beberapa teknik, diantaranya yaitu *Pertama*, teknik penyebaran kuisioner (angket) kepada mahasiswa FTIK, dimana didapatkan sampel sejumlah 93 mahasiswa. *Kedua*, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan subjek penelitiannya ialah mahasiswa peserta MBKM dan mahasiswa yang bukan peserta MBKM. *Ketiga*, peneliti menggunakan teknik

observasi, dimana teknik ini dilaksanakan untuk mengetahui keadaan lingkungan tempat MBKM. *Keempat*, peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang dimana teknik tersebut dijadikan data penguat oleh peneliti. Berikut hasil data yang diperoleh peneliti:

1. Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

a. Asistensi Mengajar/Manajerial

1) Memahami Informasi Asistensi Mengajar

**Tabel 4.1**  
Saya mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar  
Kampus Merdeka

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Ya	82	88,2%
2	Tidak	11	11,8%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.1 menyatakan bahwa 88,2% mahasiswa mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan frekuensi sebanyak 82 mahasiswa. Sedangkan 11,8% mahasiswa menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan jumlah frekuensi sebanyak 11 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka telah dilakukan sehingga banyak mahasiswa yang sudah mengetahui terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dikeluarkan pemerintah. Jika dilihat dari hasil penyebaran angket tersebut, selisih antara jawaban ya dan jawaban tidak sebesar 76%, dimana jumlah tersebut tergolong besar, sehingga membuktikan bahwa mayoritas mahasiswa sudah tahu

terkait kebijakan MBKM. Mahasiswa yang menyatakan tahu terkait kebijakan MBKM, dikarenakan mahasiswa mencari tahu sendiri di website terkait kebijakan MBKM, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak tahu terkait kebijakan MBKM dikarenakan tidak ada info langsung dari pihak kampus.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa mengenai pengetahuan mahasiswa terkait kebijakan MBKM, sebagai berikut: “Saya jujur tidak tahu kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka ini apa.”<sup>52</sup> Berdasarkan pernyataan mahasiswa tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa belum tahu kebijakan MBKM ini apa.

Sedangkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dari pihak kampus masih belum ada sosialisasi atau pemberitahuan tentang kebijakan MBKM secara umum, program apa saja yang ada di sana, sehingga masih ada beberapa mahasiswa yang belum tahu kebijakan MBKM itu apa saja. Akan tetapi peneliti juga menemukan bahwa banyak mahasiswa yang memang mengetahui informasi terkait MBKM yang mereka dapatkan dari media sosial, dalam kata lain mereka mencari tahu sendiri apa itu kebijakan MBKM yang telah dikeluarkan oleh pemerintah.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Yulianti Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial,” n.d.

<sup>53</sup> Annas Tasya Zarotu Jannah, “Observasi,” n.d.



Berdasarkan data hasil penyebaran angket, wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa beberapa mahasiswa telah mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan cara melakukan penelusuran mandiri melalui platform media sosial, akan tetapi beberapa mahasiswa juga masih ada yang tidak tahu terkait kebijakan MBKM, karena dari pihak FTIK sendiri masih kurang adanya sosialisasi terkait kebijakan MBKM tersebut.

**Tabel 4.2**

Saya faham terkait program-program Merdeka Belajar  
Kampus Merdeka

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Ya	56	60,2%
2	Tidak	37	39,8%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.2 menyatakan bahwa sejumlah 60,2% atau setara dengan jumlah frekuensi 56 mahasiswa menyatakan faham terkait program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Sedangkan 37 mahasiswa atau setara dengan 39,8% mahasiswa menyatakan tidak faham terkait apa saja program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Dari tabel penyebaran angket tersebut terdapat selisih sebesar 20% antara jawaban ya dan jawaban tidak. Jumlah selisih tersebut lebih besar jika dibandingkan dengan hasil tabel 4.1 yang membahas terkait tingkat pengetahuan mahasiswa terkait kebijakan MBKM. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa mayoritas sudah faham terkait apa saja program MBKM, akan tetapi jika dikaitkan dengan tabel 4.1 tadi terdapat perbedaan, sehingga

dapat dikatakan bahwa para mahasiswa yang mengetahui kebijakan MBKM belum tentu faham terkait program-program apa saja yang ada dalam kebijakan MBKM tersebut. Mahasiswa yang menyatakan faham disebabkan oleh usaha mereka dalam mencari informasi pada platform pendidikan dan juga melihat dari kampus yang telah menerapkan beberapa program MBKM pada tahun 2023 lalu. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak disebabkan oleh tidak adanya sosialisasi dari kampus terkait program-program MBKM, kurangnya literasi terkait kebijakan MBKM dan juga tidak tertarik terhadap program-program MBKM.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa yang menyatakan bahwa: “Saya tidak tahu apa itu kebijakan MBKM beserta program-programnya. Saya kira asistensi mengajar itu bagian dari kurikulum merdeka, bukan kebijakan MBKM.”<sup>54</sup> Terdapat juga hasil wawancara terhadap mahasiswa lain yang mengatakan bahwa: “Saya faham terkait program MBKM karena saya mencari tahu sendiri di media sosial yang beredar, kebetulan waktu itu diunggah di postingan Instagram FTIK. Dari pihak FTIK juga hanya langsung tiba-tiba memosting pamflet pendaftaran saja dan tidak ada sosialisasi terlebih dahulu.”<sup>55</sup> Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa faham terkait program MBKM

---

<sup>54</sup> Nur Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar,” n.d.

<sup>55</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

melalui usaha mereka dalam mencari informasi dan memahaminya di media sosial secara mandiri, bukan karena sosialisasi dari pihak FTIK.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa dari tahun 2023 tidak ada sosialisasi terlebih dahulu dari pihak FTIK, akan tetapi langsung menyebar pamflet pendaftaran. Ada beberapa mahasiswa yang memang mendapat informasi melalui beberapa dosen saat mata kuliah.<sup>56</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman terkait kebijakan MBKM, akan tetapi pemahaman tersebut lebih banyak berasal dari inisiatif pribadi dalam melakukan pencarian informasi terkait kebijakan MBKM daripada upaya pihak FTIK dalam melakukan sosialisasi secara langsung.

**Tabel 4.3**

Saya mengetahui informasi terkait asistensi mengajar/manajerial

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Ya	79	84,9%
2	Tidak	14	15,1%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.3 Menyatakan bahwa sejumlah 84,9% atau setara dengan frekuensi 79 mahasiswa menyatakan mengetahui informasi terkait asistensi mengajar/manajerial dan 15,1%

<sup>56</sup> Jannah, "Observasi."

mahasiswa menyatakan tidak mengetahui informasi tentang asistensi mengajar/manajerial atau sama dengan frekuensi 14 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa telah mengetahui terkait program asistensi mengajar/manajerial, dilihat dari frekuensi mahasiswa yang menyatakan ya sejumlah 79 mahasiswa. Mahasiswa yang menyatakan ya mengatakan bahwa alasan mereka mengetahui asistensi mengajar/manajerial ini dikarenakan dari pihak FTIK telah melaksanakan program tersebut pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2023. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak disebabkan oleh mahasiswa yang tidak membaca informasi yang dibagikan oleh pihak FTIK dan ada juga yang tidak minat dengan program tersebut sehingga tidak mau tahu terhadap program tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa asistensi mengajar yang mengungkapkan bahwa: “Saya tahun informasi asistensi mengajar ini dari postingan instagram FTIK yang berupa pamflet pendaftaran asistensi mengajar.”<sup>57</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswa peserta asistensi mengajar/manajerial terkait program asistensi mengajar/manajerial: “Saya mengetahui program asistensi mengajar/manajerial melalui Instagram FTIK. Program ini sebelumnya telah dilaksanakan di FTIK sejak tahun 2023 lalu. Saya

---

<sup>57</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

juga sebelumnya sering bertanya kepada dosen dan juga kaprodi saya terkait asistensi mengajar itu seperti apa.”<sup>58</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, bahwa program asistensi mengajar/manajerial telah dilaksanakan di FTIK mulai pada tahun 2023 tepatnya pada angkatan 2020. Asistensi mengajar/manajerial tersebut dilaksanakan di beberapa sekolah di wilayah tapal kuda (Jember, Lumajang, Banyuwangi), Bali, dan juga di Thailand. Kemudian pada tahun 2024 asistensi mengajar/manajerial dilaksanakan kembali di FTIK yang juga bertempat di wilayah tapal kuda, Bali dan Thailand. Pendaftaran asistensi mengajar/manajerial sendiri telah diinformasikan sejak tanggal 15 Januari 2024 melalui unggahan di akun instagram FTIK yang berisi pamflet dan juga link pendaftaran. Tahapan pada asistensi mengajar/ manajerial sendiri terdapat enam tahapan, yaitu pendaftaran, seleksi, pembekalan, pemberangkatan, pelaporan dan juga penilaian.

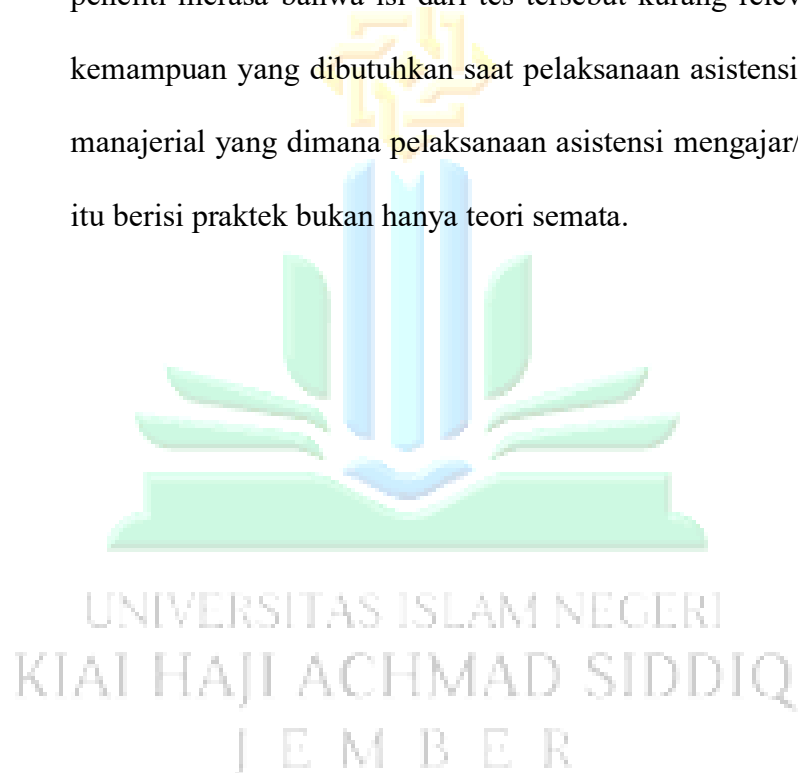
Pada tahap pendaftaran asistensi mengajar/manajerial sendiri dimulai mulai tanggal 15 Januari sampai tanggal 26 Januari melalui pendaftaran secara online. Kemudian pada tanggal 29 Januari 2024 dilakukan pengumuman bagi mahasiswa yang lolos seleksi administrasi. Jadi pada tahap seleksi sendiri terdapat dua tahap yaitu, seleksi administrasi dan juga seleksi tes secara langsung.

---

<sup>58</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

Pada tahap seleksi secara langsung terdapat dua tes, yaitu tes BTQ dan juga tes keprodian. Pada tes BTQ, mahasiswa diuji mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an dan juga kemampuan dalam menulis ayat Al-Qur'an. Sedangkan pada tahap tes keprodian, mahasiswa diwawancarai terkait pengetahuan mahasiswa terkait mata kuliah keprodian berupa pertanyaan terkait teori yang ada. Akan tetapi dalam tes seleksi tersebut, tidak ada tes dalam bentuk praktek, seperti mahasiswa yang seleksi asistensi mengajar, tidak ada tes praktek mengajar/*microteaching*. Adapun mahasiswa yang tes asistensi manajerial juga tidak ada praktek khusus terkait administrasi, seperti praktek penggunaan excel, aplikasi administrasi dan praktek terkait manajerial yang lain. Faktanya, dalam tes seleksi tersebut hanya berupa teori saja tanpa adanya praktik terkait prodi mereka masing-masing. Untuk jangka pengumuman seleksi mahasiswa yang lolos administrasi dengan penutupan pendaftaran asistensi mengajar/manajerial dengan jangka waktu selama tiga hari, terhitung masih dalam batas wajar. Tepatnya, penutupan pendaftaran asistensi mengajar/manajerial tanggal 26 Januari 2024, sedangkan pengumuman lolos seleksi administrasi pada tanggal 29 Januari 2024. Sedangkan pelaksanaan tes seleksi wawancara langsung dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2024 dan beberapa hari setelahnya. Kemudian, pengumuman mahasiswa yang lulus seleksi dan dinyatakan ikut

serta dalam pelaksanaan asistensi mengajar/manajerial pada tanggal 15 Februari 2024. Dari beberapa tahapan tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pendaftaran sampai proses seleksi memakan waktu satu bulan, dalam hal ini dapat dikatakan sedikit lama prosesnya, tepatnya setelah seleksi secara langsung hingga pengumuman mahasiswa yang lolos seleksi. Lalu pada tahap seleksi sendiri, peneliti merasa bahwa isi dari tes tersebut kurang relevan dengan kemampuan yang dibutuhkan saat pelaksanaan asistensi mengajar/manajerial yang dimana pelaksanaan asistensi mengajar/manajerial itu berisi praktek bukan hanya teori semata.



**Asistensi Mengajar**  
SEMESTER GENAP 2022/2023

**Persyaratan:**

1. IPK minimal 3.5;
2. Tidak pernah meninggal mata kuliah (lulus semua mata kuliah semester 1 – 5);
3. Lulus mata kuliah Strategi pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran;
4. Bersedia melaksanakan dengan baik sampai selesai;
5. Mendapat ijin orangtua/istri/suami (surat pernyataan orang tua/istri/suami bermaterai);
6. Mahasiswa dapat mengajukan lembaga tempat asistensi mengajar dengan persetujuan jurusan;
7. Setiap lembaga yang diajukan
8. Mahasiswa yang telah memprogram KKN Integratif tidak diperkenankan mengikuti program Asistensi Mengajar;

**Kualifikasi:**

- Aktif berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi mahasiswa Prodi Bahasa Arab dan prodi Tadris Bahasa Inggris;
- Mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik;
- Siap melaksanakan secara Disiplin, integritas, komitmen, menjunjung nilai<sup>2</sup> Islami.

**Timeline:**  
Pendaftaran: **16 - 20 Januari 2023**  
Link Pendaftaran: <https://s.id/1wHzA>  
Seleksi: **23 - 25 Januari 2023**  
Pengumuman: **30 Januari 2023**

**Lokasi:** Tapal Kuda, Bali, Thailand

**Narahubung:**  
Dr. Indah Wahyuni, M.Pd.  
0813-3699-0696

ftikuinkhas | www.ftik.uinkhas.ac.id | ftik@uinkhas.ac.id | #Bangga #gabunguinkhas

Gambar 4.2 Pamflet Pendaftaran Asistensi Mengajar Tahun

2023





**Gambar 4.3 Pamflet Pemberitahuan Asistensi Mengajar/Manajerial Tahun 2024**

Gambar di atas merupakan pamflet pemberitahuan asistensi mengajar/manajerial yang dilaksanakan pada tahun 2023 dan 2024.

Berdasarkan dari data hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa terkait asistensi mengajar/manajerial beragam. Ada yang mengetahui karena pemberitahuan oleh kampus, mencari informasi dari kakak tingkat, mencari informasi di media sosial. Ada juga yang

tidak tahu terkait program asistensi mengajar/manajerial karena tidak adanya kemauan untuk membaca dan tidak adanya ketertarikan untuk mengikuti program tersebut. Pemberitahuan dari pihak kampus hanya berasal dari pamflet yang disebar di media sosial Instagram saja dan kurangnya sosialisasi secara langsung terkait program asistensi mengajar/manajerial.

**Tabel 4.4**

Saya memahami terkait program asistensi mengajar/manajerial

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	56	60,2%
2	Tidak	37	39,8%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.4 Menyebutkan bahwa mahasiswa yang faham terkait program asistensi mengajar/manajerial sebanyak 60,2% atau setara dengan 56 mahasiswa. Adapun 39,8% atau 37 mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait program asistensi mengajar/manajerial. Hal ini menunjukkan perbedaan selisih yang tidak terlalu banyak yaitu 20%, banyak yang belum faham terkait program tersebut. Berdasarkan tabel 4.4, mahasiswa yang menyatakan faham terkait asistensi mengajar/manajerial disebabkan karena mahasiswa tersebut ikut serta dalam program asistensi mengajar/manajerial dan juga ada yang hanya berhenti pada tahap seleksi, sehingga mereka harus faham terkait asistensi mengajar/manajerial dengan cara membaca di website ataupun bertanya kepada para dosen serta kakak tingkat yang pernah ikut serta dalam program tersebut. Ada juga mahasiswa yang tidak ikut

asistensi mengajar/manajerial tetapi memahami program tersebut karena mereka sering membaca informasi terkait program tersebut. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak faham disebabkan oleh karena sebelumnya tidak adanya sosialisasi secara langsung dari kampus dan hanya tahu sekilas dari beberapa dosen sehingga tidak faham di dalam asistensi mengajar ini membahas apa saja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa asistensi mengajar yang mengungkapkan bahwa: “Saya faham terkait isinya asjar itu dari tanya-tanya sih, tanya-tanya ke kating, ke dosen, ke kaprodi saya, intinya saya effort sendiri dalam nyari tahu asjar ini kayak apa. Ketika saya awal-awal diterjunkan itu juga masih tidak terlalu faham tugasnya asjar ini ngapain, walaupun sebelumnya memang ada pembekalan dari DPL.”<sup>59</sup>

Hal ini selaras dengan hasil observasi peneliti, bahwa memang mahasiswa yang cenderung faham terkait asistensi mengajar/manajerial adalah mahasiswa yang memiliki ketertarikan ikut serta dan mahasiswa yang ikut serta dalam program asistensi mengajar/manajerial. Sedangkan yang lainnya kurang faham karena mereka tidak ikut serta sehingga tidak mencari tahu lebih dalam terkait program asistensi mengajar/manajerial. Peneliti juga menemukan bahwa di FTIK sendiri memang sosialisasi program

---

<sup>59</sup> Fadila.

asistensi mengajar/manajerial belum dilakukan secara langsung atau terjadwal, akan tetapi hanya dari beberapa dosen yang memberitahu pada saat perkuliahan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa telah faham terkait asistensi mengajar/manajerial akan tetapi pemahaman tersebut berasal dari inisiatif pribadi mahasiswa dalam mencari tahu informasi terkait asistensi mengajar/manajerial, yang didapat melalui bertanya kepada para dosen dan ada beberapa mahasiswa yang kurang faham terkait asistensi mengajar/manajerial karena kurangnya sosialisasi dari pihak kampus.

## 2) Pelaksanaan pembelajaran di kelas

**Tabel 4.5**

Saya mampu melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	88	94,6%
2	Tidak	5	5,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Tabel 4.5 Menyebutkan bahwa mahasiswa yang mengatakan mampu melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas sejumlah 94,6% atau sama dengan 88 mahasiswa. Adapun 5,4% atau 5 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mampu melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa telah mampu melakukan pembelajaran di kelas. Hal ini didasari oleh latar belakang mahasiswa yang merupakan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan, yang dimana tujuannya untuk mencetak tenaga pendidikan sehingga telah dibekali ilmu terkait cara melakukan pembelajaran di kelas. Mahasiswa yang menyatakan mampu melaksanakan pembelajaran di kelas dikarenakan mahasiswa tersebut memang sudah dibekali ilmu terkait cara melakukan pembelajaran yang baik di kelas seperti apa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas, peneliti menemukan bahwa mahasiswa telah mampu melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, karena mereka telah dibekali ilmu-ilmu terkait pengajaran. Mereka juga mendapatkan mata kuliah *microteaching*, yaitu mata kuliah yang didalamnya berisi pembekalan dan latihan mengajar dalam forum kecil untuk nanti dapat melakukan pembelajaran langsung di kelas.<sup>60</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa bahwa: "Karena saya sudah pernah melakukan latihan mengajar saat di kampus."<sup>61</sup> Dari hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah dibekali teori dan praktik sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, dengan adanya latihan mengajar sebelumnya menjadikan mahasiswa memiliki skill mengajar yang bagus.

---

<sup>60</sup> Jannah, "Observasi."

<sup>61</sup> Rika Umi Mawaddah, "Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar," n.d.



**Gambar 4.4 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas**

Pada gambar tersebut merupakan gambar pelaksanaan pembelajaran di kelas oleh mahasiswa asistensi mengajar. Pada gambar tersebut mahasiswa telah mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik.

Berdasarkan hasil angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, hal ini karena telah dibekali oleh pihak kampus teori dan praktik dalam mengajar sehingga para mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dan skill yang sudah diasah dengan baik serta maksimal.

## 3) Pembelajaran literasi dan numerasi

**Tabel 4.6**  
Saya memahami pembelajaran literasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	78	83,9%
2	Tidak	15	16,1%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.6 Dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memahami pembelajaran literasi sebanyak 83,9% atau 78 mahasiswa dan 16,1% atau setara dengan 15 mahasiswa lainnya masih belum faham terkait pembelajaran literasi. Mahasiswa yang menyatakan faham terkait pembelajaran literasi dikarenakan mereka sebelumnya telah mempelajari hal tersebut di masa-masa kuliah, ada juga yang memang sudah terbiasa melakukan literasi sehingga mampu jika dituntut bisa melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan mahasiswa yang tidak faham terkait pembelajaran literasi dikarenakan mahasiswa ada yang tidak suka membaca, masih butuh paksaan untuk melakukan kegiatan tersebut, ada juga yang memang dalam masa kuliah tidak diajarkan pembelajaran tersebut, karena tiap dosen walaupun mata kuliahnya sama, pasti ada beberapa hal yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa ada beberapa kelas yang telah mengajarkan pembelajaran literasi, akan tetapi belum tercapai maksimal. Hal ini dikarenakan literasi merupakan program baru yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka dan tidak semua dosen mengajarkan kurikulum merdeka,

ada beberapa yang masih mengajarkan kurikulum 2013 sehingga menjadikan beberapa mahasiswa tidak faham terkait pembelajaran literasi yang akan menjadi bekal mereka saat terjun ke sekolah. Pada pelaksanaan asistensi mengajarnya juga memang di sekolah tempat asistensi mengajar ada kegiatan literasi yang biasanya dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung. Dalam tiap kelas juga tersedia pojok baca yang diharapkan dapat menjadikan para siswa untuk semakin semangat dalam melakukan literasi.<sup>62</sup>



**Gambar 4.5 Pojok Baca Sebagai Upaya Gerakan Literasi**

---

<sup>62</sup> Jannah, "Observasi."



Berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa sudah faham terkait pembelajaran literasi. Kefahaman mereka diperoleh dari pembelajaran saat kuliah dan juga pembiasaan literasi mandiri. Mahasiswa yang kurang memahami pembelajaran literasi dikarenakan tidak adanya pembelajaran tersebut saat kuliah dan mereka memang minim usaha untuk melakukan gerakan literasi. Dalam pelaksanaan asistensi mengajar juga memang sudah ada gerakan literasi yang dimana setiap kelas disediakan pojok baca.

**Tabel 4.7**  
Saya memahami pembelajaran numerasi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	45	48,4%
2	Tidak	48	51,6%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Jika dilihat dari tabel 4.7 Menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang tidak faham terkait pembelajaran numerasi cenderung lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa yang faham terkait pembelajaran numerasi. Sejumlah 45 mahasiswa atau 48,4% menyatakan faham terkait pembelajaran numerasi, sedangkan yang menyatakan tidak faham sebanyak 51,6% atau setara dengan 48 mahasiswa. Perbedaan selisih keduanya cukup sedikit, hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa yang faham dan tidak faham hampir sama. Pernyataan faham terkait pembelajaran numerasi tidak sepenuhnya faham, karena pada dasarnya mereka memberikan alasan seperti pernah dengar, pernah membaca sekilas

dan kebanyakan jawaban mereka cenderung skeptis. Jadi menurut peneliti mereka hanya mengetahui sekilas saja dan masih belum benar-benar memahami terkait pembelajaran numerasi. Sedangkan mayoritas mahasiswa mengatakan tidak faham karena mereka mayoritas tidak pernah mendengar dan tidak pernah mempelajari terkait pembelajaran numerasi.

Hal serupa juga dikatakan oleh mahasiswa peserta asistensi mengajar bahwa: “Tidak ada penjelasan terkait pembelajaran numerasi dari asistensi mengajar kemenag.”<sup>63</sup> Mahasiswa asistensi mengajar lain juga mengungkapkan bahwa: “Kalau literasi memang ada, tapi kalau numerasi tidak ada penerapannya di sekolah ini.”<sup>64</sup> Dapat dikatakan bahwa memang pembelajaran numerasi memang belum diterapkan di sekolah tempat asistensi mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa memang di sekolah tempat asistensi mengajar berlangsung, tidak ada pembelajaran numerasi, yang ada hanya pembelajaran literasi sedangkan pembelajaran numerasi memang tidak diterapkan di sekolah tersebut.<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil angket dan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa pembelajaran numerasi masih belum banyak dikenal oleh para mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang

---

<sup>63</sup> Mawaddah, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

<sup>64</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

<sup>65</sup> Jannah, “Observasi.”

menyatakan faham ternyata hanya memberikan alasan yang skeptis. Sehingga patut jika banyak mahasiswa yang masih belum faham terkait pembelajaran numerasi dan juga masih belum bisa diterapkan saat pelaksanaan asistensi mengajar karena pada faktanya memang di sekolah tempat asistensi mengajar berlangsung masih belum diterapkan pembelajaran numerasi.

#### 4) Pembuatan media pembelajaran

**Tabel 4.8**  
Saya mampu membuat media pembelajaran

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	77	82,8%
2	Tidak	16	17,2%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Dari tabel 4.8 dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa telah mampu membuat media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4. dengan pernyataan bahwa mahasiswa yang mampu membuat media pembelajaran sebanyak 82,8% atau 77 mahasiswa. Adapun 16 atau 17,2% mahasiswa masih tidak mampu membuat media pembelajaran. Mahasiswa yang menyatakan mampu media pembelajaran dikarenakan selama menempuh mata kuliah di perkuliahan telah mendapat pembelajaran dan pembiasaan dalam membuat media pembelajaran walaupun hanya bentuk *power point*, dimana media tersebut merupakan media dasar yang biasa digunakan mahasiswa dalam presentasi materi perkuliahan sehari-hari. Pada mahasiswa jurusan pendidikan yang output nya diharapkan menjadi guru, mereka juga sudah mendapatkan mata

kuliah terkait media pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya dapat membuat media *power point* saja akan tetapi dapat membuat media-media lain, seperti media visual, media audio visual dan lain sebagainya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah bahwa: “Karena dalam mata kuliah PGMI sendiri terdapat mata kuliah media pembelajaran sendiri, yang mana nantinya digunakan saat terjun penelitian di lapangan, baik itu tugas mata kuliah ataupun tugas akhir.” Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa memang mereka telah dibekali dengan cara menempuh mata kuliah media pembelajaran karena sebagai bentuk persiapan untuk terjun dan menerapkan ilmu mereka di sekolah.

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa asistensi mengajar yang mengungkapkan bahwa: “Saya membuat media pembelajaran beberapa, mulai dari power point, canva, kotak reward, wordwall.” Dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu membuat media pembelajaran, dibuktikan dengan mahasiswa yang telah mampu membuat berbagai macam media pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ditemukan bahwa memang semua mahasiswa dituntut untuk bisa membuat media pembelajaran, terbukti dengan adanya tugas pembuatan media

pembelajaran untuk menjadi bahan presentasi mahasiswa seperti, *power point*, pembuatan video youtube, dan juga media-media yang lain. Pada pelaksanaan asistensi mengajar, mahasiswa dalam melakukan pembelajaran di kelas telah menggunakan media pembelajaran, media yang digunakan juga bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi siswanya, seperti mahasiswa asistensi mengajar jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang menggunakan media kotak reward, dimana kotak tersebut digunakan ketika siswa yang paling banyak bisa menjawab pertanyaan maka akan diberikan reward.



**Gambar 4.6 Pengaplikasian media pembelajaran di kelas**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu membuat media pembelajaran, berkat pembelajaran dan latihan yang mereka terima selama perkuliahan.

Mereka telah dibekali keterampilan ini sebagai persiapan untuk menerapkan ilmu di sekolah, dengan berbagai media yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

- 5) Mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring)

**Tabel 4.9**

Saya mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran online (*google meet, google classroom, zoom, quizizz*)

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	92	98,9%
2	Tidak	1	1,1%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.9 Menunjukkan bahwa 92 atau 98,9% mahasiswa telah mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran online, sedangkan 1,1% atau 1 mahasiswa masih belum mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran online. Dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan mahasiswa telah mampu tepatnya 92 mahasiswa dari 93 sampel yang diambil telah mampu, artinya mereka dapat dikatakan telah bisa mengoperasikan pembelajaran online dengan maksimal. Hal ini dikarenakan mahasiswa angkatan 2021 pada saat terdampak covid-19 melakukan pembelajaran secara online, sehingga mereka telah terbiasa dengan berbagai macam aplikasi pembelajaran online, seperti *google meet, google classroom, zoom, quizizz* dan aplikasi pembelajaran online lainnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, menemukan bahwa memang mahasiswa telah menggunakan aplikasi pembelajaran online sejak awal semester 1 tepatnya tahun 2021, hal ini

dikarenakan pada saat itu terdampak covid 19 sehingga perkuliahan seluruhnya dilaksanakan secara online. Pada saat ini pun mereka masih menggunakan aplikasi pembelajaran online tersebut walaupun tidak semuanya, seperti *google meet* yang biasanya digunakan untuk media tatap muka secara online. Pada saat ini terkadang dosen dan mahasiswa melakukan perkuliahan secara online karena terkadang disebabkan oleh urgent yang mendadak sehingga perkuliahan tetap dilaksanakan secara online. Aplikasi *google classroom* yang biasanya digunakan untuk beberapa dosen menjadi tempat pengumpulan tugas mahasiswa dan juga ada aplikasi *quizizz* yang biasanya digunakan sebagai media bermain kuis. Pada pelaksanaan asistensi mengajarnya tidak ada penggunaan platform media online untuk saat ini, dikarenakan saat ini sudah serba luring sehingga tidak lagi menggunakan media online.<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran secara online karena telah terbiasa menggunakan beberapa aplikasi tersebut saat perkuliahan sehingga jika saat di lapangan mereka dituntut untuk bisa mengoperasikan aplikasi pembelajaran online, mereka sudah mampu.

---

<sup>66</sup> Jannah.

## 6) Adaptasi teknologi pada pembelajaran

**Tabel 4.10**

Saya mampu mengikuti perkembangan teknologi pada dunia pendidikan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	88	94,6%
2	Tidak	5	5,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Jika dilihat dari tabel 4.10 menunjukkan bahwa hampir semua mahasiswa telah mampu mengikuti perkembangan teknologi pada dunia pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah mahasiswa yang menyatakan Ya sebanyak 94,6% atau sama dengan 88 mahasiswa dan 5,4% atau 5 mahasiswa lain masih tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi di dunia pendidikan. Perbedaan jumlah keduanya sangat besar, hampir keseluruhan mahasiswa telah mampu mengikuti perkembangan teknologi pada dunia pendidikan. Mahasiswa yang menyatakan Ya disebabkan karena mereka telah menerapkan perkembangan teknologi yang ada, seperti penggunaan AI, absen online di suster dan lain sebagainya. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak dikarenakan mereka kurang faham dan kurang tertarik dengan teknologi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, rata-rata mahasiswa telah melek teknologi, apalagi generasi z sekarang lebih *up to date* terhadap teknologi sehingga mereka tidak tertinggal kemajuan teknologi apalagi di dunia pendidikan. Pada dunia pendidikan sekarang terdapat teknologi yang bernama AI dan rata-rata mahasiswa telah menggunakan AI dalam membantu tugas



mereka. Dengan adanya teknologi mereka juga lebih mudah dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dosen. Pada pelaksanaan asistensi mengajar, mahasiswa juga sudah mengikuti perkembangan teknologi, seperti contoh mahasiswa asistensi mengajar di MTsN 2 Banyuwangi membuat inovasi baru terkait membaca buku secara online melalui inovasi yang dinamai rak digital. Hal tersebut merupakan cara mereka untuk membiasakan para siswa agar suka membaca yang dimana bukunya bisa diakses dengan mudah secara digital.



**Gambar 4.7 Rak Digital**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa telah mengikuti perkembangan teknologi di dunia

pendidikan, melalui bahwa dalam program asistensi mengajar, mahasiswa telah mengikuti perkembangan teknologi dengan membuat inovasi seperti rak digital untuk membaca buku secara online, yang membuktikan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan.

7) Peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa

**Tabel 4.11**  
Saya mampu meningkatkan minat bakat siswa

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	66	71%
2	Tidak	27	29%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.11 menyatakan bahwa 71% atau 66 mahasiswa mampu meningkatkan minat bakat siswa, sedangkan 29% atau 27 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mampu meningkatkan minat bakat siswa. Berdasarkan tabel tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu meningkatkan minat bakat siswa. Hal ini didukung juga oleh pendapat mahasiswa bahwa mereka menyatakan mampu meningkatkan minat bakat siswa dengan cara memberikan wadah bagi potensi-potensi siswa, kemudian bekerja sama dengan orang tua dan guru sehingga dapat mengupayakan untuk menyediakan ekstrakurikuler sesuai dengan minat bakat siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa asistensi mengajar yang mengungkapkan bahwa:

“Saat asistensi mengajar, saya berkontribusi dalam melatih siswa ekstrakurikuler, seperti banjari dan juga tari.”<sup>67</sup>

Kemudian dari hasil observasi, peneliti juga menemukan bahwa mahasiswa memang telah mampu meningkatkan minat bakat siswa, terbukti dengan adanya berbagai macam ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, hal ini karena minat bakat siswa berbeda-beda sehingga membutuhkan wadah yang berbeda juga. Ekstrakurikuler yang ada mulai dari pramuka, banjari dan juga tari. Para mahasiswa dalam hal ini dilibatkan dalam ekstrakurikuler dengan dilibatkan ikut melatih para siswa. Ada juga mahasiswa yang dilibatkan dalam melatih siswa untuk tari yang akan ditampilkan saat perpisahan kelas 6.<sup>68</sup>



---

<sup>67</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

<sup>68</sup> Jannah, “Observasi.”



**Gambar 4.8 Mahasiswa Asistensi Mengajar Bersama Siswa**

### **Ekstrakurikuler Tari**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu meningkatkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut, dimana mereka dilibatkan dalam melatih para siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler tersebut.

#### 8) Pengelolaan perpustakaan

**Tabel 4.12**

Saya faham terkait alur peminjaman buku di perpustakaan

<b>No</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
1	Ya	82	88,2%
2	Tidak	11	11,8%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.12 dapat dilihat bahwa frekuensi mahasiswa yang faham terkait alur peminjaman buku di perpustakaan hampir keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4. Bahwa mahasiswa yang menyatakan faham terkait alur peminjaman buku di perpustakaan sebesar 82 atau setara dengan 88,2% mahasiswa. Adapun 11,8% atau sejumlah 11 mahasiswa lainnya menyatakan masih tidak faham terkait alur peminjaman buku di perpustakaan. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa bahwa mereka faham terkait alur peminjaman karena mereka sering melakukan peminjaman buku di perpustakaan, walaupun ada yang jarang akan tetapi setidaknya mereka pernah melakukan peminjaman buku.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa memang hampir keseluruhan mahasiswa faham terkait alur peminjaman buku di perpustakaan, hal ini didasarkan pada pengalaman mereka sendiri yang biasanya meminjam buku walaupun itu cuman 1 kali ataupun 2 kali, akan tetapi mahasiswa dapat dikatakan faham karena mereka telah bisa mempraktekkan secara langsung. Selain itu, mahasiswa juga telah mendapat mata kuliah manajemen perpustakaan, sehingga mereka dituntut untuk faham terkait hal yang berkaitan dengan perpustakaan.

Pada pelaksanaan asistensi mengajar/manajerial, tidak semua sekolah tempat asistensi mengajar/manajerial melibatkan mahasiswa dalam pengelolaan perpustakaan, karena ada

beberapa sekolah yang masih belum ada perpustakaan, seperti di MIN 3 Jember yang masih dalam proses pembangunan. Sedangkan di sekolah lain seperti MAN Lumajang, mahasiswa asistensi manajerial hanya tidak dilibatkan dalam perpustakaan, hanya fokus pada persuratan saja. Pada mahasiswa asistensi mengajar lainnya mahasiswa masih dilibatkan di perpustakaan. Jadi tidak semua tempat asistensi mengajar/manajerial melibatkan mahasiswa dalam perpustakaan.<sup>69</sup>



**Gambar 4.9 Kegiatan Penginputan Data di Perpustakaan**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa meskipun pemahaman tentang alur peminjaman buku cukup tinggi, keterlibatan praktis

---

<sup>69</sup> Jannah.

dalam pengelolaan perpustakaan bervariasi tergantung pada kondisi sekolah tempat asistensi.

**Tabel 4.13**

Saya faham terkait alur pengembalian buku di perpustakaan

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	82	88,2%
2	Tidak	11	11,8%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.13 dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang faham terkait alur pengembalian buku tergolong hampir keseluruhan, hal ini dibuktikan dengan hasil penyebaran angket yang menyatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait alur pengembalian buku di perpustakaan sebanyak 88,2% atau setara dengan 82 mahasiswa, sedangkan 11,8% atau 11 mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait alur pengembalian buku di perpustakaan. Hal ini sama dengan tabel 4. Terkait alur peminjaman buku di perpustakaan, karena kedua hal ini saling berkaitan. Hal ini didukung oleh pernyataan mahasiswa bahwa mereka faham terkait alur pengembalian buku di perpustakaan disebabkan karena mereka telah biasa melakukan pengembalian buku yang mereka pinjam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa memang hampir keseluruhan mahasiswa faham terkait alur pengembalian buku di perpustakaan, hal ini didasarkan pada pengalaman mereka sendiri yang biasanya mengembalikan buku walaupun itu cuman 1 kali ataupun 2 kali, akan tetapi mahasiswa dapat dikatakan faham karena mereka telah bisa

mempraktekkan secara langsung. Selain itu, mahasiswa juga telah mendapat mata kuliah manajemen perpustakaan, sehingga mereka dituntut untuk faham terkait hal yang berkaitan dengan perpustakaan. Pada pelaksanaan asistensi mengajar/manajerial, tidak semua sekolah tempat asistensi mengajar/manajerial melibatkan mahasiswa dalam pengelolaan perpustakaan, karena ada beberapa sekolah yang masih belum ada perpustakaan, seperti di MIN 3 Jember yang masih dalam proses pembangunan. Sedangkan di sekolah lain seperti MAN Lumajang, mahasiswa asistensi manajerial hanya tidak dilibatkan dalam perpustakaan, hanya fokus pada persuratan saja. Pada mahasiswa asistensi mengajar lainnya mahasiswa masih dilibatkan di perpustakaan. Jadi tidak semua tempat asistensi mengajar/manajerial melibatkan mahasiswa dalam perpustakaan.<sup>70</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>70</sup> Jannah.





**Gambar 4.10 Kegiatan Penginputan Data di Perpustakaan**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa memahami alur pengembalian buku berdasarkan pengalaman praktis mereka. Namun, dalam pelaksanaan asistensi mengajar/manajerial, tidak semua sekolah melibatkan mahasiswa dalam pengelolaan perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman tentang alur pengembalian buku cukup tinggi, keterlibatan praktis mahasiswa dalam pengelolaan perpustakaan bervariasi tergantung pada kondisi masing-masing sekolah.

9) Pengelolaan laboratorium

**Tabel 4.14**  
Saya faham terkait tata kelola laboratorium

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	27	29%
2	Tidak	66	71%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.14 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan faham terkait tata kelola laboratorium sebanyak 29% atau 27 mahasiswa saja, sedangkan 71% atau 66 mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait tata kelola laboratorium. Jika dilihat dari hasil penyebaran angket tersebut dapat dikatakan bahwa jumlah mahasiswa yang tidak faham terkait tata kelola laboratorium lebih banyak dibandingkan mahasiswa yang faham dan hampir keseluruhan. Hal ini sesuai dengan pernyataan mahasiswa yang menyatakan tidak faham karena kebanyakan dari mereka hanya memakai laboratorium saja tanpa tahu bagaimana tata kelola laboratorium tersebut. Mungkin hanya beberapa mahasiswa yang faham terkait tata kelola laboratorium karena mereka sering menggunakan laboratorium sehingga mereka lama kelamaan tahu bagaimana tata kelola dari laboratorium tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa menyatakan bahwa: “saya tidak faham terkait tata kelola laboratorium, karena laboratorium di sekolah tersebut tidak berjalan.” Hal serupa juga dikatakan oleh mahasiswa asistensi manajerial yang mengungkapkan bahwa: “Untuk laboratoriumnya di sekolah ini ada, tapi dari pihak sekolah tidak melibatkan kami dalam pengelolaannya.”<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Siti Fatimatus Zahro, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial,” n.d.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa memang pada pelaksanaan asistensi manajerial, rata-rata mahasiswa hanya dibebankan tugas pada administrasi persuratan saja, untuk laboratorium tidak ada yang dilibatkan, bahkan ada beberapa sekolah yang memang laboratoriumnya tidak berjalan sehingga tidak dapat digunakan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa memang mayoritas mahasiswa tidak faham terkait tata kelola laboratorium yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan terkait tata kelola laboratorium dan saat asistensi manajerial banyak dari mereka yang tidak dilibatkan serta laboratorium sekolah yang tidak berjalan.

#### 10) Administrasi tata usaha

**Tabel 4.15**

Saya faham terkait surat masuk dan surat keluar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	67	72%
2	Tidak	26	28%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa mahasiswa yang faham terkait surat masuk dan surat keluar sebagian besar. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket dimana mahasiswa yang menyatakan faham terkait surat masuk dan keluar sebanyak 72% atau 67 mahasiswa. Adapun 28% atau 26 mahasiswa yang lain masih tidak faham terkait surat masuk dan surat keluar. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan faham karena para

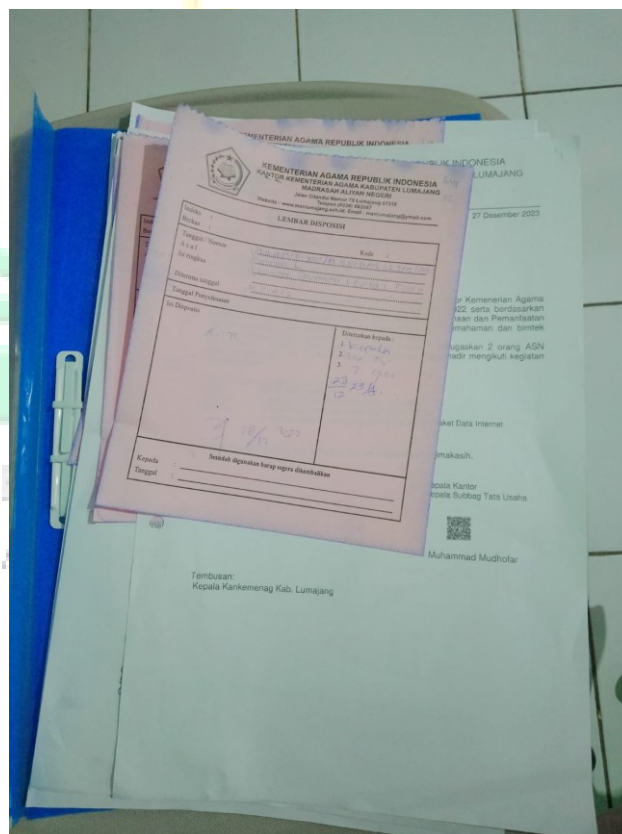
mahasiswa telah mempelajari perihal persuratan pada saat kuliah dan juga adanya pengalaman yang didapatkan ketika mengikuti organisasi. Sedangkan mahasiswa yang tidak faham berpendapat bahwa mereka tidak pernah menempuh mata kuliah terkait persuratan dan juga tidak punya pengalaman terkait hal tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa memang para mahasiswa telah mendapat mata kuliah terkait persuratan, terutama bagi mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang dimana mereka telah mendapat mata kuliah manajemen perkantoran dan ke-TU-an tepatnya pada saat semester empat. Hal ini dikarenakan persuratan menjadi skill dasar yang harus dikuasai ketika terjun ke lapangan, baik untuk asistensi manajerial ataupun saat magang di sekolah. Selain itu, mahasiswa juga banyak mengikuti organisasi ataupun kepanitiaan yang didalamnya mendapatkan pengalaman dan ilmu mengenai persuratan, seperti saat menjadi sekretaris. Sedangkan mahasiswa yang belum faham terkait surat masuk dan surat keluar rata-rata berasal dari luar prodi MPI karena memang tidak ada mata kuliah persuratan, akan tetapi tidak sedikit juga mahasiswa yang luar prodi MPI tapi faham terkait surat masuk dan surat keluar.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan mahasiswa yang menyatakan bahwa: “Saat saya asistensi manajerial, saya

ditugaskan pada bidang persuratan, jadi saya yang membuat surat-surat, seperti surat rapat, surat undangan dan surat lainnya.”<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang dilibatkan dalam pembuatan surat, apalagi surat masuk dan surat keluar. Mahasiswa ditempatkan di PTSP dan juga di Tata Usaha, dimana mereka diberi beban tugas untuk membuat surat keluar dan juga menginput data surat yang masuk.<sup>73</sup>



**Gambar 4.11 Pengurusan Surat Masuk dan Surat Keluar**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa

<sup>72</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

<sup>73</sup> Jannah, “Observasi.”

telah faham terkait pembuatan surat masuk dan surat keluar yang dimana pengetahuan tersebut didapat dari ilmu selama kuliah, kegiatan di luar kuliah, pelatihan, dan juga rasa ingin belajar mereka. Pada pelaksanaan asistensi manajerial, mahasiswa juga sudah diberi beban tugas berupa penugasan di tata usaha dan juga PTSP.

**Tabel 4.16**  
Saya faham tata kearsipan data

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	60	64,5%
2	Tidak	33	35,5%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.16 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait tata kearsipan data sebanyak 64,5% atau 60 mahasiswa, sedangkan 35,5% atau 33 mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait tata kearsipan data. Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa telah faham terkait tata kearsipan data. Mahasiswa yang menyatakan faham terkait tata kearsipan data disebabkan karena telah mendapat mata kuliah yang membahas terkait kearsipan. Rata-rata mahasiswa yang faham terkait tata kearsipan berasal dari mahasiswa MPI karena memang indikator ini relevan dengan asistensi manajerial, bukan asistensi mengajar. Sedangkan mahasiswa yang tidak faham terkait tata kearsipan data rata-rata berasal dari mahasiswa luar program studi MPI.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa asistensi manajerial yang

mengungkapkan bahwa:” Untuk pengarsipan, saya biasanya disuruh misahin surat, mana yang eksternal mana yang internal. Terus diurutkan dari nomor surat terkecil-terbesar, terus dimasukkan ke google spreadsheet.”<sup>74</sup> Hal ini menunjukkan bahwa memang mahasiswa sudah faham terkait pengarsipan data.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemukan peneliti, bahwa mahasiswa MPI dikatakan faham terkait tata kearsipan data karena mendapat kuliah manajemen perkantoran dan ke-TU-an yang didalamnya membahas terkait kearsipan data. Pada pelaksanaan kegiatan asistensi manajerial, mahasiswa diberi beban tugas untuk melakukan pengarsipan data, dalam hal ini data yang dimaksud yaitu surat-surat, dimana surat-surat tersebut diarsipkan dalam bentuk google drive dan ada juga yang menggunakan google spreadsheet. Pada sekolah tersebut masih belum menggunakan pengarsipan secara digital yang biasanya berbentuk web, sehingga pengarsipan yang digunakan masih menggunakan google drive dan google spreadsheet. Dalam pengarsipan ini mahasiswa ditugaskan untuk memasukkan data surat ke dalam kolom yang sudah dibuat dalam google spreadsheet sesuai dengan letaknya masing-masing.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa

---

<sup>74</sup> Zahro, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

<sup>75</sup> Jannah, “Observasi.”

sebagian besar telah mampu dan faham terkait pengarsipan data sehingga mampu menerapkannya pada asistensi manajerial dengan melakukan pengarsipan surat melalui google drive ataupun google spreadsheet, akan tetapi untuk pengarsipan data lain yang berbasis website mahasiswa masih belum mampu melakukannya.

**Tabel 4.17**

Saya faham cara membuat undangan berantai

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	46	49,5%
2	Tidak	47	50,5%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.17 dapat dikatakan bahwa jumlah mahasiswa yang faham terkait cara membuat surat undangan berantai cenderung lebih sedikit dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak faham terkait cara membuat surat undangan berantai. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket yang menyatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait cara membuat surat undangan berantai sebanyak 49,5% atau 46 mahasiswa. Adapun 50,5% atau 47 mahasiswa lainnya masih tidak faham terkait cara membuat surat undangan berantai. Dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa masih tidak faham terkait surat undangan berantai. Hal ini dikarenakan kebanyakan mahasiswa masih asing terkait istilah surat undangan berantai apalagi untuk memahaminya. Mahasiswa MPI yang notabene nya sudah diajari terkait surat undangan berantai saja masih banyak yang belum faham, apalagi mahasiswa luar program studi MPI.



Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Saya memang sudah mendapat mata kuliah terkait surat undangan berantai, saya juga sudah melihat tutorial di Youtube, akan tetapi saya masih belum faham terkait surat undangan berantai karena dalam surat undangan berantai terdapat banyak langkahnya.”<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, memang banyak yang tidak faham terkait surat undangan karena mahasiswa tersebut berasal dari luar program studi MPI, sedangkan mahasiswa MPI memang sudah mendapatkan mata kuliah terkait surat undangan berantai yaitu pada mata kuliah manajemen perkantoran dan ke-TU-an, dimana dalam mata kuliah tersebut mahasiswa diajarkan cara membuat surat undangan berantai menggunakan fitur *mail merge* yang diajarkan melalui youtube dan juga praktek secara langsung. Pada pelaksanaan asistensi manajerial, mahasiswa

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa memang sudah diajarkan terkait surat undangan berantai akan tetapi mahasiswa sendiri masih belum faham terkait hal tersebut karena beberapa sebab, ada yang kesulitan faham, ada yang bukan mahasiswa MPI, dan ada juga yang bingung dengan banyaknya langkah-langkah pembuatan surat undangan berantai, sehingga menyebabkan jumlah

---

<sup>76</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

mahasiswa yang tidak faham terkait surat undangan berantai lebih banyak daripada mahasiswa yang faham.

**Tabel 4.18**  
Saya mampu mengoperasikan *microsoft*

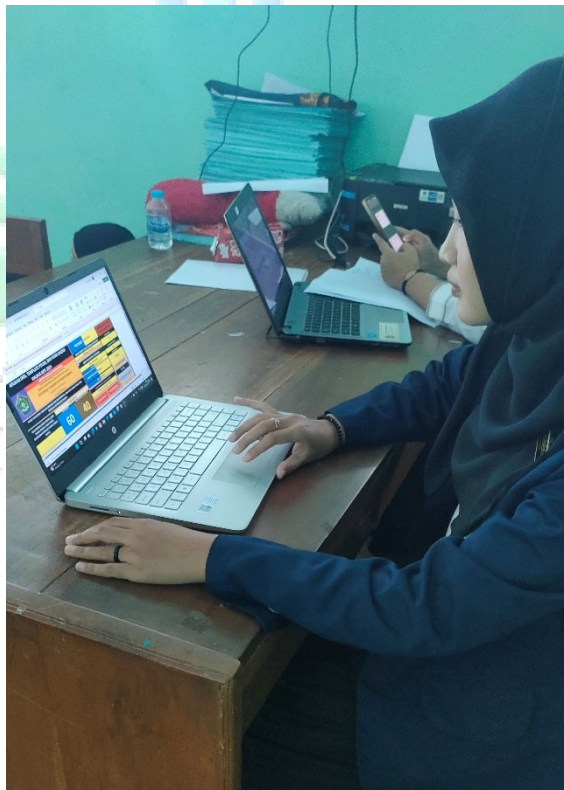
No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	91	97,8%
2	Tidak	2	2,2%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang mampu mengoperasikan *microsoft* hampir keseluruhan, hanya 2 saja yang tidak faham. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mampu mengoperasikan *microsoft* sebesar 97,8% atau 91 mahasiswa, sedangkan 2 atau 2,2% mahasiswa lainnya masih tidak mampu mengoperasikan *microsoft*. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa bahwa mereka mampu mengoperasikan *microsoft* karena mereka sering menggunakan *microsoft* dalam mengerjakan tugas kuliah sehari-hari, awalnya memang otodidak tapi semakin lama semakin terbiasa dengan *microsoft*.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa asistensi manajerial yang menyatakan bahwa:” Saya mampu mengoperasikan *microsoft* karena memang sehari-harinya saat di TU ya itu yang digunakan dalam menyelesaikan tugas, terutama word dan excel.”<sup>77</sup>

<sup>77</sup> Zahro, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah mampu mengoperasikan *microsoft*, hal ini dapat dilihat dari penggunaan *microsoft* yang sangat sering digunakan dalam penyelesaian tugas-tugas yang berbentuk file, kegiatan administrasi. Saat pelaksanaan asistensi manajerial, mahasiswa memang mendapat beban tugas yang berada dalam bidang administrasi, jadi tidak heran jika mereka sudah mampu mengoperasikan *microsoft*, yang dimana kegunaannya untuk kegiatan administrasi yang biasanya menggunakan word dan juga excel.



**Gambar 4.12 Penggunaan *Microsoft Excel* dalam Menginput Nilai Siswa**

Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa telah mampu mengoperasikan *microsoft*, salah satunya yaitu *microsoft*

*excel, microsoft excel* yang digunakan dalam penginputan nilai siswa.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa hampir seluruh mahasiswa telah mampu mengoperasikan *microsoft* yang dibuktikan dengan tugas yang mereka kerjakan berupa tugas administrasi yang mengharuskan menggunakan *microsoft word, excel* sehingga mereka sudah biasa dan dapat dikatakan mampu mengoperasikan *microsoft*.

**Tabel 4.19**  
Saya faham terkait cara pembuatan surat resmi

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	76	81,71%
2	Tidak	17	18,3%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.19 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait cara pembuatan surat resmi sebanyak 81,71% atau 76 mahasiswa. Adapun 18,3% atau 17 mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait cara pembuatan surat resmi. Jika dilihat dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa memang sudah faham terkait cara pembuatan surat resmi. Mahasiswa yang menyatakan faham terkait cara pembuatan surat resmi dikarenakan mereka sudah pernah mempelajari tata cara pembuatan surat resmi sebelumnya yang didapat melalui mata kuliah yang ditempuh, sehingga mereka faham dan bisa mempraktekkan pada kegiatan sehari-hari, seperti dalam hal administrasi. Akan tetapi mahasiswa

yang menyatakan tidak faham terkait cara pembuatan surat resmi memberikan alasan yang cenderung skeptis, seperti “saya tidak faham, ya, oke, idk”, dari alasan tersebut dapat dilihat bahwa memang alasan yang diberikan mereka skeptis dan tidak dapat memberikan alasan yang jelas.

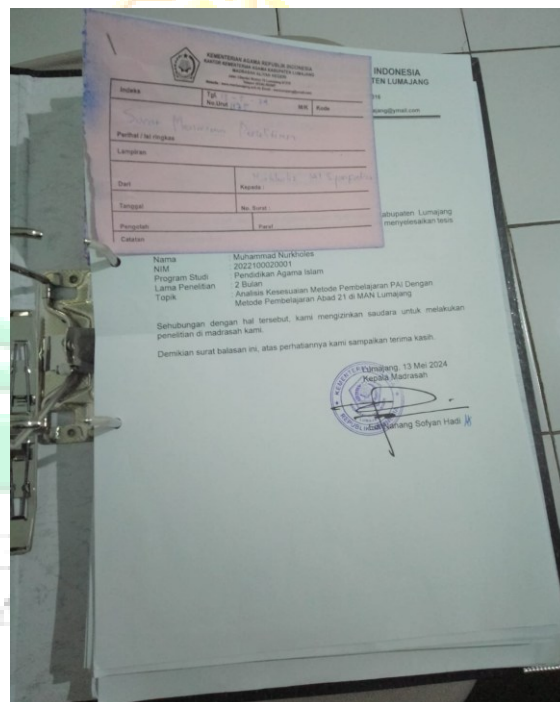
Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa dimana mereka mengungkapkan bahwa “Saya memahami cara pembuatan surat resmi karena saya telah mempelajarinya dan juga saya merasa lebih faham lagi ketika saya menjadi sekretaris organisasi, sehingga ketika saya mendapat tugas membuat surat resmi ketika asistensi manajerial sudah bisa dan mampu membuatnya dengan baik”<sup>78</sup> Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa mendapat pemahaman terkait cara membuat surat resmi dari pembelajaran yang mereka dapat dan juga karena mereka mengikuti organisasi yang didalamnya juga pasti ada kegiatan administrasinya seperti surat menyurat sehingga saat asistensi manajerial sudah mampu mempraktikkannya.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah mampu dalam membuat surat resmi. Mahasiswa pada kegiatan asistensi manajerial memang diberi beban tugas dalam hal persuratan, sehingga telah mampu membuat surat resmi, seperti surat undangan rapat, surat dispensasi siswa, surat ijin

---

<sup>78</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

penelitian dan surat-surat yang lain. Jadi ketika ada surat yang dibutuhkan, staf bagian TU langsung menginformasikan kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa langsung sigap dan membuat surat yang dibutuhkan. Selain itu, jika mahasiswa tidak faham terkait cara pembuatan suratnya, guru pamong pasti memberikan arahan sehingga mahasiswa dapat memahami tata cara pembuatan surat yang dibutuhkan.<sup>79</sup>



**Gambar 4.13 Surat Resmi**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu membuat surat resmi yang dibuktikan dengan adanya pembuatan surat saat asistensi manajerial, dimana mahasiswa telah

<sup>79</sup> Jannah, "Observasi."

mendapatkan arahan dan dapat membuat surat resmi yang dibutuhkan dengan baik.

**Tabel 4.20**

Saya faham terkait pembuatan daftar nama siswa sesuai dengan nama, nomor absen, tempat tanggal lahir, dan alamat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	70	75,3%
2	Tidak	23	24,7%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>%</b>

Berdasarkan tabel 4.20 dapat dilihat bahwa  $\frac{3}{4}$  mahasiswa sudah faham terkait pembuatan daftar nama siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penyebaran angket, dimana mahasiswa yang menyatakan faham terkait cara pembuatan daftar nama siswa sebesar 70 atau 75,3% mahasiswa. Adapun 23 atau 24,7% mahasiswa lainnya masih tidak faham terkait pembuatan daftar nama siswa. Pernyataan mahasiswa yang menyatakan faham terkait pembuatan daftar nama siswa disebabkan karena sudah mempelajarinya saat perkuliahan, dan juga ada yang memang pernah praktik membuatnya sehingga sudah faham terkait data siswa. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak faham dikarenakan mahasiswa tersebut menyatakan bahwa belum pernah mempraktikkannya dan tidak mengerti caranya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa yang menyatakan bahwa: “Saya saat asistensi biasanya disuruh membuat daftar siswa, misal kemarin saat ada pelaksanaan asesmen madrasah. Saya ditugaskan membuat

daftar nama siswa tiap ruangan, juga saat ujian kelas 10 dan 11 kemarin.”<sup>80</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa baik mahasiswa asistensi mengajar maupun manajerial sudah faham terkait data siswa, hal ini karena pada mahasiswa asistensi manajerial dituntut untuk faham terkait administrasi sekolah sehingga mereka harus faham terkait hal tersebut terutama cara pembuatan data siswa. Adapun mahasiswa peserta asistensi mengajar juga faham karena mereka terkadang juga diberikan tugas untuk membuat data siswa seperti nomor absen dan tabel data siswa yang akan dimasukkan nilai, sehingga mereka setidaknya harus tahu cara dasar pembuatan tabel data siswa, akan tetapi tidak semua asistensi mengajar faham terkait pembuatan data siswa, karena ada beberapa sekolah yang memang hanya ada peserta asistensi mengajar saja dan juga ada yang terdapat peserta asistensi manajerial. Pada mahasiswa yang mengikuti asistensi manajerial memang saat pelaksanaannya juga diberikan tugas untuk membuat data siswa, seperti saat akan adanya ujian asesmen madrasah dan dibutuhkan data siswa, sehingga guru pamong memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membantu dalam penyusunan data siswa,

---

<sup>80</sup> Zahro, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”



seperti data siswa di setiap ruangan. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa memang sudah mampu dalam membuat data siswa.<sup>81</sup>



**Gambar 4.14 Pembuatan Daftar Siswa**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu membuat daftar siswa melalui pemberian tugas berupa pembuatan daftar siswa saat asesmen madrasah dan juga saat ujian kelas 10 dan 11, yang sebelumnya memang mahasiswa juga sudah dibekali cara

---

<sup>81</sup> Jannah, "Observasi."

pembuatan daftar siswa sehingga mahasiswa dapat membuat daftar siswa dengan baik.

#### 11) Pengelolaan sarana dan prasarana

**Tabel 4.21**

Saya faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	66	71%
2	Tidak	27	29%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dinyatakan bahwa sebagian mahasiswa sudah faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana, hal ini sesuai dengan hasil penyebaran angket dimana mahasiswa yang menyatakan faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana sebanyak 66 atau 71% mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang tidak faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana sebesar 27 atau 29% mahasiswa. Dari data tersebut dapat dilihat kalau jumlah mahasiswa yang faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana lumayan banyak. Mahasiswa yang memberikan pernyataan faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana karena mahasiswa tersebut telah mempelajari terkait inventarisasi sarana dan prasarana ketika masa perkuliahan. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana karena memang mereka bukan berasal dari prodi MPI sehingga tidak pernah mendapat mata kuliah tersebut dan kebanyakan tidak pernah mendengar tentang inventarisasi.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mahasiswa dengan mahasiswa asistensi manajerial mengungkapkan bahwa: “Saya memang faham terkait inventarisasi karena memang pernah belajar pada mata kuliah manajemen sarana dan prasarana, akan tetapi pada data pelaksanaan asistensi manajerial tidak ada tugas membuat inventarisasi sarana dan prasarana.”<sup>82</sup> Berdasarkan ungkapan tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa memang faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana melalui mata kuliah yang didapat saat kuliah akan tetapi dalam pelaksanaan asistensi manajerial sendiri tidak ada tugas inventarisasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa memang mahasiswa asistensi manajerial tidak ada *jobdesk* membuat inventarisasi sarana dan prasarana sehingga mereka hanya faham akan tetapi tidak ada praktek saat pelaksanaan asistensi manajerial. Rata-rata sekolah tempat asistensi mengajar tidak memberikan tugas kepada mahasiswa dalam hal sarana dan prasarana, melainkan hanya fokus pada tata usaha saja. Hal ini seperti di MIN 3 Jember, yang dimana hal yang berkaitan dengan sarana dan prasarana dikelola langsung oleh Kepala Sekolah sehingga mahasiswa tidak mendapatkan tugas dalam membuat inventarisasi sarana dan prasarana.<sup>83</sup>

---

<sup>82</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

<sup>83</sup> Jannah, “Observasi.”

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa yang faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana berasal dari program studi MPI yang memang disiapkan untuk asistensi manajerial, dimana mereka mendapatkan pemahaman terkait inventarisasi melalui mata kuliah manajemen sarana dan prasarana akan tetapi dalam pelaksanaan asistensi manajerial sendiri tidak ada *jobdesk* terkait inventarisasi sarana dan prasarana.

**Tabel 4.22**

Saya faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	81	87,1%
2	Tidak	12	12,9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.22 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana sebesar 87,1% atau 81 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana sebesar 12,9% atau 12 mahasiswa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan mahasiswa telah faham terkait cara pemeliharaan sarana dan prasarana. Pernyataan yang menyatakan faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana karena mahasiswa tersebut telah mempelajari cara pemeliharaan sarana dan prasarana saat perkuliahan dimana didapatkan dari mahasiswa MPI dan kebanyakan dari mereka pernah mempraktikkannya saat masih duduk di bangku sekolah. Adapun mahasiswa lain yang menyatakan

tidak faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana disebabkan karena mereka belum pernah mempelajarinya dan tidak pernah mendapatkan mata kuliah terkait hal tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa asistensi manajerial yang mengungkapkan bahwa: “Dalam kegiatan asistensi, saya lebih difokuskan pada persuratan dan PTSP, jadi saya tidak tahu menahu terkait sarana dan prasarana, akan tetapi dari kepala sekolah juga sudah memberikan nasihat untuk membantu bidang yang lain.”<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang kebanyakan sudah faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana karena memang telah mendapatkan mata kuliah manajemen sarana dan prasarana sehingga mereka dituntut untuk faham terkait hal tersebut. Akan tetapi dalam pelaksanaan asistensi manajerial tidak ada tugas pemeliharaan sarana dan prasarana sehingga mereka masih belum bisa mempraktekkan secara langsung ketika asistensi manajerial. Hal ini dikarenakan mahasiswa memang lebih difokuskan pada bidang persuratan dan juga PTSP, sehingga tidak ada praktik terkait pemeliharaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa memang

---

<sup>84</sup> Zahro, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

sudah faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana akan tetapi dalam praktik pelaksanaan saat asistensi manajerial tidak ada *jobdesk* terkait hal tersebut karena lebih difokuskan dalam persuratan dan PTSP.

## 12) Pengelolaan administrasi keuangan

**Tabel 4.23**

Saya faham terkait sumber pembiayaan sekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	57	61,3%
2	Tidak	36	38,7%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.23 dapat dinyatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait sumber pembiayaan sekolah sebesar 57 atau 61,3% mahasiswa, sedangkan 38,7% atau 36 mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait sumber pembiayaan sekolah. Hal ini dapat dilihat bahwa mahasiswa yang faham terkait sumber pembiayaan sekolah hanya sebagian saja. Mahasiswa yang menyatakan faham terkait sumber pembiayaan sekolah dikarenakan mereka telah mempelajari materi tersebut saat perkuliahan, ada juga yang pernah datang ke sekolah untuk wawancara terkait pembiayaan sekolah. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak faham terkait sumber pembiayaan sekolah dikarenakan mereka memang tidak pernah mempelajari terkait pembiayaan dan kebanyakan berasal dari luar program studi MPI.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang mengungkapkan bahwa “Saya faham terkait

sumber pembiayaan sekolah seperti berasal dari dana BOS, dana hibah yang memang saya dapatkan dari mata kuliah manajemen pembiayaan pendidikan yang telah saya tempuh, akan tetapi dalam pelaksanaan asistensi manajerialnya tidak ada karena dari sekolah tersebut terkait pembiayaan bersifat lebih tertutup.” Hal lain juga diungkapkan oleh mahasiswa asistensi manajerial yang mengungkapkan bahwa: “Dalam pelaksanaan asistensi manajerial, saya sama sekali tidak pernah diberi rana terhadap pembiayaan sekolah.”<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang hanya sebagian yang faham terkait sumber pembiayaan sekolah, hal ini karena banyak dari mereka yang bukan mahasiswa MPI, sedangkan yang mendapat mata kuliah manajemen pembiayaan hanya program studi MPI saja karena memang ranah mereka. Pada pelaksanaan asistensi manajerial juga memang tidak ada yang membahas terkait hal yang berkaitan dengan sumber pembiayaan sekolah, karena ada beberapa sekolah yang memang menjadikan pembiayaan sekolah lebih privasi dan mahasiswa asistensi memang hanya difokuskan pada Tata Usaha dan PTSP. Dari pihak sekolah juga memang yang mengurus terkait pembiayaan, langsung dari kepala sekolahnya.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

<sup>86</sup> Jannah, “Observasi.”

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait sumber pembiayaan sekolah hanya sebagian karena memang yang menempuh mata kuliah manajemen pembiayaan hanya program studi MPI saja dan juga dalam pelaksanaan asistansi manajerialnya memang tidak ada membahas terkait sumber pembiayaan sekolah karena bersifat privasi dan tidak ada ranah ke dalam hal tersebut.

### 13) Pengelolaan siswa

**Tabel 4.24**

Saya faham terkait penanganan problematika siswa

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	64	68,8%
2	Tidak	29	31,2%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.24 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan faham terkait penanganan problematika siswa sebanyak 68,8% atau sebesar 64 mahasiswa, sedangkan 29 atau 31,2% mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait penanganan problematika siswa. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa sebagian besar sudah faham terkait penanganan problematika siswa. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa terkait pemahaman mereka terkait penanganan problematika siswa yang diperoleh karena mereka telah dibekali ilmu terkait penanganan masalah siswa dan juga ada yang memang berasal dari pengalaman mereka sendiri. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak faham terkait penanganan problematika



siswa dikarenakan mereka kebanyakan belum pernah menangani masalah siswa secara langsung.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa asistensi mengajar yang mengungkapkan bahwa: “Problem yang biasanya terjadi di kelas seperti bertengkar, rebutan barang, tapi ada kemarin ada yang lebih parah yaitu ada kejadian pertengkaran dimana siswa tersebut memukul siswa yang lain sampai berdarah, sehingga kemudian orang tuanya langsung dipanggil ke sekolah.”<sup>87</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap mahasiswa asistensi mengajar dan manajerial, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sebelumnya sudah diajari cara penanganan siswa melalui beberapa mata kuliah seperti konseling, manajemen konflik, manajemen kelas dan mata kuliah penunjang lainnya. Dalam pelaksanaan asistensi mengajar/manajerial memang sudah dipraktikkan seperti contoh ada siswa yang sering ketahuan merokok, maka para mahasiswa asistensi mengajar/manajerial mengadakan razia rokok sebagai salah satu upaya penanganan problematika siswa yang merokok. Pada sekolah lain juga ada sebuah cara penanganan problematika siswa yaitu dengan cara mengadakan buku kasus, dimana buku tersebut digunakan ketika ada siswa yang melanggar aturan maka akan mendapatkan poin

---

<sup>87</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

buruk yang akan dimasukkan ke dalam buku kasus, sehingga nanti akan mendapat sanksi.<sup>88</sup>



**Gambar 4.15 Razia Rokok dan Obat Terlarang**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah faham terkait penanganan problematika siswa baik itu asistensi manajerial maupun asistensi mengajar karena mereka sama-sama sudah dibekali ilmu terkait hal tersebut dan pada pelaksanaannya mereka memang sudah melaksanakan hal tersebut salah satunya melalui kegiatan razia rokok dan juga pengadaan buku kasus.

#### 14) Pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

**Tabel 4.25**

Saya faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	85	91,4%
2	Tidak	8	8,6%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

<sup>88</sup> Jannah, "Observasi."

Berdasarkan tabel 4.25 dapat dilihat bahwa hampir keseluruhan mahasiswa telah faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah, hal ini dapat dinyatakan melalui hasil penyebaran angket yang menyatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah sebesar 91,4% atau 85 mahasiswa, sedangkan 8,6% atau 8 mahasiswa lainnya masih tidak faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah karena mereka sering melakukan penelitian secara langsung ke sekolah sehingga mereka harus bisa berkomunikasi dengan baik kepada anggota sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Saya faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah, biasanya saya juga mengikuti rapat yang diadakan bersama para guru dan kepala sekolah.”<sup>89</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah dapat berkomunikasi dengan baik kepada sesama anggota sekolah, seperti contohnya kepada siswa. Mahasiswa melakukan pembelajaran di kelas dan siswa tanggap

---

<sup>89</sup> Mawaddah, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

dalam menangkap materi, itu sudah termasuk dapat dikatakan komunikasi yang baik. Lalu ketika adanya rapat bersama para guru dan mahasiswa mampu mengutarakan pendapatnya, itu juga sudah termasuk dapat berkomunikasi.<sup>90</sup>



**Gambar 4.16 Rapat Bersama Para Guru**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa memang sudah mampu berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah, mulai dari guru, siswa dan juga staf melalui kegiatan sehari-hari ketika asistensi mengajar berlangsung, dimana kegiatannya seperti kegiatan rapat dengan para guru.

b. KKN

**Tabel 4.26**

Saya mengetahui adanya penerapan program KKN di FTIK

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	69	74,2%
2	Tidak	24	25,8%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

<sup>90</sup> Jannah, "Observasi."

Pada tabel 4.26 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 74,2% atau 69 mahasiswa, sedangkan 25,8% atau 24 mahasiswa lainnya menyatakan tidak. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa yang mengatakan ya dikarenakan mahasiswa tersebut mengetahui dari pihak kampus dan dari pelaksanaan program KKN Tematik pada tahun 2023. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak disebabkan karena mahasiswa merasa tidak ada sosialisasi lebih lanjut dari pihak kampus.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa “Saya tahu program KKN Tematik ini pada tahun 2023 yang dilaksanakan oleh kampus, akan tetapi tahun ini program KKN tersebut masih belum dilaksanakan lagi.”<sup>91</sup> Dapat dilihat bahwa mahasiswa memang tahu ada program KKN Tematik tetapi pada tahun ini tidak diadakan lagi, hanya ada program KKN reguler saja.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa memang di kampus UIN KHAS Jember, program KKN Tematik memang telah terlaksana di tahun 2023, akan tetapi mahasiswa yang ikut serta hanya sedikit dan bisa dikatakan sebagai bahan uji coba karena memang pada tahun 2023 merupakan pelaksanaan KKN Tematik untuk pertama kali. Pada tahun 2024,

---

<sup>91</sup> Mar'atus Sholeha, “Wawancara Dengan Mahasiswa,” n.d.

program KKN Tematik sudah tidak lagi diselenggarakan karena melihat dari pelaksanaan KKN Tematik pada tahun sebelumnya informasi dari kampus, hanya tersebar pamflet saja dan tidak ada sosialisasi secara langsung dari kampus, sehingga kebanyakan mahasiswa tidak bisa membedakan mana KKN Tematik dan mana KKN reguler.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengetahui adanya program KKN Tematik yang diperoleh dari adanya pamflet, akan tetapi masih banyak mahasiswa yang tidak tahu terkait hal tersebut karena tidak adanya sosialisasi secara langsung dari pihak kampus.

**Tabel 4.27**

Saya faham terkait program KKN

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	38	40,9%
2	Tidak	55	59,1%
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.27 dapat dikatakan bahwa sebanyak 40,9% atau 38 mahasiswa menyatakan faham terkait program KKN, akan tetapi 59,1% atau 55 mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait program KKN. Dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang tidak faham cenderung lebih banyak dari pada mahasiswa yang menyatakan ya. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan bahwa mahasiswa menyatakan ya karena mereka mencari informasi dari media sosial dan juga

bertanya kepada kakak tingkat yang telah melakukan program KKN Tematik pada tahun 2023. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak dikarenakan mahasiswa tidak faham, yang disebabkan tidak adanya sosialisasi lebih lanjut terkait program KKN Tematik dari kampus, sehingga mahasiswa merasa kebingungan ketika ada penyebaran pamflet pendaftaran KKN Tematik dan pada tahun 2024 memang program KKN Tematik tidak dilaksanakan lagi.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa yang menyatakan bahwa “Saya mengetahui program KKN Tematik karena di tahun 2023 memang ada program tersebut, akan tetapi pada tahun 2024 ini tidak lagi diselenggarakan.”<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa memang pada pelaksanaannya KKN Tematik hanya dilaksanakan pada tahun 2023 saja dan itu pun baru pertama kalinya. Sedangkan pada tahun sekarang, tidak ada program KKN Tematik, akan tetapi hanya ada program KKN lain, seperti KKN reguler, KKN persemakmuran, KKN moderasi beragama dan juga KKN tematik halal.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi, dokumentasi dapat dikatakan bahwa hanya sebagian mahasiswa yang faham terkait program KKN Tematik karena

---

<sup>92</sup> Sholeha.

minimnya informasi yang diberikan kampus dan hanya sebatas pamflet saja tanpa adanya sosialisasi secara langsung.

- 1) Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk pengabdian di masyarakat

**Tabel 4.28**

Saya dapat mengabdikan kepada masyarakat selama 1 semester

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	65	69,9%
2	Tidak	28	30,1%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.28 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 69,9 % atau 65 mahasiswa saja, sedangkan 30,1% atau 28 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mengabdikan kepada masyarakat selama 1 semester. Mahasiswa yang menyatakan ya dikarenakan mahasiswa mengacu pada pelaksanaan KKN Tematik di tahun sebelumnya. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak, dikarenakan karena mahasiswa tersebut tidak melaksanakan KKN Tematik, akan tetapi hanya KKN reguler yang hanya dilaksanakan selama 40 hari.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu mahasiswa yang mengatakan bahwa “Saya memang ikut KKN, akan tetapi hanya 40 hari saja. Hal ini karena saya ikut KKN reguler bukan KKN Tematik. Selain itu, pada tahun ini memang tidak ada KKN Tematik dalam program tahun ini.”<sup>93</sup>

<sup>93</sup> Sholeha.



Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan KKN pada tahun ini hanya selama 40 hari saja dan tidak sampai 1 semester. Hal ini karena KKN di tahun ini hanya KKN reguler saja, bukan KKN Tematik. KKN Tematik yang telah dilaksanakan tahun sebelumnya, pada tahun ini tidak dilaksanakan kembali.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa melaksanakan KKN hanya selama 40 hari karena program KKN yang diikuti yaitu KKN reguler. Sedangkan KKN Tematik pada tahun ini memang tidak diadakan oleh pihak kampus.

- 2) Menambah pengalaman mahasiswa tentang cara bersinergi dengan masyarakat

**Tabel 4.29**

Saya faham cara beretika dan bersikap kepada masyarakat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	92	98,9%
2	Tidak	1	1,1%
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.29 dapat dilihat bahwa mahasiswa hampir keseluruhan telah menyatakan faham cara beretika dan bersikap kepada masyarakat. Hal ini dengan jumlah keseluruhan mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 98,9% atau 92 mahasiswa. Sedangkan 1 mahasiswa lain menyatakan tidak faham. Mahasiswa yang menyatakan faham dikarenakan cara beretika kepada masyarakat merupakan skill dasar yang memang harus dikuasai setiap mahasiswa. Hal ini karena ketika pelaksanaan KKN,

mahasiswa ikut hidup bersama masyarakat, sehingga mereka harus mampu beradaptasi dan bersikap dengan masyarakat sesuai aturan yang ada.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, yang menyatakan bahwa “Cara bersikap kepada masyarakat merupakan etika dasar. Jadi tiap mahasiswa pasti sudah bisa mempraktikkannya, karena selama hidup juga bersosialisasi dengan masyarakat, apalagi dalam KKN ini kita membawa nama baik kampus, sehingga tata cara bersikap harus benar-benar diperhatikan.”<sup>94</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa saat KKN memang sudah mampu bersikap dengan baik kepada masyarakat dan juga memiliki pemahaman yang baik tentang etika dan cara bersikap kepada masyarakat. Selama pelaksanaan KKN, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara sopan dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini mencerminkan bahwa mereka telah menginternalisasi pentingnya etika dalam berinteraksi dengan masyarakat, yang merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap mahasiswa. Observasi ini konsisten dengan hasil wawancara yang menekankan bahwa beretika dengan masyarakat

---

<sup>94</sup> Sholeha.

adalah bagian dari tanggung jawab mahasiswa, baik dalam konteks KKN maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa memang sudah mampu memahami cara beretika dan bersikap terhadap masyarakat, yang menunjukkan bahwa mereka telah menguasai keterampilan dasar tersebut dengan baik. Mahasiswa mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara sopan dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini mencerminkan internalisasi etika dalam berinteraksi yang penting, baik dalam konteks KKN maupun dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Mampu mengembangkan potensi desa/daerah

**Tabel 4.30**

Saya faham terkait potensi daerah KKN yang perlu dikembangkan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	47	50,5%
2	Tidak	46	49,5%
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.30 dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang menyatakan faham dan tidak setara jumlahnya. Mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 50,5% atau 47 mahasiswa. Adapun 49,5% atau 46 mahasiswa lain menyatakan tidak faham. Mahasiswa yang menyatakan faham dikarenakan mahasiswa tersebut telah mendapatkan pembekalan sebelum KKN berlangsung. Sedangkan mahasiswa yang tidak faham dikarenakan mahasiswa tersebut kurang mengeksplor apa yang ada dalam desa tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang mengatakan bahwa “Sebelum KKN kami telah mendapatkan pembekalan dari LP2M terkait apa yang harus dilakukan ketika pelaksanaan KKN. Kami juga dibagi kelompok, ada yang KKN ABCD, ada yang PAR dan juga ada yang kolaboratif. Dalam hal potensi desa, KKN ABCD lah yang menjadi ranah dalam penanganan hal tersebut.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa di UIN KHAS Jember terdapat tiga pendekatan KKN yang masing-masing pendekatan memiliki tugas masing-masing. Dalam hal potensi desa, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan ABCD (*Asset based Community Development*) yaitu pendekatan yang berbasis pada aset atau potensi yang ada di desa tersebut. Dalam hal ini, mahasiswa mencari potensi yang ada di desa tersebut, kemudian mengembangkan potensi yang ada. Seperti di desa Summersuko, dimana potensi desanya yaitu tembakaunya yang bagus dan berkualitas, sehingga mahasiswa melakukan promosi lewat website, dalam kata lain usaha untuk memperkenalkan pada dunia luar terkait tembakau di desa Summersuko.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mengembangkan potensi yang ada di desa. Dengan cara mencari

potensi yang kemudian dilakukan pengembangan potensi tersebut, sehingga potensi yang ada di desa menjadi berkembang.

- 4) Mampu menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa

**Tabel 4.31**

Saya mampu menemukan titik letak masalah di desa setempat

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	38	40,9%
2	Tidak	55	59,1%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.31 mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 40,9% atau 38 mahasiswa, sedangkan 59,1% atau 55 mahasiswa lainnya menyatakan tidak. Mahasiswa yang menyatakan mampu menemukan masalah dikarenakan mahasiswa tersebut mengikuti KKN dengan pendekatan PAR yang memang berisi pencarian masalah. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak dikarenakan mahasiswa tersebut mengikuti KKN yang menggunakan pendekatan ABCD atau pun kolaboratif, sehingga memang bukan fokus mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, yang mengatakan bahwa “Selama KKN saya menggunakan metode PAR, dimana metode tersebut fokus pada pencarian masalah.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa mampu menemukan titik letak masalah di desa setempat. Seperti mahasiswa KKN di kecamatan Gucialit, mereka mulai mencari masalah apa yang ada didesa

tersebut, yang bisa dicari penyelesaiannya. Permasalahan di sana terdapat banyak sampah, sehingga mereka mencari solusi untuk mengatasi sampah tersebut.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa yang memang mengikuti KKN dengan metode PAR sudah mampu menemukan masalah di desa setempat. Akan tetapi sebagian besar mahasiswa lain masih belum bisa menemukan masalah, karena memang pendekatan yang mereka gunakan bukan berbasis pencarian masalah.

**Tabel 4.32**

Saya mampu mencari solusi yang tepat dalam pemecahan masalah

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	62	68,1%
2	Tidak	29	31,9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.32 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 68,1% atau 62 mahasiswa, sedangkan 31,9% atau 29 mahasiswa lainnya menyatakan tidak. Mahasiswa yang menyatakan ya dikarenakan mahasiswa tersebut memang sudah menemukan masalah dan menganalisis akar permasalahannya. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak dikarenakan mahasiswa tersebut bukan mahasiswa yang menggunakan pendekatan PAR sehingga tidak fokus pada pencarian masalah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang menyatakan bahwa “Saya saat KKN mengatasi sampah di desa, jadi kelompok kami membuat tong sampah yang nantinya disebar ke beberapa tempat. Hal ini sebagai upaya kami dalam menangani banyaknya sampah di desa ini.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa telah mampu menyelesaikan masalah yang ada di desa, seperti halnya wawancara tersebut terkait tong sampah. Memang pada kenyataannya banyak mahasiswa yang mengatasi banyaknya sampah dengan cara pembuatan tong sampah, ada juga yang membuat tong sampah dengan dikreasikan, seperti dilukis dengan karakter-karakter lucu.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa telah mampu menyelesaikan masalah yang ada di desa setempat. Akan tetapi permasalahan yang diatasi masih tergolong basic, bukan masalah besar. Dan sebagian mahasiswa tidak menyelesaikan masalah karena memang bukan fokus mereka.

- 5) Mampu mengasah *soft skill* kemitraan, kerja sama lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan

**Tabel 4.33**

Saya ingin mengasah skill kerja sama

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	93	100%
2	Tidak	0	0%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.33 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan ya berjumlah 93 mahasiswa atau sama dengan seluruh mahasiswa. Hal ini dapat dikatakan bahwa memang semua mahasiswa memang memiliki keinginan untuk mengembangkan skill kerja sama saat KKN berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa saat pelaksanaan KKN skill kerja sama memang benar-benar diasah. Mulai dari hal kecil saja pasti membutuhkan kerja sama. Dalam pelaksanaan KKN kerja sama menjadi nilai utama, karena pada dasarnya dalam KKN merupakan kerja tim atau kelompok yang mengharuskan adanya kerja sama yang baik. Akan tetapi, tidak jarang juga ada kelompok KKN yang mengalami pertengkarannya karena kurangnya kerja sama.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa skill kerja sama memang sudah diterapkan saat KKN dan seluruh mahasiswa memang terlibat dalam kerja sama tersebut.

**Tabel 4.34**

Saya ingin mengasah skill kepemimpinan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	90	96,8%
2	Tidak	3	3,2%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>



Pada tabel 4.34 mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 96,8% atau 90 mahasiswa, sedangkan 3 mahasiswa lainnya menyatakan tidak. Mahasiswa yang menyatakan ya dikarenakan mahasiswa tersebut ingin mengembangkan skill kepemimpinan yang dimiliki, karena skill tersebut adalah skill yang terus berguna hingga nanti. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak, dikarenakan mahasiswa tersebut tidak memiliki skill atau jiwa kepemimpinan.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa yang mengatakan bahwa “Saat KKN berlangsung, saya dapat belajar banyak hal, salah satunya cara memimpin suatu kelompok. Hal ini saya buktikan bahwa saya memiliki jiwa kepemimpinan, terbukti dengan terpilihnya saya menjadi koordinator desa.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah memiliki jiwa kepemimpinan, baik itu memimpin diri sendiri ataupun memimpin secara kelompok. Hal ini dibuktikan dengan adanya koordinator desa yang memimpin kelompok KKN, mulai dari memimpin rapat, mengatur jalannya program kerja, memimpin para anggotanya. Selain itu, para anggota lain juga belajar untuk memimpin, yaitu dengan cara memimpin dalam skala kecil, seperti pembagian panitia tiap divisi.



**Gambar 4.17 Koordinator Desa Memimpin Rapat**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa memang telah mampu meningkatkan skill kepemimpinan yang mereka miliki, terbukti dengan mampunya mahasiswa menjadi koordinator desa dan juga memimpin dalam skala kecil seperti panitia tiap divisi.

- 6) Mampu mendampingi perencanaan program, merancang program hingga pemberdayaan masyarakat di desa

**Tabel 4.35**

Saya ingin mengembangkan program-program penunjang desa

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	73	78,5%
2	Tidak	20	21,5%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.35 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 78,5% atau 73 mahasiswa. Sedangkan 21,5% atau 20 mahasiswa lainnya menyatakan tidak. Mahasiswa yang menyatakan ya dikarenakan mahasiswa tersebut ingin

mengembangkan potensi yang ada di desa tersebut dengan harapan desa tersebut menjadi lebih maju dan berkembang. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak disebabkan karena mahasiswa tersebut tidak memiliki keinginan dan tidak tertarik dengan adanya program KKN Tematik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa, mengatakan bahwa “Disini kami mengembangkan program penunjang desa, seperti menghidupkan lagi pawon urip, yaitu suatu lahan yang isinya tanaman yang ditanam oleh warga.”

Selain itu, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang telah mampu mengembangkan program penunjang desa, seperti halnya pada KKN 109 Sumbersari Purwoharjo Banyuwangi yang mengembangkan tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga), dimana tanaman tersebut ditanam di satu lahan dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan dengan baik oleh warga desa setempat. Jika dilihat dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mengembangkan program penunjang yang ada di desa tersebut. Akan tetapi, tidak semua kelompok KKN memiliki program kerja yang optimal, banyak juga dari mereka yang hanya menjalankan program kerja yang isinya sama dengan program kerja kelompok KKN tahun-tahun sebelumnya, seperti pembuatan plang

jalan, sosialisasi di sekolah, mengajar ngaji, sekolah dan program kerja lainnya.



**Gambar 4.18 Penanaman TOGA**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mengembangkan program penunjang desa tempat mereka KKN dengan adanya program kerja yang penuh inovasi dan telah dijalankan dengan optimal. Akan tetapi ada juga beberapa kelompok KKN yang hanya menjalankan program kerja yang monoton dan cenderung sama dengan tahun sebelumnya.

- 7) Mampu memberikan pengembangan pada bidang ilmu dan minat dengan luaran akhir berupa karya

**Tabel 4.36**

Saya ingin memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	92	98,9%
2	Tidak	1	1,1%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.36 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 98,9% atau 92 mahasiswa, sedangkan 1 mahasiswa lainnya menyatakan tidak. Mahasiswa yang menyatakan ingin memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dikarenakan mahasiswa tersebut ingin mengamalkan ilmu yang telah dipelajari selama perkuliahan, ada juga yang ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak, dikarenakan mahasiswa tersebut tidak melampirkan alasan yang jelas, dalam kata lain jawaban yang dilampirkan cenderung skeptis.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa, yang mengatakan bahwa “Dengan mengamalkan ilmu yang telah saya pelajari, saya merasa menjadi orang yang bermanfaat bagi sekitar.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang telah mampu memanfaatkan ilmu yang telah mereka pelajari. Hal ini dibuktikan dengan selama kegiatan KKN mereka mampu merancang program-program kerja yang salah satunya yaitu melakukan pengajaran di sekolah sekitar desa tersebut. Mahasiswa mengajar anak-anak di desa setempat, mulai dari mengajar TK, mengajar SD/MI hingga mengajar bimbel ketika selesai mengajar di sekolah. Para mahasiswa juga ada yang mengadakan sosialisasi atau mirip seminar

yang diadakan di sekolah yang dimana pada acara tersebut yang menjadi narasumber yaitu mahasiswa sendiri. Dari beberapa hasil observasi di lapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa memang telah mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki dalam dunia masyarakat.



**Gambar 4.19 Mahasiswa Menjadi Narasumber Dalam Sosialisasi di SD Desa Setempat**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara

dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki yang dibuktikan dengan adanya kegiatan mengajar di beberapa lembaga



pendidikan dan pengadaan sosialisasi yang di narasumber langsung oleh mahasiswa, yang dalam hal ini bertujuan untuk menjadikan ilmu yang telah mereka pelajari selama perkuliahan bermanfaat di kalangan masyarakat desa setempat.

**Tabel 4.37**

Saya ingin menghasilkan karya atau program baru

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	84	90,3%
2	Tidak	9	9,7%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.37 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 90,3% atau 84 mahasiswa, sedangkan 9,7% atau 9 mahasiswa lain menyatakan tidak. Mahasiswa yang menyatakan ingin menghasilkan karya atau program baru dikarenakan mahasiswa tersebut ingin mengupgrade atau mewujudkan skill yang mereka miliki, ada juga yang memang memiliki banyak inovasi sehingga program ini dapat dijadikan suatu wadah untuk menampung inovasi yang ada. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak, dikarenakan mahasiswa tersebut belum terpikirkan untuk membuat program baru dan juga tidak berani untuk memulai menjalankan program atau karya baru di desa setempat.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa yang mengatakan bahwa “Kelompok KKN kami saat KKN menghasilkan karya, diantaranya yaitu pembuatan website desa, penulisan jurnal penelitian.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa telah mampu menghasilkan karya atau program baru. Hal ini dibuktikan dengan adanya berbagai macam karya yang mereka hasilkan, seperti pada KKN posko 109 Banyuwangi melakukan pembuatan website SIG, pembuatan jurnal penelitian, pembuatan perpustakaan digital, sedangkan pada kelompok KKN lain cenderung monoton seperti tahun sebelumnya, seperti pembuatan bank sampah, dan lain sebagainya.



**Gambar 4.20 Website SIG (Sistem Informasi Geografis)**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memang telah mampu menghasilkan karya atau program baru dibuktikan dengan berbagai karya yang mereka hasilkan, akan tetapi sebagian mahasiswa ada yang masih belum bisa menghasilkan karya karena mereka kurang berani dalam mewujudkan inovasi yang mereka



miliki serta inisiatif yang kurang dan cenderung monoton sama seperti pada tahun sebelumnya.

- 8) Mampu memperkenalkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi

**Tabel 4.38**

Saya mampu memperkenalkan kepada masyarakat terkait perkembangan teknologi yang terbaru

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	75	80,6%
2	Tidak	18	19,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.38 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 80,6% atau 75 mahasiswa, sedangkan 19,4% atau 18 mahasiswa lainnya menyatakan tidak. Mahasiswa yang menyatakan ya dikarenakan mahasiswa tersebut selalu update terkait teknologi, sehingga mahasiswa tersebut merasa mampu memperkenalkan teknologi yang ada kepada masyarakat. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak mampu, dikarenakan mahasiswa tersebut merasa kesulitan dalam bersosialisasi terhadap masyarakat dan mahasiswa tersebut juga merasa pemahaman masyarakat berbeda-beda sehingga membutuhkan energi ekstra dalam memperkenalkan teknologi terbaru kepada masyarakat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa yang mengatakan bahwa “Saya mampu memperkenalkan teknologi kepada masyarakat, seperti adanya media sosial Tiktok, Instagram, kami memperkenalkan media

tersebut untuk sarana mereka dalam melakukan penjualan barang dagangan mereka.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa telah mampu memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat, seperti pengenalan sosial media (Tiktok, Instagram, Facebook) yang digunakan untuk alat mereka memasarkan dagangan secara online. Ada juga yang melakukan pendaftaran tempat-tempat yang belum terdeteksi Google Map ke dalam Google Map. Selain itu, ada juga pengenalan media canva kepada anak-anak di sekolah.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa mahasiswa telah mampu memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat melalui pengenalan media sosial sebagai media jual beli, pendaftaran lokasi Google Map dan juga pengenalan media Canva.

c. Magang

**Tabel 4.39**

Saya mengetahui adanya penerapan program MBKM magang di FTIK

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	61	65,6%
2	Tidak	32	34,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.39 mahasiswa yang mengetahui adanya penerapan program MBKM magang di FTIK sebesar 65,6% atau 61 mahasiswa, sedangkan 34,4% atau 32 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mengetahui adanya penerapan program MBKM

magang di FTIK. Dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa mengetahui adanya penerapan program MBKM magang di FTIK. Mahasiswa yang menyatakan tahu terkait penerapan program MBKM magang di FTIK dikarenakan mereka pernah mendengar program tersebut yang dikeluarkan oleh menteri Kemendikbud. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak disebabkan karena mereka merasa jika program MBKM magang memang belum diterapkan di FTIK.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Program MBKM magang memang belum diterapkan di FTIK akan tetapi FTIK punya program PLP yang dimana kegiatannya mirip seperti magang di lembaga selama 2 bulan.”<sup>95</sup> Dapat dikatakan bahwa program MBKM magang memang belum diterapkan di FTIK akan tetapi ada program magang mandiri yang diberi nama PLP.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa program MBKM magang belum diterapkan di FTIK dan hanya ada magang mandiri yang diadakan FTIK yang diberi nama PLP. Pada kenyataannya mahasiswa banyak yang tidak tahu terkait program MBKM itu sendiri, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa program MBKM magang dengan magang PLP yang diadakan kampus itu sama, padahal kenyataannya berbeda, sehingga dalam

---

<sup>95</sup> Sholeha.

hasil angket mereka banyak yang menyatakan tahu karena mereka beranggapan bahwa magang MBKM dengan PLP itu sama.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa banyak yang tidak tahu terkait MBKM magang itu sendiri apalagi penerapannya di FTIK, mereka beranggapan bahwa MBKM magang dengan PLP sama padahal keduanya berbeda.

- 1) Mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja

**Tabel 4.40**

Saya mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	75	80,6%
2	Tidak	18	19,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.40 dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah dapat mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil penyebaran angket yang menyatakan bahwa mahasiswa yang dapat mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebanyak 80,6% atau 75 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak dapat mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya sebanyak 19,4% atau 18 mahasiswa. Hal ini didukung oleh pendapat yang dinyatakan mahasiswa bahwa mereka dapat mempraktekkan teori yang telah dipelajari karena memang mahasiswa telah mempraktikkannya walaupun ada yang hanya sebagian saja dan kebanyakan hanya dalam forum kecil saja. Sedangkan mahasiswa

yang belum mampu mempraktekkan teori yang telah dipelajari karena ada yang mengatakan bahwa belum pernah terjun ke lapangan, belum pernah bekerja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa asistensi mengajar yang menyatakan bahwa: “Saya mampu mempraktekkan teori salah satunya dengan cara saya mengikuti asistensi mengajar. Saat ajar saya menerapkan ilmu yang sudah dipelajari saat melakukan pembelajaran di kelas.”<sup>96</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah mampu mempraktekkan teori yang telah dipelajari, baik praktek dalam bentuk mengajar ataupun praktek administrasi. Awalnya memang mereka hanya mempraktekkan pada forum kecil seperti saat mata kuliah microteaching dan microleading akan tetapi mereka juga terkadang terjun ke lapangan untuk mempraktekkan teori yang telah dipelajari. Untuk mahasiswa yang target magangnya sebagai pendidik, maka mereka magang di sekolah dimana mereka di sana dituntut untuk bisa melakukan kegiatan pembelajaran di kelas. Sedangkan mahasiswa yang ranahnya pada bidang tenaga kependidikan, maka akan diarahkan pada bidang administrasi dan juga pelayanan di sekolah.

---

<sup>96</sup> Mawaddah, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”



**Gambar 4.21 Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas**

Pada gambar tersebut, mahasiswa mempraktekkan teori yang sudah dipelajari dengan cara melaksanakan pembelajaran di kelas dan pemberian reward kepada siswa.



**Gambar 4.22 Praktek dalam Bidang Layanan PTSP**

Pada gambar tersebut merupakan kegiatan praktek pelayanan administrasi melalui PTSP di sekolah.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya ke dalam dunia magang dengan adanya kegiatan pembelajaran dan juga pelayanan di bidang administrasi.

- 2) Dapat diarahkan untuk mempelajari pengelolaan pendidikan di tempat magang

**Tabel 4.41**

Saya mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	68	73,1%
2	Tidak	25	26,9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.41 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan sebanyak 73,1% atau 68 mahasiswa, sedangkan 26,9% atau 25 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan. Mahasiswa yang menyatakan mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan karena mereka memang mendapat arahan dari guru pamong, dosen pembimbing, dan juga guru-guru di sekolah tersebut. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak mendapat arahan memiliki jawaban yang cenderung skeptis yaitu disebabkan karena mereka belum mendapat arahan, tidak tahu.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa yang menyatakan bahwa: “Saya mendapat arahan dari guru kelas, guru di sekolah, waka kurikulum.”<sup>97</sup> Dari ungkapan tersebut dapat dikatakan bahwa memang mahasiswa memang mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang mendapat arahan, hal ini dibuktikan dengan adanya pembekalan sebelum mereka terjun ke lapangan yang dilakukan dosen pembimbing lapangan, setelah terjun ke lapangan. Mereka juga mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan di sekolah tersebut dari para guru, dan juga para waka. Arahan dari para guru dilakukan kepada mahasiswa yang ditugaskan untuk melakukan pembelajaran di kelas dengan pemberian arahan seperti cara pembuatan modul yang baik, cara membuat media pembelajaran yang menarik. Sedangkan pada bidang administrasinya, mahasiswa mendapatkan arahan terkait tata kelola tata usaha dan PTSP nya, seperti ada tugas membuat surat undangan berantai, maka staf tata usaha memberikan arahan terlebih dahulu

---

<sup>97</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”



kepada mahasiswa, baru kemudian mahasiswa mengerjakan tugas yang sudah diberikan.<sup>98</sup>



**Gambar 4.23 Arahan dari Para Guru**



---

<sup>98</sup> Jannah, "Observasi."

### Gambar 4.24 Arahan dari DPL

Pada gambar tersebut berisi arahan yang didapat mahasiswa yang berasal dari para guru dan juga Dosen Pembimbing Lapangan (DPL).

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa memang mendapatkan arahan terkait tata kelola pendidikan yang didapat melalui dosen pembimbing lapangan, guru pamong, guru kelas dan juga para waka secara keseluruhan.

- 3) Mampu menjamin mutu dan relevansi dengan dunia kerja dan industri kemitraan

**Tabel 4.42**

Saya mampu membangun *personal branding* di dunia kerja

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	61	65,6%
2	Tidak	32	34,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.42 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan mampu membangun *personal branding* di dunia kerja sebanyak 65,6% atau 61 mahasiswa, sedangkan 34,4% atau 32 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mampu membangun *personal branding* di dunia kerja. Dapat dilihat bahwa sebagian mahasiswa telah mampu membangun *personal branding* di dunia kerja. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan mampu membangun *personal branding* di dunia kerja karena mereka mengoreksi kelemahan diri terlebih dahulu dan karena mereka yakin dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki akan

menghasilkan *personal branding* yang bagus. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan belum mampu membangun *personal branding* karena mereka beralasan belum bekerja, dimana alasan tersebut menurut peneliti cenderung skeptis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa terkait cara membangun *personal branding*: “Saya membangun *personal branding* dengan cara mengenali diri sendiri, menentukan target *personal branding*, memperluas networking, mengembangkan skill, dan mengikuti kegiatan organisasi.”<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa sebagian mahasiswa mampu membangun *personal branding* di tempat magang, seperti saat rekan kerja membutuhkan bantuan, mahasiswa dengan sikap kepeduliannya senantiasa membantu pekerjaan rekannya. Mahasiswa menunjukkan kemampuan dan skill yang dimiliki selama di dunia kerja. Hal itu merupakan langkah dalam membangun *personal branding* yang baik, sehingga mendapat pandangan yang baik pula dari orang sekitar.<sup>100</sup>

#### 4) Mampu merumuskan permasalahan teknis lapangan

**Tabel 4.43**

Saya mampu menemukan masalah-masalah yang terjadi di tempat magang

No	Kategori	Frekuensi	Presentase (%)
1	Ya	48	51,6%

<sup>99</sup> Sholeha, “Wawancara Dengan Mahasiswa.”

<sup>100</sup> Jannah, “Observasi.”

2	Tidak	45	48,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.43 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan mampu menemukan masalah-masalah yang terjadi di tempat magang sebesar 51,6% atau 48 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak mampu menemukan masalah yang terjadi di tempat kerja sebesar 48,4% atau 45 mahasiswa. Dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang menyatakan ya dan tidak memiliki perbedaan tipis. Hal ini didukung oleh pernyataan mahasiswa yang mengatakan bahwa mahasiswa tersebut mampu menemukan masalah di tempat kerja karena mereka melakukan sosialisasi dengan sekitar dan juga mengamati keadaan untuk menemukan masalah yang terjadi. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak mampu menemukan masalah di tempat magang karena mereka kebanyakan belum pernah melakukan kegiatan magang.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Saya menemukan masalah yang terjadi biasanya saat pembelajaran berlangsung, biasanya ada saja siswa yang bertengkar ataupun tidak fokus terhadap pelajaran yang dijelaskan.”<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa mereka dapat menemukan masalah yang terjadi

<sup>101</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

seperti, pemberian beban tugas yang tidak sesuai dengan *jobdesk* nya, dimana mahasiswa tersebut harusnya mengajar di kelas akan tetapi malah diberi tugas administrasi yang bukan *jobdesk* mereka. Selain itu, ada juga pemberian tugas yang terbatas, seperti tugas tenaga kependidikan yang hanya diberi tugas di bidang tata usaha dan PTSP sedangkan kegiatan yang lain tidak dilibatkan, seperti sarana dan prasarana, laboratorium, sehingga mahasiswa tidak dapat mengembangkan kemampuan mereka karena adanya beban tugas yang terbatas.<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa sudah mampu menemukan masalah yang ada dengan menganalisis keadaan sekitar seperti pemberian *jobdesk* yang tidak sesuai dengan ranahnya dan juga pembatasan *jobdesk*.

5) Mampu menyelesaikan permasalahan teknis lapangan

**Tabel 4.44**

Saya mampu mengatasi permasalahan yang ada

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	77	82,8%
2	Tidak	16	17,2%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.44 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang mampu mengatasi permasalahan yang ada sebesar 82,8% atau 77 mahasiswa. Sedangkan 17,2% atau 16 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mampu mengatasi permasalahan yang ada. Dapat

<sup>102</sup> Jannah, "Observasi."

dilihat bahwa hampir keseluruhan mahasiswa mampu mengatasi permasalahan yang ada. Mahasiswa yang menyatakan mampu mengatasi permasalahan yang ada karena disebabkan mereka menganalisis masalah yang ada sehingga menemukan solusi yang tepat. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak mampu mengatasi permasalahan yang ada karena mereka kebanyakan masih merasa bimbang dan bingung terhadap solusi yang mereka ambil itu tepat atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa para mahasiswa telah dibekali teori tentang cara menyelesaikan konflik yang dipelajari pada mata kuliah manajemen konflik. Mahasiswa pada faktanya juga memang sudah mampu menyelesaikan masalah yang terjadi, seperti adanya pertengkaran antar siswa, maka mahasiswa tersebut melakukan komunikasi dengan siswa yang terlibat dengan cara memberikan nasihat baik-baik. Seperti halnya kemarin, karena adanya suatu isu kejadian bullying, maka diadakan sosialisasi bullying sehingga diadakan sosialisasi terkait bullying dengan harapan agar dapat mencegah terjadinya bullying di sekolah tersebut.<sup>103</sup>

---

<sup>103</sup> Jannah.





**Gambar 4.25 Talk Show Anti Bullying Bersama Dinas Sosial Kabupaten Banyuwangi**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara

dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa mampu mengatasi permasalahan yang ada di tempat magang dan juga mampu melakukan pencegahan sebagai bentuk antisipasi terhadap permasalahan yang ada melalui sosialisasi dan talk show.

d. Penelitian

**Tabel 4.45**

Saya mengetahui adanya program MBKM penelitian di FTIK

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	55	59,1%
2	Tidak	38	40,9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.45 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan tahu terkait adanya program MBKM penelitian di FTIK sebesar 55 atau 59,1% mahasiswa. Adapun 40,9% atau 38 mahasiswa lainnya menyatakan tidak tahu terkait adanya program MBKM penelitian di FTIK. Dapat dilihat bahwa mahasiswa sebagian besar tahu terkait adanya program MBKM penelitian di FTIK. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan

tahu terkait adanya program MBKM penelitian di FTIK disebabkan karena mereka mengetahui informasi tersebut melalui sosial media. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak tahu dikarenakan mahasiswa tersebut memang merasakan jika di FTIK memang tidak ada program MBKM penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa terkait adanya program MBKM penelitian yang menyatakan bahwa: “Selama saya berkuliah di sini, belum pernah ada penerapan program MBKM penelitian di FTIK, akan tetapi mahasiswa sudah dibiasakan untuk meneliti, seperti adanya tugas pembuatan jurnal.”<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa di FTIK memang belum ada penerapan program MBKM magang, akan tetapi memang dari para dosen sudah mulai membiasakan para mahasiswa untuk meneliti dengan cara memberikan tugas pembuatan jurnal penelitian. Ada juga dosen yang memberikan tugas membuat jurnal penelitian yang diharuskan untuk terbit pada jurnal Sinta.<sup>105</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dilihat bahwa memang hasil penyebaran angket lebih dominan mahasiswa yang tahu penerapan MBKM

---

<sup>104</sup> Sholeha, “Wawancara Dengan Mahasiswa.”

<sup>105</sup> Jannah, “Observasi.”



penelitian di FTIK. Akan tetapi pada realitanya, program MBKM penelitian belum diterapkan di FTIK hanya ada pembiasaan meneliti saja.

1) Mampu meningkatkan mutu penelitian

**Tabel 4.46**

Saya menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	48	51,6%
2	Tidak	45	48,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.46 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan mampu menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas sebanyak 51,6% atau 48 mahasiswa. Adapun mahasiswa yang menyatakan tidak menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas sebesar 48,4% atau 45 mahasiswa. Hal ini dapat dilihat bahwa perbandingan mahasiswa yang menyatakan ya dan tidak beda tipis. Mahasiswa yang menyatakan menghasilkan penelitian yang berkualitas karena mereka sudah sering melakukan penelitian, baik dalam bentuk mini riset maupun jurnal. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas memiliki alasan yang skeptis, seperti belum pernah, tidak tahu, aamin dan pernyataan skeptis lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa, mereka mengungkapkan bahwa: “Saya sudah

pernah melakukan penelitian yang berbentuk jurnal, dan penelitian saya tembus ke jurnal terakreditasi Sinta.”<sup>106</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah mampu menghasilkan penelitian yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian yang mampu masuk ke jurnal terakreditasi Sinta. Bisa dikatakan bahwa memang penelitian mereka berkualitas, hal ini terbukti ketika mereka semester 5 jurnal mereka hanya mampu masuk jurnal terakreditasi saja, akan tetapi pada semester 6 ini mahasiswa mampu memasukkan jurnal penelitian mereka ke dalam Sinta 5 ataupun 6.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas, terbukti dengan progres mereka dari tiap semester yang semakin meningkat.

- 2) Mampu memperkuat kemampuan dan bakat dalam bidang pendidikan

**Tabel 4.47**

Saya mengembangkan bakat dan minat dalam dunia penelitian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	49	52,7%
2	Tidak	44	47,3%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.47 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang mampu mengembangkan bakat dan minat dalam dunia penelitian sebesar 52,7% atau 49 mahasiswa. Sedangkan 47,3% atau

<sup>106</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

44 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mengembangkan bakat dan minat dalam dunia penelitian. Hal ini dapat dilihat bahwa perbedaan keduanya sangat tipis. Mahasiswa yang menyatakan mampu mengembangkan bakat dan minat mereka dalam dunia penelitian disebabkan karena mereka memiliki bakat menulis dan ingin menciptakan penelitian yang baru. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak mengembangkan bakat dan minat dalam dunia penelitian karena mereka memang tidak mempunyai minat dan bakat terhadap penelitian.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan ada beberapa mahasiswa yang minat dengan dunia penelitian, mahasiswa tersebut biasanya melatih skill mereka melalui ikut serta dalam pelatihan jurnal yang diadakan tiap program studi dan ikut serta sebagai tim jurnal.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki minat dan bakat dalam penelitian hanya sebagian saja. Mereka yang memiliki minat dan bakat, mengikuti pelatihan jurnal yang diadakan tiap program studi.

- 3) Mampu meningkatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti/dosen di lembaga riset/pusat studi/ laboratorium

---

<sup>107</sup> Jannah, "Observasi."

**Tabel 4.48**

Saya mendapat kompetensi lebih terkait penelitian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	54	58,1%
2	Tidak	39	41,9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.48 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan ya berjumlah 58,1% atau 54 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak sebanyak 41,9% atau 39 mahasiswa. Mahasiswa yang menyatakan ya dikarenakan mahasiswa tersebut merasa ketika melakukan penelitian, mahasiswa tersebut mendapatkan peningkatan dari segi skill, sikap maupun kompetensi yang ada. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak, dikarenakan mahasiswa tersebut tidak memiliki minat dalam dunia penelitian sehingga mereka belum pernah melakukan penelitian sehingga tidak faham apa yang ada dalam penelitian tersebut.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa yang menyatakan bahwa “Saya tidak memiliki minat dalam dunia penelitian, karena saya merasa belum mampu dalam melakukan penelitian.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa ada sebagian mahasiswa yang memiliki minat terhadap dunia penelitian. Hal ini dibuktikan dengan adanya kolaborasi penelitian antara mahasiswa dan dosen, mahasiswa tersebut merasa mendapatkan kompetensi lebih setelah melakukan

penelitian, sehingga tidak jarang mahasiswa kembali melakukan penelitian lagi dengan kolaborasi bersama pihak tertentu. Selain itu, banyak juga mahasiswa yang tidak minat terhadap dunia penelitian, karena kebanyakan mahasiswa tidak memiliki minat dan bakat terhadap penelitian.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa memiliki minat dan bakat pada dunia penelitian dengan adanya peningkatan kompetensi yang mereka miliki, akan tetapi sebagian mahasiswa yang lain tidak memiliki minat terhadap penelitian sehingga mereka tidak merasa mendapatkan peningkatan kompetensi yang lebih luas.

**Tabel 4.49**

Saya mendapat bimbingan langsung dari lembaga penelitian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	44	47,3%
2	Tidak	49	52,7%
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.49 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebanyak 47,3% atau 44 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak sebanyak 52,7% atau 49 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, dapat dilihat bahwa jumlah mahasiswa yang menyatakan tidak lebih dominan. Mahasiswa yang menyatakan ya dikarenakan mahasiswa saat melakukan penelitian, mendapatkan bimbingan atau arahan dari lembaga tempat mahasiswa meneliti. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak,

dikarenakan mahasiswa tersebut tidak melakukan penelitian sehingga tidak mendapatkan arahan dari lembaga penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama mahasiswa yang mengatakan bahwa “Saya pernah melakukan penelitian tapi dalam skala kecil, seperti di suatu sekolah dan hanya beberapa hari saja waktu penelitiannya, selama penelitian saya mendapatkan bimbingan akan tetapi kurang maksimal.”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa hanya sebagian saja yang memang mendapatkan bimbingan dari lembaga penelitian, hal ini karena sebagian besar mahasiswa yang lain tidak tertarik terhadap penelitian sehingga tidak mendapatkan bimbingan dari lembaga penelitian.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mendapatkan bimbingan dari lembaga penelitian karena mahasiswa tidak tertarik dalam dunia penelitian, akan tetapi ada beberapa mahasiswa yang mendapatkan bimbingan dari lembaga penelitian walaupun kurang maksimal bimbingan yang didupatkannya.

- 4) Mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penelitian di Lembaga riset/pusat studi/ laboratorium

**Tabel 4.50**

Saya mendapat pengalaman lebih luas terkait penelitian

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	60	64,5%
2	Tidak	33	35,5%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.50 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan mendapat pengalaman lebih luas terkait penelitian sebanyak 64,5% atau 60 mahasiswa, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak mendapat pengalaman lebih luas terkait penelitian sebanyak 35,5% atau 33 mahasiswa. Dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan ya sebagian besar. Hal ini didukung pendapat mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka mendapat banyak ilmu baru ketika penelitian dan mendapatkan lebih banyak relasi. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak dikarenakan mahasiswa tersebut memang tidak pernah ikut penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa, menyatakan bahwa: “banyak hal yang awalnya **K** saya tidak tau dan dapat menerapkan apa yang sudah saya pelajari sebelumnya”. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut merasa yang awalnya tidak tahu menjadi mengetahui banyak hal dan mendapat pengalaman baru.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa mendapat pengetahuan baru melalui kegiatan penelitian, akan tetapi sebagian mahasiswa yang lain juga tidak mendapat ilmu baru dari

kegiatan penelitian karena mereka memang tidak ada minat ikut serta dalam program tersebut.

- 5) Mampu memperluas jejaring penelitian secara kolaboratif dengan lembaga lain

**Tabel 4.51**  
Saya memperluas relasi dengan banyak lembaga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	56	60,2%
2	Tidak	37	39,8%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.51 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang mampu memperluas relasi dengan banyak lembaga sebanyak 60,2% atau 56 mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak memperluas relasi dengan banyak lembaga sebanyak 39,8% atau 37 mahasiswa. Dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa mampu memperluas relasi dengan banyak lembaga. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan mampu memperluas relasi karena para mahasiswa sudah sering melakukan penelitian di lembaga-lembaga pendidikan. Sedangkan mahasiswa yang tidak memperluas relasi dengan banyak lembaga karena mereka masih belum melakukan penelitian.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah sering kali melakukan penelitian di lembaga-lembaga, akan tetapi hanya beberapa kali bertemu dan tidak menjamin menambah relasi yang



didapatkan. Sehingga dapat dikatakan mahasiswa sudah berusaha memperluas relasi akan tetapi belum tercapai maksimal.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa telah mampu memperluas relasi ke beberapa lembaga, akan tetapi hal tersebut belum berjalan maksimal, masih perlu usaha lagi dalam membangun relasi dengan lembaga lain.

**Tabel 4.52**  
Saya berkolaborasi dengan dengan lembaga penelitian lain

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	28	30,1%
2	Tidak	65	69,9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.52 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan berkolaborasi dengan lembaga penelitian lain hanya sebesar 28 atau 30,1% mahasiswa. Sedangkan 69,9% atau 65 mahasiswa lainnya menyatakan tidak berkolaborasi dengan lembaga penelitian lain. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan berkolaborasi dengan lembaga penelitian lain karena mengembangkan konsep penelitian dan menghasilkan penelitian terbaru dan berkualitas. Sedangkan mahasiswa yang tidak mampu berkolaborasi dengan lembaga penelitian lain karena memang kebanyakan belum pernah melakukan kolaborasi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti menemukan bahwa rata-rata mahasiswa belum melakukan kolaborasi dengan lembaga penelitian lain karena kebanyakan dari

mereka melakukan penelitian secara individu ataupun kelompok dengan beberapa teman, sehingga dapat dikatakan bahwa mereka belum mampu berkolaborasi dengan lembaga penelitian lain, karena disisi lain memang belum ada wadahnya.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum bisa berkolaborasi dengan lembaga penelitian yang dikarenakan tidak adanya wadah untuk berkolaborasi dengan lembaga tertentu.

e. Penerimaan

1) Mampu menangkap rangsang dari luar

**Tabel 4.53**

Saya mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	72	77,4%
2	Tidak	21	22,6%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.53 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang menyatakan mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebanyak 77,4% atau 72 mahasiswa. Sedangkan 22,6% atau 21 mahasiswa lainnya menyatakan tidak mengetahui informasi terkait kebijakan MBKM. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Mahasiswa yang menyatakan mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka disebabkan karena mahasiswa melihat

informasi di media sosial, seperti website dan juga Instagram. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak mengetahui informasi terkait MBKM dikarenakan kurang mencari tahu terkait hal tersebut sehingga tidak mengetahui informasi dan juga tidak adanya sosialisasi secara langsung dari kampus.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Saya tidak mengetahui kebijakan MBKM itu apa.”<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa rata-rata mengetahui informasi seputar kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka melalui media sosial, salah satunya website Kampus Merdeka dan itu pun hanya sekilas saja. Kebanyakan mahasiswa tidak bisa membedakan antara kurikulum Merdeka dengan kebijakan MBKM didalamnya berisi program-program yang dikhususkan bagi mahasiswa. Selebihnya mahasiswa tidak mendapat informasi lain, karena pada faktanya dari pihak kampus tidak ada sosialisasi secara langsung kepada mahasiswa sehingga mereka hanya mengetahui informasi sekilas saja dan kurang tahu didalamnya ada apa saja.<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa telah

---

<sup>108</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

<sup>109</sup> Jannah, “Observasi.”

mengetahui informasi terkait kebijakan MBKM yang didapatkan melalui laman website kampus merdeka, akan tetapi masih ada beberapa yang belum mengetahuinya, dikarenakan dari pihak kampus sendiri tidak ada sosialisasi lebih lanjut.

- 2) Terjadi gambaran atau kesan dalam otak mengenai kebijakan tersebut

**Tabel 4.54**

Saya memiliki pandangan terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	53	57%
2	Tidak	40	43%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.54 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki pandangan terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka sebesar 57% atau 53 mahasiswa, sedangkan 43% atau 40 mahasiswa lainnya menyatakan tidak memiliki pandangan terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Mahasiswa yang menyatakan memiliki pandangan terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka disebabkan karena kebijakan MBKM didalamnya berisi berbagai program yang bisa menjadi penunjang untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak memiliki pandangan terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dikarenakan mahasiswa tersebut masih minim mendapat informasi sehingga tidak memiliki pandangan yang jelas.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Saya pernah tanya-tanya ke kakak tingkat yang pernah ikut asistensi mengajar tahun kemarin, tapi saya masih belum ada pandangan yang jelas terkait MBKM itu sendiri. Baru setelah saya sudah ikut serta pada kegiatan MBKM, saya sedikit demi sedikit mulai faham, ya karena memang tidak ada sosialisasi gambaran MBKM itu seperti apa sebelumnya, jadi ya saya kurang faham.”<sup>110</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa kebijakan MBKM ini telah diterapkan di FTIK sejak tahun 2023 dan pertama kali MBKM dilakukan di FTIK, akan tetapi masih diterapkan pada beberapa mahasiswa saja. Dari pelaksanaan MBKM di tahun 2023 itu, FTIK melaksanakan lagi MBKM di tahun 2024. Jadi mahasiswa jika memiliki pandangan terkait kebijakan MBKM pun hanya berasal dari pelaksanaan MBKM tahun 2023, dalam artian bahan yang dijadikan acuan masih hanya sedikit, sehingga para mahasiswa hanya memiliki pandangan yang minim terkait MBKM.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa meskipun ada minat dan potensi manfaat dari kebijakan MBKM, kurangnya sosialisasi dan

---

<sup>110</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

<sup>111</sup> Jannah, “Observasi.”

informasi yang memadai menghambat pemahaman yang lebih luas di kalangan mahasiswa.

3) Mampu menerima kebijakan MBKM yang berlaku

**Tabel 4.55**

Saya menerima informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	65	69,9%
2	Tidak	28	30,1%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.55 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menerima informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK sebanyak 69,95% atau 65 mahasiswa. Sedangkan 30,1% atau 28 mahasiswa lainnya menyatakan tidak menerima informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK. Hal ini dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa telah menerima informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK. Hal ini didukung oleh pendapat mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka menerima informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK melalui media sosial dan juga website. Sedangkan mahasiswa yang tidak menerima informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK karena mahasiswa merasa tidak ada sosialisasi dari pihak kampus.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti terhadap mahasiswa: “Saya menerima informasi terkait penerapan program

MBKM di FTIK melalui website dan juga Instagram FTIK.”<sup>112</sup> Hal ini dapat dilihat bahwa memang dari FTIK sudah memberikan informasi melalui platform online.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa FTIK memang sudah menyebar informasi melalui website FTIK dan juga Instagram FTIK, yang di dalam postingan tersebut berisi pamflet pendaftaran kegiatan MBKM, yaitu asistensi mengajar/manajerial yang dilengkapi juga dengan daftar konversi mata kuliah dan juga beban tugasnya. Meskipun begitu, dari pihak FTIK kampus sebelumnya tidak ada sosialisasi secara langsung, hanya melalui pamflet saja, sehingga mahasiswa yang tidak aktif di media sosial cenderung tidak tahu terkait informasi tersebut. Jadi ketika mahasiswa ingin mengetahui terkait kegiatan MBKM, maka mahasiswa harus effort sendiri untuk mencari informasi, tidak ada arahan terlebih dahulu sebelumnya.<sup>113</sup>

No	Kode MK	Mata Kuliah	Sks	Tagihan	Keterangan
1	MPIPS12104	Manajemen Kelas	2	Video Presentasi dan Artikel	
2	MPIS12123	Manajemen Perpustakaan	2	Video Presentasi dan Artikel	
3	MPIS12120	Microleading	4	Laporan	
4	MPIS12114	Sistem Informasi dan Aplik	4	Aplikasi Manajerial	
5	INSS11910	KKN	4	Laporan KKN	
6		PLP	4	Laporan PLP	
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>		

**Gambar 4.26 Daftar Konversi Mata Kuliah**

<sup>112</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

<sup>113</sup> Jannah, “Observasi.”

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa penerimaan informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK telah disampaikan melalui platform online, yaitu website FTIK dan Instagram FTIK, akan tetapi dari pihak FTIK tidak ada sosialisasi lebih lanjut terkait penerapan program MBKM di FTIK.

- 4) Mahasiswa dapat menerima peluang lebih luas melalui kebijakan MBKM

**Tabel 4.56**

Saya melihat banyak peluang dari penerapan program MBKM

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	64	68,8%
2	Tidak	29	31,2%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.56 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang dapat melihat peluang dari penerapan program MBKM sebanyak 68,8% atau 64 mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak melihat banyak peluang dari penerapan program MBKM sebesar 31,2% atau 29 mahasiswa. Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa melihat banyak peluang dari penerapan program MBKM. Mahasiswa yang menyatakan tidak melihat banyak peluang dari penerapan program MBKM disebabkan karena dengan adanya program MBKM mahasiswa dapat mendapatkan ilmu baru, dapat juga mempercepat kelulusannya melalui konversi SKS yang didapatkan. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak melihat banyak peluang dari



penerapan program MBKM karena program MBKM ini baru terlaksana tahun kemarin sehingga masih belum terlalu terlihat peluang kedepannya.

Hal ini juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan mahasiswa terkait adanya program MBKM yang mengungkapkan bahwa: “Saat ini saya masih belum merasakan peluang kedepannya, akan tetapi saya tidak tahu setelah selesai pelaksanaan MBKM ini.” Hal serupa juga diungkapkan oleh mahasiswa asistensi mengajar/manajerial yang mengungkapkan bahwa: “Dengan adanya asistensi mengajar/manajerial saya mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan lebih faham daripada hanya teori saja saat perkuliahan, saya juga melihat peluang dengan adanya ikut serta asistensi ini dapat mempercepat kelulusan.”<sup>114</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa program MBKM ini memiliki beberapa peluang bagi mahasiswa. Mahasiswa yang mengikuti MBKM tidak perlu melakukan kegiatan perkuliahan di kelas dan mendapatkan konversi sks. Dengan adanya MBKM ini, mahasiswa dapat lebih banyak praktek sehingga memberikan pengalaman lebih. Selain itu, mahasiswa juga dapat mempercepat kelulusannya karena mata kuliah sudah terkonversi, sehingga setelah selesai MBKM bisa langsung mengerjakan skripsi. Akan tetapi, disisi lain program MBKM ini terbatas kuotanya,

---

<sup>114</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

dimana satu prodi hanya diambil sekitar 5 sampai 6 orang saja, sedangkan jumlah mahasiswa sangat banyak, sehingga peluang yang ada hanya didapatkan oleh beberapa mahasiswa saja, dimana mahasiswa yang tidak mengikuti asistensi mengajar/manajerial cenderung lebih banyak daripada yang ikut serta, sehingga peluang yang didapat hanya mengarah pada peserta asistensi mengajar/manajerial saja.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa melihat adanya peluang atau tidak disesuaikan berdasarkan keikutsertaan mereka terhadap program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan banyak peminat dari program MBKM tetapi kuota terbatas menyebabkan tidak semua mahasiswa dapat menikmati manfaat ini, sehingga peluang yang ada cenderung hanya dinikmati oleh sebagian kecil mahasiswa yang terpilih.

f. Pemahaman

- 1) Mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga menjadi sebuah pemahaman

**Tabel 4.57**

Saya faham terkait macam-macam program MBKM

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	46	49,5%
2	Tidak	47	50,5%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.57 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang faham terkait macam-macam program MBKM sejumlah 49,5% atau

46 mahasiswa, sedangkan 50,5% atau 47 mahasiswa lainnya tidak faham terkait macam-macam program MBKM. Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang tidak faham terkait macam-macam program MBKM lebih banyak. Mahasiswa yang menyatakan faham terkait macam-macam program MBKM disebabkan karena ada beberapa program yang sudah diterapkan di FTIK. Sedangkan yang menyatakan tidak faham karena mahasiswa tidak mengetahui semua program MBKM, rata-rata hanya mengetahui asistensi mengajar/manajerial.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Saya memahami program MBKM hanya program MBKM yang sudah diterapkan di kampus, untuk program lainnya saya tidak tahu.”<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa kebanyakan hanya tahu program MBKM asistensi mengajar/manajerial saja, itu pun hanya sekedar tahu dan tidak semuanya faham. Sedangkan macam-macam program MBKM lain rata-rata masih asing karena memang tidak ada sosialisasi atau edukasi mengenai program tersebut. Dari pihak kampus saja hanya menerapkan dua program saja diantara 8 program yang ada, yaitu asistensi mengajar/manajerial dan KKN tematik yang diterapkan sejak 2023. Sedangkan untuk tahun 2024

---

<sup>115</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

ini, FTIK hanya menerapkan asistensi mengajar/manajerial saja, untuk KKN Tematik masih belum terlaksana lagi.<sup>116</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait macam-macam program MBKM hanya sedikit dikarenakan mahasiswa hanya memahami program MBKM yang dilaksanakan di FTIK saja, yaitu asistensi mengajar/manajerial. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya sosialisasi lebih lanjut dari kampus sehingga banyak mahasiswa yang tidak faham terkait program MBKM.

2) Mampu memahami kebijakan MBKM yang diterapkan

**Tabel 4.58**

Saya faham terkait macam-macam program MBKM yang diterapkan di FTIK

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	46	49,5%
2	Tidak	47	50,5%
	<b>Total</b>	<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.58 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan faham terkait macam-macam program MBKM yang diterapkan di FTIK hanya sebanyak 49,5% atau 46 mahasiswa saja. Sedangkan 47 atau 50,5% mahasiswa lainnya menyatakan tidak faham terkait macam-macam program MBKM yang diterapkan di FTIK. Dapat dilihat bahwa mahasiswa yang tidak faham jumlahnya lebih banyak. Hal ini didukung oleh pendapat

<sup>116</sup> Fadila.

mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka faham terkait macam-macam program MBKM yang diterapkan di FTIK karena melalui informasi di media sosial FTIK dan juga melihat penerapan MBKM di kampus tahun sebelumnya. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak faham berpendapat bahwa mereka masih minimnya informasi terkait teknis program MBKM.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Saat ini yang saya ketahui terkait program MBKM cuman 2 yaitu asistensi mengajar/manajerial dan juga KKN tematik. Tapi saya juga pernah lihat kalau program MBKM itu ada banyak, tapi yang saya ketahui hanya dua itu saja.”<sup>117</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang faham terkait program MBKM yang diterapkan di FTIK masih minim. Mereka rata-rata hanya mengetahui sekilas saja. Program MBKM di FTIK ada 2 yang sudah diterapkan mulai tahun 2023, yaitu asistensi mengajar/manajerial dan KKN Tematik. Akan tetapi mahasiswa rata-rata hanya tahu program asistensi mengajar/manajerial saja, untuk KKN Tematik masih banyak yang belum tahu karena program KKN Tematik masih hanya dilakukan sekali pada tahun 2023.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

<sup>118</sup> Jannah, “Observasi.”

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan juga dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum faham terkait program MBKM sehingga masih diperlukan upaya sosialisasi dan penyebaran informasi yang lebih intensif dan komprehensif agar mahasiswa di FTIK dapat memahami berbagai macam program MBKM dengan lebih baik.

- 3) Mahasiswa dapat memiliki pola pikir yang luas tentang kebijakan MBKM yang berlangsung

**Tabel 4.59**

Saya memiliki pemikiran terkait dampak penerapan program MBKM

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	55	59,1%
2	Tidak	38	40,9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.59 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki pemikiran terkait dampak penerapan program MBKM sebesar 59,1% atau 55 mahasiswa. Sedangkan 40,9% atau 38 mahasiswa lainnya tidak memiliki pemikiran terkait dampak penerapan program MBKM. Dapat dilihat bahwa hanya sebagian mahasiswa yang memiliki pemikiran terkait dampak penerapan program MBKM. Mahasiswa yang memiliki pemikiran terkait dampak penerapan program MBKM disebabkan karena mahasiswa tersebut mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru setelah mengikuti program MBKM. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak memiliki pandangan terkait dampak MBKM karena mahasiswa merasa tidak merasakan dampak dari MBKM,

hanya mahasiswa yang mengikuti MBKM saja yang mendapat dampak dari program MBKM.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa memang kebanyakan mahasiswa yang memiliki pandangan terkait dampak MBKM hanya sebagian saja, mereka memiliki pandangan karena mereka memiliki minat ikut serta dalam program MBKM atau ada mahasiswa yang sempat mendaftar akan tetapi tidak lulus tes MBKM. Selain itu, pandangan mahasiswa terhadap kebijakan MBKM cenderung tidak terlalu luas, kebanyakan hanya tahu sekilas saja. Mahasiswa hanya mendapat pandangan terkait dampak dari pelaksanaan asistensi mengajar di tahun sebelumnya, dimana pada tahun tersebut pelaksanaan asistensi mengajar masih di tahap uji coba, yang kemudian diterapkan lagi pada tahun 2024. Jika dilihat dari pelaksanaan asistensi mengajar tahun lalu, dampak yang kebanyakan mahasiswa lihat yaitu persingkatan waktu lulus, sehingga menjadikan mahasiswa lebih cepat dalam kelulusannya.<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa memiliki pandangan positif terkait dampak program MBKM, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami atau merasakan dampaknya karena minimnya kuota program MBKM yang dilaksanakan di FTIK.

---

<sup>119</sup> Jannah.

## g. Penilaian

- 1) Mampu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki

**Tabel 4.60**

Saya merasakan dampak sebelum dan sesudah adanya penerapan program MBKM

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	44	44,1%
2	Tidak	52	55,9%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.60 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang merasakan dampak sebelum dan sesudah adanya penerapan program MBKM sebanyak 44,1% atau 44 mahasiswa. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak merasakan dampak sebelum dan sesudah adanya penerapan program MBKM sebanyak 55,9% atau 52 mahasiswa. Dapat dilihat jika mahasiswa yang tidak merasakan dampak sebelum dan sesudah adanya penerapan program MBKM lebih dominan jumlahnya. Hal ini didukung dengan pendapat mahasiswa yang menyatakan merasakan dampak sebelum dan sesudah penerapan MBKM yang menyatakan bahwa terdapat dampak yaitu terkait konsepnya yang lebih baik akan tetapi implementasinya masih kurang. Mahasiswa yang menyatakan tidak merasakan dampak sebelum dan sesudah penerapan MBKM disebabkan karena mahasiswa merasa dampak yang didapat hanya diperoleh mahasiswa peserta MBKM saja yang jumlahnya pun sangat sedikit, sedangkan bagi mahasiswa yang bukan peserta MBKM tidak merasakan dampak dari adanya penerapan MBKM.



Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa asistensi mengajar yang mengungkapkan bahwa: “Untuk dampak sebelum penerapan asjar, saya merasakan masih belum bisa mempraktekkan kemampuan yang selama ini saya miliki dan untuk dampak setelah asjar, saya merasakan kalau kemampuan yang saya miliki semakin bagus karena memang langsung praktek di sekolah dan saya juga jadi paham cara bersosialisasi dengan orang lain.”<sup>120</sup>

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang hanya mahasiswa yang ikut serta MBKM saja yang mendapatkan dampaknya, seperti konversi sks dan waktu untuk lulus lebih cepat, sedangkan mahasiswa yang tidak ikut serta MBKM tidak mendapatkan dampak atau manfaatnya. Kuota MBKM yang sedikit menjadikan mahasiswa yang merasakan dampak MBKM juga sedikit pula.<sup>121</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa ada yang merasakan dan ada yang tidak merasakan dampak sebelum dan sesudah penerapan asistensi mengajar, karena kuota asistensi mengajar yang cenderung minim sehingga adanya keterbatasan dalam merasakan dampak asistensi mengajar bagi mahasiswa.

---

<sup>120</sup> Fadila, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar.”

<sup>121</sup> Jannah, “Observasi.”

## 2) Mahasiswa dapat menilai kebijakan MBKM yang berlangsung

**Tabel 4.61**

Saya menemukan kelebihan dan kekurangan penerapan program MBKM

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	50	53,8%
2	Tidak	43	46,2%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Pada tabel 4.61 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menemukan kelebihan dan kekurangan penerapan program MBKM sejumlah 53,8% atau 50 mahasiswa, sedangkan 46,2% atau 43 mahasiswa lainnya tidak menemukan kelebihan dan kekurangan penerapan program MBKM. Perbedaan mahasiswa yang menyatakan ya dan tidak cukup sedikit. Mahasiswa yang menyatakan menemukan kelebihan dan kekurangan penerapan program MBKM disebabkan karena mahasiswa dapat mengembangkan skill yang dimiliki akan tetapi pada penerapannya, MBKM masih belum memiliki persiapan yang matang. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak menemukan kelebihan dan kekurangan penerapan program MBKM karena mereka karena kebanyakan mahasiswa tidak mengikuti program MBKM.

Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Kelebihan asjar sendiri itu jadi cepat kuliahnya, gak perlu ikut KKN dan PLP di semester 7. Kalau

kekurangannya dari segi finansial lebih butuh lebih banyak biaya dan juga beban tugas yang diberikan lebih berat.”<sup>122</sup>

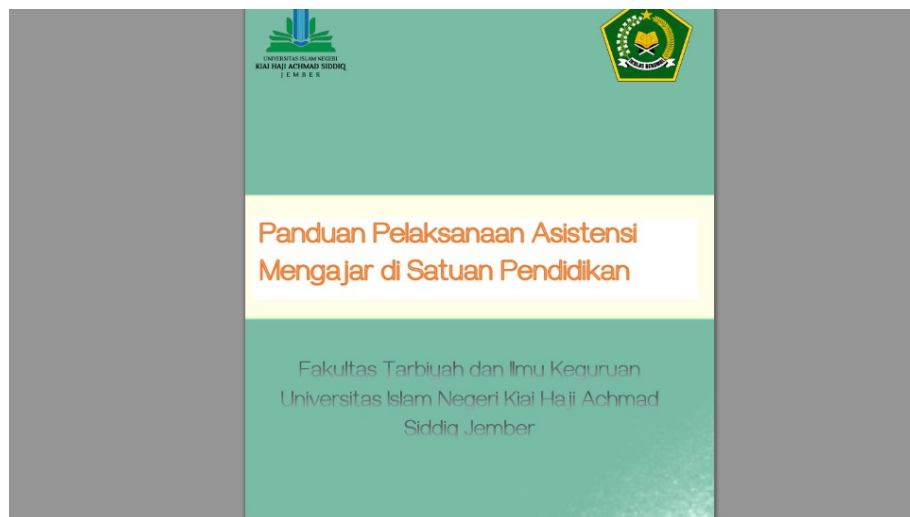
Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa kelebihan dan kekurangan dari pelaksanaan program MBKM. Kelebihannya diantaranya yaitu, mahasiswa tidak perlu mengikuti perkuliahan dan nilai terkonversi, mahasiswa dapat mempercepat kelulusan, mahasiswa dapat menambah pengalaman dan relasi. Sedangkan kekurangannya, dari segi pra pelaksanaan tidak ada sosialisasi secara langsung dari pihak FTIK kepada para mahasiswa. Mereka hanya memberikan pembekalan kepada mahasiswa ketika mahasiswa yang ikut asistensi sudah ada, minimnya kuota yang ada sehingga memberikan batasan bagi mahasiswa lain yang ingin ikut serta dalam program MBKM. Biaya yang dibutuhkan mahasiswa dalam pelaksanaan asistensi mengajar juga cenderung lebih banyak, karena mempertimbangkan jarak tempuh ke lokasi asistensi mengajar setiap harinya. Selain itu, tidak adanya panduan dalam pembuatan laporan asistensi mengajar, sehingga mahasiswa merasa kesulitan dalam menyusun laporan karena formatnya saja tidak jelas serta buku pedoman asistensi mengajar yang masih belum ada pembaruan.<sup>123</sup> Akan tetapi untuk buku pedoman tersebut hanya

---

<sup>122</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

<sup>123</sup> Jannah, “Observasi.”

untuk tahun ini yang tidak ada, sedangkan untuk tahun berikutnya sudah tersedia namun belum terlaksana.



**Gambar 4.27 Buku Pedoman Asistensi Mengajar Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa meskipun program MBKM memiliki banyak kelebihan yang dapat mendukung pengembangan keterampilan dan percepatan kelulusan mahasiswa, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Perlu adanya sosialisasi yang lebih baik, panduan yang jelas, dan peningkatan kuota serta perbaikan pada aspek finansial dan administrasi untuk memastikan program ini lebih matang dan bermanfaat bagi seluruh mahasiswa.

**Tabel 4.62**

Saya melihat pelaksanaan program MBKM di tahun sebelumnya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	48	51,6%
2	Tidak	45	48,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.62 dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang melihat pelaksanaan program MBKM ditahun sebelumnya sebanyak 51,6% atau 48 mahasiswa, sedangkan 48,4% atau 45 mahasiswa lainnya menyatakan tidak melihat pelaksanaan program MBKM di tahun sebelumnya. Dapat dilihat bahwa perbedaan antara mahasiswa yang menyatakan ya dan tidak sangat tipis. Mahasiswa yang menyatakan melihat pelaksanaan program MBKM di tahun sebelumnya dikarenakan mahasiswa rata-rata melihat dari pelaksanaan MBKM yang dilakukan kakak tingkat di tahun 2023. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak melihat pelaksanaan program MBKM di tahun sebelumnya karena mahasiswa tersebut tidak mengetahui informasi, tidak membaca berita dan beberapa alasan lain yang skeptis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa memang di tahun sebelumnya tepatnya pada tahun 2023 di FTIK sudah diterapkan program MBKM, yaitu asistensi mengajar/manajerial dan KKN Tematik. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama 1 semester di Indonesia dan juga ada yang berlokasi di luar negeri. Kegiatan tersebut dibuka untuk mahasiswa semester 6 pada tahun 2023 atau angkatan 2020. Kegiatan tersebut juga merupakan pelaksanaan awal atau dalam kata lain masih perdana, sehingga tidak ada acuan sebelumnya, sehingga

pelaksanaannya masih tergolong kurang matang dan masih sangat terbatas untuk beberapa mahasiswa saja.<sup>124</sup>

**Asistensi Mengajar**  
SEMESTER GENAP 2022/2023

**Persyaratan:**

1. IPK minimal 3.5;
2. Tidak pernah meningsal mata kuliah (lulus semua mata kuliah semester 1 – 5);
3. Lulus mata kuliah Strategi pembelajaran, Perencanaan Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran;
4. Bersedia melaksanakan dengan baik sampai selesai;
5. Mendapat izin orangtua/istri/suami (surat pernyataan orang tua/istri/suami bermaterai);
6. Mahasiswa dapat mengajukan lembaga tempat asistensi mengajar dengan persetujuan jurusan;
7. Setiap lembaga yang diajukan
8. terakreditasi A (Unagul) minimal 10 mahasiswa praktikan;
8. Mahasiswa yang telah memprogram KKN Integratif tidak diperkenankan mengikuti program Asistensi Mengajar;

**Kualifikasi:**

- Aktif berbicara bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi mahasiswa Prodi Bahasa Arab dan prodi Tadris Bahasa Inggris;
- Mampu membaca dan menulis al-Qur'an dengan baik;
- Siap melaksanakan secara Disiplin, integritas, komitmen, menjunjung nilai Islami.

**Timeline:**  
Pendaftaran: 16 - 20 Januari 2023  
Link Pendaftaran: <https://s.id/1wHzA>  
Seleksi: 23 - 25 Januari 2023  
Pengumuman: 30 Januari 2023

**Lokasi:** Tapal Kuda, Bali, Thailand

**Narahubung:**  
Dr. Indah Wahyuni, M.Pd.  
0813-3699-0696

ftik@iinkhas www.ftik.uinkhas.ac.id #BanggaGabungUinkhas

**Gambar 4.28 Pelaksanaan Asistensi Mengajar Tahun 2023**

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa menyatakan melihat pelaksanaan program MBKM pada tahun sebelumnya, masih banyak yang tidak mengetahuinya. Hal ini karena minimnya informasi yang ada dan juga kuota yang terbatas.

- 3) Mahasiswa dapat menilai peluang berhasil atau tidaknya kebijakan MBKM sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi

<sup>124</sup> Jannah.

**Tabel 4.63**

Saya melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	35	37,6%
2	Tidak	58	62,4%
<b>Total</b>		<b>93</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan hasil penyebaran angket dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang menyatakan melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya sebanyak 35 atau 37,6% mahasiswa saja, sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak melihat perbaikan sebanyak 58 atau 62,4% mahasiswa. Mahasiswa yang menyatakan melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya disebabkan karena adanya penambahan kuota yang lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Sedangkan mahasiswa yang menyatakan tidak melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya dikarenakan sosialisasi terkait MBKM yang masih saja tidak ada, seleksi penerimaan peserta MBKM yang cenderung itu-itu saja.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa yang mengungkapkan bahwa: “Kalau dari saya sebenarnya pelaksanaan MBKM di tahun ini dan tahun sebelumnya tidak ada perbedaan, cenderung masih sama. Ada perubahan paling juga di segi kuota peserta yang lebih banyak.”<sup>125</sup>

<sup>125</sup> Hilda, “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa memang pelaksanaan MBKM di tahun ini tidak terlalu banyak ada perbaikan. Hal ini dapat dilihat bahwa sosialisasi dari pihak FTIK yang merupakan tahap awal saja masih tidak ada, hanya berupa pamflet saja. Pada format laporan asistensi mengajar juga sama saja, tidak ada format khusus atau panduannya sehingga mahasiswa kesusahan dalam menyusunnya. Selain itu, buku pedoman asistensi mengajar dari tahun sebelumnya hingga sekarang masih sama, tidak ada perbaikan padahal pada awal asistensi mengajar, dikatakan bahwa akan ada revisi buku pedoman. Akan tetapi sampai asistensi mengajar selesai, buku pedomannya masih tidak revisi atau perbaikan. Untuk saat seleksi asistensi mengajar juga masih kurang menjurus kedalam tugas asistensi mengajar saat di lapangan, hanya berupa tes BTQ dan juga pemahaman terkait teori selama kuliah. Selain itu, program MBKM KKN tematik di tahun sekarang tidak dilaksanakan.<sup>126</sup>

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya, karena masih tidak adanya perubahan mulai dari sosialisasi, laporan hingga buku pedoman.

---

<sup>126</sup> Jannah, "Observasi."



### C. Analisis Data

#### Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables	Variables	Method
	Entered	Removed	
1	Kebijakan <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Persepsi

b. All requested variables entered.



#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 <sup>a</sup>	.331	.324	3.120

a. Predictors: (Constant), Kebijakan



#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	438.341	1	438.341	45.044	.000 <sup>b</sup>
	Residual	885.551	91	9.731		
	Total	1323.892	92			

a. Dependent Variable: Persepsi

b. Predictors: (Constant), Kebijakan

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-3.660	1.502		-2.437	.017
	Kebijakan	.264	.039	.575	6.712	.000

a. Dependent Variable: Persepsi

Berdasarkan hasil analisis statistik regresi sederhana, diketahui bahwa variabel kebijakan secara signifikan memengaruhi variabel persepsi. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,575 menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara kebijakan dengan persepsi. Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,331 mengindikasikan bahwa kebijakan mampu menjelaskan 33,1% variabilitas dari Persepsi, sedangkan sisanya sebesar 66,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 45,044 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang berarti bahwa model regresi ini signifikan secara statistik dan dapat digunakan untuk memprediksi variabel persepsi berdasarkan kebijakan.

Pada tabel koefisien, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$\text{Persepsi} = -3,660 + 0,264(\text{Kebijakan})$$

Koefisien konstanta sebesar -3,660 menunjukkan bahwa ketika nilai kebijakan adalah nol, nilai persepsi cenderung bernilai negatif sebesar -3,660. Sementara itu, koefisien regresi sebesar 0,264 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel kebijakan akan meningkatkan nilai

persepsi sebesar 0,264 satuan. Nilai signifikansi untuk variabel kebijakan adalah 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan terhadap persepsi adalah signifikan secara statistik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kebijakan dengan persepsi. Model regresi ini cukup baik untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan pemaparan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Persepsi Mahasiswa, maka peneliti akan membahas temuan sesuai dengan hasil penyajian data tersebut yang didalamnya meliputi:

##### **1. Asistensi Mengajar/Manajerial**

###### **a. Memahami informasi asistensi mengajar**

Menurut Mukni'ah dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>127</sup> Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa mahasiswa harus melakukan proses pendaftaran sesuai waktu yang telah ditentukan pada Semester Gasal atau Semester Genap. Pendaftaran Asistensi Mengajar dilaksanakan 1 bulan sebelum pelaksanaan Asistensi Mengajar di Kampus melalui laman <https://uinkhas.ac.id/>. Mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kegiatan Asistensi Mengajar melalui laman tersebut. Proses pendaftaran dilakukan dengan mengisi semua informasi yang diminta

---

<sup>127</sup> Mukni'ah et al., *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan*.

oleh sistem MBKM termasuk pengisian formulir pengajuan konversi matakuliah yang telah disetujui oleh Dosen Penasihat Akademik dan Koorprodi. Selanjutnya, mahasiswa memprogram mata kuliah yang telah disetujui untuk dikonversi dengan kegiatan asistensi mengajar pada KRS di SISTER.

Sedangkan menurut penyajian data, peneliti menemukan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa memiliki pemahaman tentang kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dan program asistensi mengajar/manajerial, akan tetapi pemahaman tersebut lebih banyak berasal dari inisiatif pribadi mahasiswa dalam mencari informasi yang didapatkan melalui media sosial dan juga bertanya kepada dosen atau kakak tingkat. Sedangkan dari pihak FTIK sendiri hanya melakukan penyebaran informasi melalui pamflet di Instagram dan juga website FTIK saja, tidak ada sosialisasi secara langsung terlebih dulu dari pihak FTIK. Sehingga jika dilihat dari hal tersebut, banyak mahasiswa yang belum mengetahui dan faham terkait kebijakan MBKM yang diterapkan di FTIK. Apalagi ditambah dengan mayoritas mahasiswa yang masih minim informasi terkait kebijakan MBKM, dimana para mahasiswa mayoritas lebih mengandalkan pemberitahuan secara langsung dari pada mencari tahu sendiri terkait kebijakan MBKM. Memang faktanya, telah ada informasi di platform media sosial, akan tetapi tidak semua mahasiswa membaca informasi tersebut. Dari pihak mahasiswanya juga seharusnya lebih peduli dengan

informasi yang ada dengan membaca informasi yang beredar dengan seksama. Sehingga langkah yang diambil oleh pihak FTIK sudah tepat akan tetapi dinilai kurang maksimal dalam segi perencanaannya. Penyebaran informasi yang terbatas pada penyebaran pamflet di media sosial, sehingga beberapa mahasiswa masih tidak mengetahui atau kurang memahami kebijakan dan program tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan sosialisasi secara langsung agar informasi yang ada dapat diserap dan dipahami dengan baik oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil temuan yang ditemukan peneliti menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang ada, dimana proses pendaftaran program asistensi mengajar dilakukan melalui laman resmi kampus dan pengisian formulir yang sudah diterapkan berdasarkan teori yang dijelaskan oleh Mukni'ah dkk. Tetapi pada pelaksanaannya, walaupun informasi resmi telah tersedia dan prosedur pendaftaran dilakukan melalui sistem MBKM di laman kampus, banyak mahasiswa yang tetap mengandalkan inisiatif pribadi untuk memahami kebijakan dan program asistensi mengajar. Sedangkan untuk pemahaman terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka masih belum sesuai dengan teori, dimana pada pelaksanaannya tidak ada pemahaman terkait kebijakan MBKM secara jelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sosialisasi formal sudah ada, efektivitasnya masih kurang optimal, sehingga sebagian mahasiswa belum sepenuhnya memahami proses dan tujuan dari program ini. Ini mengindikasikan bahwa perlu ada upaya tambahan

dalam penyampaian informasi dan bimbingan agar mahasiswa lebih memahami dan dapat mengikuti program kebijakan MBKM yang ada termasuk asistensi mengajar dengan baik.

**b. Pelaksanaan pembelajaran di kelas**

Sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Jenderal pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>128</sup> Dalam buku tersebut menyebutkan bahwa dalam kegiatan asistensi mengajar didalamnya merupakan kegiatan yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan yang harus ada dalam asistensi mengajar yaitu menjadi guru, dimana seorang guru harus mampu melakukan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan peneliti, menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik, hal ini karena telah dibekali oleh pihak kampus teori dan praktik dalam mengajar sehingga para mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang sudah dipelajari dan skill yang sudah diasah dengan baik serta maksimal.

---

<sup>128</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 14.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan di atas, peneliti dapat menemukan bahwa adanya keselarasan antara teori dengan hasil temuan yang ada. Mahasiswa yang mengikuti asistensi mengajar telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik di kelas, berkat pembekalan teori dan praktik mengajar yang mereka terima dari kampus. Ini menunjukkan bahwa persiapan yang diberikan oleh pihak kampus, baik dari segi teori maupun keterampilan praktis, efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjalankan peran sebagai guru yang sesuai dengan harapan yang dijelaskan dalam teori. Hal ini mengindikasikan bahwa tujuan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru telah tercapai dengan efektif.

### c. Pembelajaran literasi dan numerasi

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan peneliti, dapat dikatakan bahwa mayoritas mahasiswa telah memahami pembelajaran literasi, yang mereka peroleh melalui kuliah dan kebiasaan literasi mandiri. Namun, sebagian mahasiswa masih kurang memahami literasi, terutama karena kurangnya pembelajaran terkait selama perkuliahan dan minimnya inisiatif untuk terlibat dalam gerakan literasi. Dalam pelaksanaan asistensi mengajar, sudah diterapkan gerakan literasi dengan menyediakan pojok baca di setiap kelas. Di sisi lain, pembelajaran numerasi masih belum banyak dikenal oleh mahasiswa. Mereka yang mengaku memahami numerasi sering kali

memberikan alasan yang skeptis, menunjukkan pemahaman yang dangkal. Akibatnya, banyak mahasiswa yang belum memahami pembelajaran numerasi, dan program ini belum diterapkan secara efektif dalam asistensi mengajar, karena di sekolah tempat asistensi berlangsung, pembelajaran numerasi belum diterapkan.

Sedangkan menurut teori yang dikemukakan oleh Sebagaimana disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Mukni'ah, dkk yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>129</sup> Dalam buku tersebut disebutkan bahwa salah satu indikator yang harus ada dalam asistensi mengajar ialah adaptasi teknologi dalam pembelajaran, yang didalamnya meliputi digitalisasi bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, digitalisasi asesmen pembelajaran (instrumen penilaian), pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring), dan implementasi teknologi pada administrasi sekolah dan kegiatan non akademik. Kegiatan literasi dan numerasi merupakan bagian diantara beberapa poin di atas.

Berdasarkan hasil temuan dan teori yang dikemukakan, terdapat kesenjangan diantara keduanya. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa meskipun literasi telah mulai diintegrasikan dalam kegiatan asistensi mengajar, numerasi masih memerlukan perhatian lebih. Pembelajaran numerasi belum didukung secara efektif oleh teknologi atau inisiatif pembelajaran berbasis digital, yang seharusnya menjadi

---

<sup>129</sup> Mukni'ah et al., *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan*, 15.



bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam implementasi program numerasi dengan menggunakan teknologi yang sudah menjadi bagian dari kebijakan, agar teori dan praktik dapat berjalan seiring dalam meningkatkan literasi dan numerasi mahasiswa.

#### **d. Pembuatan media pembelajaran**

Sebagaimana disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Mukni'ah, dkk yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>130</sup> Dalam buku tersebut disebutkan bahwa salah satu indikator yang harus ada dalam asistensi mengajar ialah adaptasi teknologi dalam pembelajaran, yang didalamnya meliputi digitalisasi bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, digitalisasi asesmen pembelajaran (instrumen penilaian), pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring), dan implementasi teknologi pada administrasi sekolah dan kegiatan non akademik. Salah satu dari komponen di atas yaitu pembuatan media pembelajaran, sehingga mahasiswa dalam kegiatan asistensi mengajar diharuskan mampu membuat media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dipaparkan peneliti, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu membuat media pembelajaran, berkat pembelajaran dan latihan yang mereka terima selama perkuliahan. Mereka telah dibekali keterampilan

---

<sup>130</sup> Mukni'ah et al., *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan*, 15.

ini sebagai persiapan untuk menerapkan ilmu di sekolah, dengan berbagai media yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan kajian teori dan juga hasil temuan yang ada, peneliti menemukan adanya kesesuaian antara teori dan juga data yang ada, dimana di tempat asistensi mengajar berlangsung, mahasiswa telah mampu menerapkan keterampilan ini di sekolah, dengan membuat berbagai media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa teori mengenai pentingnya adaptasi teknologi dalam pembelajaran telah diimplementasikan dengan baik oleh mahasiswa selama kegiatan asistensi mengajar sehingga mendukung efektivitas pembelajaran di kelas sesuai dengan harapan dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

**e. Mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring)**

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah dipaparkan peneliti, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran secara online karena telah terbiasa menggunakan beberapa aplikasi tersebut saat perkuliahan sehingga jika saat di lapangan mereka dituntut untuk bisa mengoperasikan aplikasi pembelajaran online, mereka sudah mampu.

Adapun teori yang diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan*

*Pendidikan*.<sup>131</sup> Dalam buku tersebut beliau mengungkapkan bahwa bahwa salah satu indikator yang harus ada dalam asistensi mengajar ialah adaptasi teknologi dalam pembelajaran, yang didalamnya meliputi digitalisasi bahan ajar, pembuatan media pembelajaran, digitalisasi asesmen pembelajaran (instrumen penilaian), pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring), dan implementasi teknologi pada administrasi sekolah dan kegiatan non akademik. Bisa dilihat bahwa salah satu indikator yang tercantum pada buku tersebut ialah mahasiswa asistensi mengajar mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring).

Berdasarkan kajian teori dan penyajian data, peneliti menemukan adanya kesesuaian antara teori dan data di lapangan, dimana mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya adaptasi teknologi, tetapi juga telah mampu menerapkannya secara efektif dalam kegiatan asistensi mengajar, khususnya dalam pengisian konten dan penggunaan aplikasi pembelajaran daring. Ini menunjukkan bahwa persiapan yang diberikan selama perkuliahan telah berhasil membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dan dibutuhkan di lapangan.

#### **f. Adaptasi teknologi pada pembelajaran**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan*

---

<sup>131</sup> Mukni'ah et al, 15.

*Pendidikan*.<sup>132</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Dari beberapa komponen tersebut, terdapat salah satu komponen yang harus dipenuhi yaitu adaptasi teknologi pembelajaran, dimana mahasiswa harus mengikuti perkembangan teknologi yang ada dan menerapkannya di lokasi mereka asistensi mengajar.

Berdasarkan hasil penyajian data, peneliti menemukan bahwa mayoritas mahasiswa telah mengikuti perkembangan teknologi di dunia pendidikan, melalui bahwa dalam program asistensi mengajar, mahasiswa telah mengikuti perkembangan teknologi dengan membuat inovasi seperti rak digital untuk membaca buku secara online, yang membuktikan kemampuan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan oleh peneliti, dapat dilihat bahwa terdapat kesesuaian antara teori dan juga hasil temuan peneliti. Dalam teori yang telah disebutkan menekankan pentingnya adaptasi teknologi, dan dalam hasil temuannya, mahasiswa telah berhasil menerapkannya. Mereka tidak hanya mengerti pentingnya teknologi dalam pendidikan, tetapi juga mampu menggunakannya untuk

---

<sup>132</sup> Mukni'ah et al.

memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini menunjukkan bahwa teori dan temuan berjalan seiring, di mana mahasiswa telah siap mengadopsi dan menerapkan teknologi secara efektif dalam lingkungan sekolah

**g. Peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>133</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Salah satu dari komponen tersebut ialah kegiatan non akademik. Dalam kegiatan non akademik, terdapat beberapa indikator yaitu pengembangan program Pendidikan, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler siswa, pembenahan perpustakaan, pembenahan laboratorium dan sebagainya. Kegiatan ekstrakurikuler siswa merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penyajian data yang ditemukan peneliti, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu meningkatkan bakat dan minat siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah tersebut, dimana mereka dilibatkan dalam melatih para siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler tersebut.

---

<sup>133</sup> Mukni'ah et al, 15.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penyajian data, peneliti menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam program asistensi mengajar telah berhasil memenuhi komponen ini. Mereka mampu berkontribusi dalam meningkatkan bakat dan minat siswa melalui keterlibatan aktif dalam melatih siswa yang tergabung dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya kegiatan non-akademik, tetapi juga mampu menerapkannya secara efektif. Mereka telah berperan dalam mengembangkan keterampilan siswa melalui ekstrakurikuler, yang sejalan dengan tujuan teori yang menekankan pengembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun non-akademik. Hal ini membuktikan bahwa teori tentang pentingnya kegiatan non-akademik benar-benar diterapkan oleh mahasiswa dalam praktik asistensi mengajar, sehingga memberikan dampak positif bagi siswa.

#### **h. Pengelolaan perpustakaan**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>134</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Salah satu dari komponen

---

<sup>134</sup> Mukni'ah et al, 15.

tersebut ialah kegiatan non akademik. Dalam kegiatan non akademik, terdapat beberapa indikator yaitu pengembangan program Pendidikan, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler siswa, pembenahan perpustakaan, pembenahan laboratorium dan sebagainya. Salah satu indikator dalam komponen tersebut yaitu pembenahan perpustakaan, dimana perpustakaan merupakan salah satu fasilitas penunjang pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah ditemukan peneliti, dapat dikatakan bahwa pemahaman mahasiswa tentang alur peminjaman dan pengembalian buku di perpustakaan cukup tinggi, keterlibatan praktis mereka dalam pengelolaan perpustakaan selama asistensi mengajar/manajerial bervariasi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kondisi di masing-masing sekolah tempat mereka melakukan asistensi. Beberapa sekolah melibatkan mahasiswa dalam pengelolaan perpustakaan, sementara yang lain tidak, sehingga pengalaman praktis mahasiswa dalam hal ini tidak merata.

Berdasarkan kajian teori dan data yang ditemukan, peneliti menemukan adanya tidak kesesuaian antara teori dan juga data di lapangan. Kaitan antara teori dan penyajian data ini menunjukkan bahwa meskipun dalam teori menekankan pentingnya pembenahan perpustakaan sebagai bagian dari kegiatan non-akademik, implementasinya di lapangan masih tergantung pada kebijakan dan kondisi masing-masing sekolah, dimana pada sekolah masing-masing

implementasinya bukan pada pembenahan, akan tetapi pada alur kegiatan dalam perpustakaan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa sudah memahami pentingnya pengelolaan perpustakaan, kesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut tidak selalu tersedia secara merata. Dengan demikian, perbedaan pengalaman ini menyoroti perlunya kebijakan yang lebih konsisten dalam melibatkan mahasiswa dalam pembenahan perpustakaan, agar mereka dapat memperoleh pengalaman yang lebih menyeluruh dalam program asistensi mengajar.

#### **i. Pengelolaan laboratorium**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>135</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Salah satu dari komponen tersebut ialah kegiatan non akademik. Dalam kegiatan non akademik, terdapat beberapa indikator yaitu pengembangan program Pendidikan, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler siswa, pembenahan perpustakaan, pembenahan laboratorium dan sebagainya. Salah satu indikator dalam komponen tersebut yaitu pembenahan laboratorium, dimana

---

<sup>135</sup> Mukni'ah et al, 15.



perpustakaan merupakan salah satu fasilitas penunjang pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa memang mayoritas mahasiswa tidak faham terkait tata kelola laboratorium yang disebabkan oleh minimnya pengetahuan terkait tata kelola laboratorium dan saat asistensi manajerial banyak dari mereka yang tidak dilibatkan serta laboratorium sekolah yang tidak berjalan.

Berdasarkan kajian teori dan temuan data, peneliti menemukan adanya kesenjangan atau ketidak sinkronan data. Meskipun teori menekankan pentingnya pembenahan laboratorium sebagai bagian dari kegiatan non-akademik, kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak memperoleh pengetahuan atau pengalaman praktis dalam tata kelola laboratorium. Kondisi laboratorium yang tidak berjalan di banyak sekolah juga menjadi faktor penghambat bagi mahasiswa untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam aspek ini. Hal ini menekankan perlunya perbaikan dalam pelaksanaan program asistensi, termasuk upaya untuk meningkatkan fungsi laboratorium di sekolah-sekolah dan memberikan pelatihan yang memadai kepada mahasiswa mengenai tata kelola laboratorium sebelum mereka terjun ke lapangan.

#### **j. Administrasi tata usaha**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan*

*Pendidikan*.<sup>136</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Salah satu dari komponen tersebut ialah kegiatan administrasi. Kegiatan administrasi sekolah yang didalamnya meliputi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, persuratan dan pengarsipan, hubungan sekolah dan masyarakat, serta layanan khusus. Salah satu indikator dari komponen tersebut ialah persuratan dan pengarsipan yang biasanya berada dalam ranah tata usaha.

Berdasarkan penyajian data, peneliti menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami dan mampu mengaplikasikan berbagai keterampilan manajerial yang relevan selama asistensi, seperti pembuatan surat masuk dan keluar, pengarsipan data, pengoperasian Microsoft Office, serta pembuatan surat resmi dan daftar siswa. Pengetahuan ini diperoleh dari pembelajaran selama kuliah, kegiatan di luar kuliah, pelatihan, serta inisiatif pribadi mereka untuk belajar. Namun, masih terdapat beberapa keterampilan yang belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian mahasiswa, seperti pengarsipan data berbasis website dan pembuatan surat undangan berantai, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau kompleksitas

---

<sup>136</sup> Mukni'ah et al, 15.

prosedur. Meskipun demikian, mayoritas mahasiswa telah menunjukkan kompetensi yang baik dalam tugas-tugas manajerial yang mereka terima selama pelaksanaan asistensi.

Kaitan antara teori dan data di lapangan oleh peneliti menunjukkan bahwa teori yang diungkapkan dalam buku Mukni'ah, dkk. mengenai pentingnya kegiatan administrasi sekolah dalam asistensi mengajar memang terbukti relevan dalam fakta di lapangan, namun tidak sepenuhnya relevan. Mahasiswa yang mengikuti asistensi mengajar dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan manajerial, dan sebagian besar dari mereka telah mampu melakukannya dengan baik. Namun, ada juga kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam aspek-aspek yang lebih kompleks atau spesifik, seperti pengarsipan berbasis website dan pembuatan surat undangan berantai, untuk memastikan mereka benar-benar siap menghadapi berbagai situasi di lapangan. Hal ini menegaskan pentingnya pelatihan yang lebih mendalam dan dukungan tambahan bagi mahasiswa dalam menguasai seluruh aspek kegiatan administrasi sekolah yang diharapkan dalam asistensi mengajar.

#### **k. Pengelolaan sarana dan prasarana**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>137</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi

---

<sup>137</sup> Mukni'ah et al, 15.

mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Salah satu dari komponen tersebut ialah kegiatan administrasi. Kegiatan administrasi sekolah yang didalamnya meliputi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, persuratan dan pengarsipan, hubungan sekolah dan masyarakat, serta layanan khusus. Salah satu indikator dari komponen tersebut ialah layanan khusus yang biasanya berada dalam ranah sarana dan prasarana sekolah tersebut.

Berdasarkan data yang disajikan peneliti, dapat ditemukan bahwa sebagian mahasiswa, khususnya yang berasal dari program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), telah memahami konsep inventarisasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana, berkat pembelajaran dari mata kuliah terkait. Namun, dalam pelaksanaan asistensi manajerial, tugas-tugas yang berkaitan dengan inventarisasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana tidak diberikan kepada mahasiswa. Asistensi manajerial lebih difokuskan pada tugas-tugas persuratan dan pelayanan terpadu satu pintu (PTSP), sehingga kemampuan mahasiswa dalam inventarisasi dan pemeliharaan sarana dan prasarana tidak terasah secara praktis selama asistensi.

Teori dalam buku tersebut menekankan pentingnya pemahaman dan keterlibatan dalam kegiatan administrasi sekolah, termasuk layanan

husus yang mencakup pengelolaan sarana dan prasarana. Namun, data menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa, terutama yang berasal dari program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), telah dibekali dengan pemahaman tentang inventarisasi dan pemeliharaan sarana prasarana melalui perkuliahan, mereka tidak diberikan kesempatan untuk mempraktikkan pengetahuan ini selama asistensi. Asistensi manajerial lebih terfokus pada tugas persuratan dan pelayanan terpadu satu pintu (PTSP), sehingga aspek praktis dari pemeliharaan sarana dan prasarana tidak terasah.

Berdasarkan teori dan temuan data di lapangan, peneliti menemukan adanya ketidak sinkronan data, akan tetapi tidak sepenuhnya. Hal ini karena implementasinya di lapangan belum sepenuhnya sinkron dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki mahasiswa. Dengan demikian, ada gap antara teori yang dipelajari dengan data yang dihadapi di lapangan, yang mengindikasikan perlunya penyesuaian atau penyempurnaan dalam pelaksanaan program asistensi agar lebih komprehensif dan sesuai dengan kompetensi mahasiswa.

#### **1. Pengelolaan administrasi keuangan**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>138</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi,

---

<sup>138</sup> Mukni'ah et al, 15.

diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Salah satu dari komponen tersebut ialah kegiatan administrasi. Kegiatan administrasi sekolah yang didalamnya meliputi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, persuratan dan pengarsipan, hubungan sekolah dan masyarakat, serta layanan khusus. Salah satu indikator dari komponen tersebut ialah keuangan yang biasanya berada dalam ranah yang lebih privasi dalam lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil penyajian data yang telah ditemukan peneliti, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait sumber pembiayaan sekolah hanya sebagian karena memang yang menempuh mata kuliah manajemen pembiayaan hanya program studi MPI saja dan juga dalam pelaksanaan asistansi manajerialnya memang tidak ada membahas terkait sumber pembiayaan sekolah karena bersifat privasi dan tidak ada ranah ke dalam hal tersebut.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan data, peneliti menemukan adanya ketidak sinkronan data. Dalam hal ini menunjukkan bahwa meskipun teori menekankan pentingnya pemahaman dalam aspek keuangan sekolah sebagai bagian dari administrasi, implementasi di lapangan sering kali terbatas oleh faktor-faktor seperti privasi dan struktur program asistansi. Ini mengakibatkan ketidakseimbangan antara teori yang diajarkan dan pengalaman praktis

yang didapatkan oleh mahasiswa, terutama dalam aspek yang lebih sensitif seperti keuangan sekolah. Untuk menutup gap ini, program asistensi mungkin perlu mempertimbangkan cara untuk memberikan pemahaman praktis yang lebih baik tentang keuangan sekolah, meskipun dalam batasan privasi yang ada.

#### **m. Pengelolaan siswa**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>139</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Salah satu dari komponen tersebut ialah kegiatan administrasi. Kegiatan administrasi sekolah yang didalamnya meliputi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, persuratan dan pengarsipan, hubungan sekolah dan masyarakat, serta layanan khusus. Salah satu indikator dari komponen tersebut ialah kesiswaan yang mencakup terkait hal yang berhubungan dengan tata kelola siswa dalam lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah faham terkait penanganan problematika siswa baik itu asistensi

---

<sup>139</sup> Mukni'ah et al, 15.

manajerial maupun asistensi mengajar karena mereka sama-sama sudah dibekali ilmu terkait hal tersebut dan pada pelaksanaannya mereka memang sudah melaksanakan hal tersebut salah satunya melalui kegiatan razia rokok dan juga pengadaan buku kasus.

Berdasarkan teori dan temuan yang ada, peneliti menemukan adanya kesesuaian data. Teori yang dikemukakan Mukni'ah dkk menekankan pentingnya kesiswaan dalam administrasi sekolah sebagai bagian dari asistensi manajerial. Temuan dari penelitian mendukung teori tersebut dengan menunjukkan bahwa mahasiswa, yang telah dibekali dengan pengetahuan kesiswaan, dapat mengimplementasikan teori tersebut dalam praktek. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan terkait problematika siswa, seperti razia rokok dan pengadaan buku kasus, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkannya untuk menangani isu-isu yang dihadapi siswa di sekolah. Ini mencerminkan keberhasilan integrasi antara teori kesiswaan yang dipelajari di kampus dan praktik nyata selama asistensi di lapangan.

#### **n. Pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>140</sup> Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa dalam asistensi mengajar terdapat beberapa komponen yang harus dipenuhi,

---

<sup>140</sup> Mukni'ah et al, 15.



diantaranya yaitu akademik, adaptasi teknologi dalam pembelajaran, administrasi sekolah, kegiatan non akademik dan juga kegiatan lain yang relevan untuk konversi mata kuliah. Salah satu dari komponen tersebut ialah kegiatan administrasi. Kegiatan administrasi sekolah yang didalamnya meliputi kurikulum, kesiswaan, kepegawaian, keuangan, persuratan dan pengarsipan, hubungan sekolah dan masyarakat, serta layanan khusus. Salah satu indikator dari komponen tersebut ialah kepegawaian yang mencakup terkait hal yang berhubungan dengan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam lembaga tersebut.

Berdasarkan hasil penyajian data, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah mampu berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah, mulai dari guru, siswa dan juga staf melalui kegiatan sehari-hari ketika asistensi mengajar berlangsung, dimana kegiatannya seperti kegiatan rapat dengan para guru.

Berdasarkan teori dan hasil penyajian data, peneliti menemukan kesesuaian antara teori tentang kepegawaian dan hasil penyajian data yang menunjukkan bahwa mereka telah berhasil mengimplementasikan pengetahuan tentang kepegawaian dalam situasi nyata di lapangan. Teori yang dikemukakan Mukni'ah dkk. menekankan bahwa kepegawaian dalam administrasi sekolah melibatkan kemampuan berkomunikasi dan berkoordinasi dengan tenaga pendidik dan kependidikan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu menerapkan teori ini dalam praktik mereka. Mereka

menunjukkan kemampuan dalam berkomunikasi efektif dengan guru, siswa, dan staf selama asistensi, yang sesuai dengan indikator kepegawaian yang dijelaskan dalam teori.

## 2. KKN

### a. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk pengabdian di masyarakat

Sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>141</sup> Dalam buku tersebut mengatakan sejauh ini perguruan tinggi sudah menjalankan program KKNT, hanya saja Satuan Kredit Semesternya (SKS) belum bisa atau dapat diakui sesuai dengan program kampus merdeka yang pengakuan kreditnya setara 6 – 12 bulan atau 20 – 40 SKS, dengan pelaksanaannya berdasarkan beberapa model.

Berdasarkan hasil penyajian data, peneliti menemukan bahwa mahasiswa melaksanakan KKN hanya selama 40 hari karena program KKN yang diikuti yaitu KKN reguler. Sedangkan KKN Tematik pada tahun ini memang tidak diadakan oleh pihak kampus.

Berdasarkan kajian teori dan penyajian data yang ada, terdapat kesesuaian data, akan tetapi dari segi KKN saja. Jika dari segi KKN Tematiknya tidak ada kesingkronan data. Hal ini karena di UIN KHAS Jember program KKN nya hanya setara 4 SKS saja dan berlangsung

---

<sup>141</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 22.

hanya 40 hari. Sedangkan pada program KKNT setara 20 SKS dan berlangsung selama 1 semester.

**b. Menambah pengalaman mahasiswa tentang cara bersinergi dengan masyarakat**

Sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>142</sup> Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa salah satu isi dari KKN yaitu pembelajaran untuk hidup bersama masyarakat.

Berdasarkan hasil penyajian data, peneliti menemukan bahwa mahasiswa memang sudah mampu memahami cara beretika dan bersikap terhadap masyarakat, yang menunjukkan bahwa mereka telah menguasai keterampilan dasar tersebut dengan baik. Mahasiswa mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara sopan dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Hal ini mencerminkan internalisasi etika

---

<sup>142</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 22.

dalam berinteraksi yang penting, baik dalam konteks KKN maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan kesinkronan data, dimana pelaksanaan KKN telah berhasil mencapai salah satu tujuannya, yaitu mengajarkan mahasiswa untuk hidup bersama masyarakat dengan etika yang baik, sesuai dengan teori yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lapangan efektif dalam mengajarkan keterampilan sosial dan etika kepada mahasiswa, yang merupakan salah satu tujuan utama dari program KKNT.

**c. Mampu mengembangkan potensi desa/daerah**

Sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>143</sup> Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa salah satu isi dari KKN yaitu mengembangkan potensi desa/daerah.

---

<sup>143</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 22.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan bahwa mahasiswa telah mampu mengembangkan potensi yang ada di desa. Dengan cara mencari potensi yang kemudian dilakukan pengembangan potensi tersebut, sehingga potensi yang ada di desa menjadi berkembang.

Berdasarkan kajian teori dan temuan yang ada, peneliti menemukan adanya kesesuaian data, dimana pelaksanaan KKN telah berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya mengenali tetapi juga mengembangkan potensi desa atau daerah. Ini menunjukkan bahwa program KKN efektif dalam mengaplikasikan teori ke dalam praktik nyata, di mana mahasiswa mampu berperan aktif dalam pengembangan potensi lokal, sesuai dengan tujuan yang dirancang oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

**d. Mampu menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa**

Sebagaimana disebutkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>144</sup> Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan suatu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan

---

<sup>144</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 22.

menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa. Dari teori di atas dapat dikatakan bahwa salah satu isi dari KKN Tematik yaitu menemukan solusi dari masalah yang ada di desa/daerah.

Berdasarkan hasil penyajian data, peneliti menemukan bahwa meskipun sebagian mahasiswa yang mengikuti KKN dengan metode Participatory Action Research (PAR) telah berhasil mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah di desa setempat, masalah yang diatasi masih bersifat dasar dan sederhana. Sebagian besar mahasiswa lainnya belum berhasil menemukan masalah atau menyelesaikannya, karena pendekatan yang mereka gunakan tidak berfokus pada pencarian atau penyelesaian masalah.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya kesesuaian akan tetapi belum maksimal. Meskipun KKNT bertujuan untuk mendorong mahasiswa dalam menemukan dan menyelesaikan masalah di masyarakat, implementasi tujuan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Sebagian mahasiswa telah berhasil menerapkan teori dengan baik, tetapi sebagian besar lainnya memerlukan pendekatan yang lebih terarah dan mendalam untuk benar-benar memahami dan mengatasi permasalahan yang ada di desa. Ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam metode pelaksanaan KKN agar tujuan KKNT dapat tercapai secara lebih menyeluruh.

**e. Mampu mengasah soft skill kemitraan, kerja sama lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan**

Menurut teori yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>145</sup> Kegiatan KKNT diharapkan dapat mengasah soft skill kemitraan, kerja sama tim lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan. Dari teori tersebut dapat dilihat bahwa kegiatan KKN bertujuan untuk mengasah *soft skill* yang dimiliki mahasiswa baik dari segi kerja sama ataupun kepemimpinan.

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah berhasil menerapkan keterampilan kerja sama selama KKN, di mana seluruh mahasiswa terlibat aktif dalam kolaborasi. Selain itu, mahasiswa juga mampu meningkatkan keterampilan kepemimpinan mereka, terbukti dengan kemampuan mereka memimpin sebagai koordinator desa maupun dalam skala kecil, seperti menjadi panitia di berbagai divisi.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan yang telah dikemukakan peneliti, dapat dikatakan bahwa antara teori dan hasil penelitian terdapat kesesuaian data. Dari kaitan tersebut menunjukkan bahwa tujuan KKNT untuk mengasah soft skills mahasiswa, seperti

---

<sup>145</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

kolaborasi dan kepemimpinan, telah tercapai di lapangan. Mahasiswa mampu mengembangkan dan menerapkan keterampilan-keterampilan tersebut selama program berlangsung, sesuai dengan harapan yang diuraikan dalam teori. Dengan demikian, KKNT terbukti menjadi sarana efektif bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi tantangan di dunia kerja melalui peningkatan soft skills.

**f. Mampu mendampingi perencanaan program, merancang program hingga pemberdayaan masyarakat di desa**

Menurut teori yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>146</sup> Pelaksanaan KKNT dapat dilakukan pada desa sangat tertinggal, tertinggal dan berkembang, yang sumber daya manusianya belum memiliki kemampuan perencanaan pembangunan dengan fasilitas dana yang besar tersebut. Sehingga efektivitas penggunaan dana desa untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi masih perlu ditingkatkan, salah satunya melalui mahasiswa yang dapat menjadi sumber daya manusia yang lebih memberdayakan dana desa.

Berdasarkan hasil temuan dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mengembangkan program penunjang desa tempat mereka KKN dengan melakukan penelusuran potensi desa, kemudian potensi tersebut dijadikan program-program yang menjadi penunjang desa tersebut agar semakin berkembang dan maju.

---

<sup>146</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.



Kaitan antara teori dan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa peran mahasiswa sebagai sumber daya manusia yang berdaya guna telah terealisasi. Teori yang menekankan pentingnya mahasiswa dalam memberdayakan dana desa dan mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal tercermin dalam data. Mahasiswa mampu mengidentifikasi potensi desa dan menerapkannya ke dalam program-program yang relevan, yang pada akhirnya mendukung kemajuan desa dan penggunaan dana desa secara lebih efektif. Ini membuktikan bahwa program KKNT dapat memberikan dampak signifikan terhadap pemberdayaan desa melalui keterlibatan mahasiswa.

**g. Mampu memberikan pengembangan pada bidang ilmu dan minat dengan luaran akhir berupa karya**

Menurut teori yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>147</sup> Dalam buku disebutkan bahwa manfaat dari program KKNT bagi mahasiswa yaitu membuat mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu yang dimiliki secara kolaboratif bersama dengan Pemerintah Desa dan unsur masyarakat untuk membangun desa. Selain itu, diharapkan mahasiswa mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya di lapangan yang disukainya.

---

<sup>147</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Berdasarkan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah berhasil memanfaatkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, dibuktikan melalui kegiatan mengajar di lembaga pendidikan dan sosialisasi di desa setempat. Selain itu, mahasiswa juga mampu menciptakan karya atau program baru, meskipun sebagian masih belum berani mewujudkan inovasi mereka.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dikemukakan oleh peneliti, terdapat kesesuaian data diantara keduanya. Hal ini bisa dilihat dari tujuan KKNT yang bertujuan untuk mendorong mahasiswa mengaplikasikan ilmu secara kolaboratif di desa telah tercapai. Mahasiswa tidak hanya memanfaatkan pengetahuan yang mereka miliki untuk kegiatan praktis seperti mengajar dan sosialisasi, tetapi juga mulai berinovasi dengan menciptakan program baru. Meskipun beberapa inovasi masih dalam tahap awal, upaya ini membuktikan bahwa program KKNT memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan potensi mereka dan memberikan dampak positif bagi masyarakat desa. Ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan untuk membangun desa.

**h. Mampu memperkenalkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi**

Menurut teori yang dikemukakan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka*

*Belajar Kampus Merdeka*.<sup>148</sup> Dalam teori tersebut disebutkan bahwa salah satu tujuan program KKN yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang dimilikinya bekerja sama dengan banyak pemangku kepentingan di lapangan.

Berdasarkan hasil temuan dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat melalui pengenalan media sosial sebagai media jual beli, pendaftaran lokasi Google Map dan juga pengenalan media Canva.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, terdapat kesesuaian data di antara keduanya. Dimana teori menekankan bahwa mahasiswa perlu mengaplikasikan ilmu mereka dalam situasi nyata, sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa berhasil melakukannya dengan memperkenalkan teknologi yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Ini juga sejalan dengan tujuan program KKN, yaitu mendorong kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi dalam menghadapi tantangan sosial-ekonomi.

### **3. Magang**

#### **a. Mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja**

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Petunjuk Teknis*

---

<sup>148</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

*Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.*<sup>149</sup> Magang adalah upaya pengembangan pengetahuan, pembentukan keterampilan dan peneguhan sikap yang dilakukan melalui belajar dengan berbuat (*learning by doing*). Jadi dalam penerapannya diharapkan mahasiswa mampu menerapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan ke dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil penyajian data yang ditemukan peneliti, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya ke dalam dunia magang dengan adanya kegiatan pembelajaran dan juga pelayanan di bidang administrasi.

Berdasarkan teori dan hasil penyajian data, peneliti menemukan adanya kesesuaian antara teori tentang magang dan hasil penyajian data yang menunjukkan bahwa mahasiswa dapat memanfaatkan pengalaman magang untuk memperkuat dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh selama pendidikan mereka. Teori yang dikemukakan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam menekankan pentingnya magang sebagai media untuk menerapkan teori ke dalam praktik. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah sukses dalam melakukan hal tersebut dengan menerapkan teori yang dipelajari selama kuliah dalam kegiatan magang, seperti dalam aspek pembelajaran dan pelayanan administratif. Ini menunjukkan bahwa magang telah efektif

---

<sup>149</sup> Islam, *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 20.

sebagai sarana untuk "*learning by doing*," sebagaimana yang diharapkan dalam teori.

**b. Dapat diarahkan untuk mempelajari pengelolaan pendidikan di tempat magang**

Sebagaimana diungkapkan oleh Mukni'ah, dkk. dalam bukunya yang berjudul *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan*.<sup>150</sup> Pada tahap ini, mahasiswa melaksanakan kegiatan asistensi mengajar di sekolah berdasarkan rencana yang telah disiapkan pada pembekalan asistensi mengajar di bawah bimbingan Dosen Pembimbing dan Guru Pamong. Kegiatan Asistensi Mengajar di sekolah dilaksanakan satu semester dengan minimal tujuh belas (17) minggu. Selama melaksanakan kegiatan Asistensi Mengajar di sekolah, mahasiswa melaksanakan program sampai dengan pelaporan kegiatan. Pada setiap sekolah, ditentukan ketua kelompok asistensi mengajar yang berperan sebagai koordinator mahasiswa untuk mempermudah koordinasi antara sekolah dan kampus. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa memang pada pelaksanaan asistensi mengajar telah disiapkan DPL dan juga guru pamong yang akan membimbing mahasiswa selama pelaksanaan asistensi mengajar.

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa memang mendapatkan arahan terkait tata kelola

---

<sup>150</sup> Mukni'ah et al, 12.

pendidikan yang didapat melalui dosen pembimbing lapangan, guru pamong, guru kelas dan juga para waka secara keseluruhan.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya kesesuaian data, dimana dalam hal ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh pihak-pihak tersebut telah membantu mahasiswa dalam memahami dan mengelola tugas-tugas mereka selama program asistensi mengajar. Teori yang menekankan pentingnya bimbingan dari DPL dan Guru Pamong selama asistensi mengajar terbukti relevan dalam praktik. Mahasiswa yang mendapatkan arahan dari berbagai pihak di sekolah mampu melaksanakan tugas asistensi dengan lebih baik, menunjukkan bahwa koordinasi yang baik antara sekolah dan kampus sangat penting untuk kesuksesan program ini.

**c. Mampu menjamin mutu dan relevansi dengan dunia kerja dan industri kemitraan**

Sebagaimana dijelaskan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.<sup>151</sup> Dimana dalam buku tersebut disebutkan bahwa Magang MBKM merupakan usaha sistematis penyelenggara pendidikan dalam rangka menjamin mutu dan relevansi lulusan dengan dunia kerja dan industri melalui kemitraan dengan lembaga/perusahaan. Dalam hal ini

---

<sup>151</sup> Islam, *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 20.

program studi menjalin kerja sama dengan mitra dan mengidentifikasi capaian pembelajaran lulusan. Dalam hal menjamin mutu dan membangun relevansi lulusan dengan dunia kerja dapat dilakukan dengan pembangunan *personal branding* yang baik.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa sebagian mahasiswa telah mampu membangun *personal branding* dengan baik dengan cara mahasiswa menunjukkan sikap positif dan proaktif di tempat magang, seperti membantu rekan kerja dan menunjukkan keterampilan mereka, yang berkontribusi pada citra diri yang positif di lingkungan kerja.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya kesesuaian antara teori tentang pembangunan *personal branding* dan hasil temuan mahasiswa selama magang, yang menunjukkan bahwa mereka telah efektif dalam membangun reputasi positif sesuai dengan pedoman MBKM. Teori yang dijelaskan dalam buku tersebut menekankan pentingnya pembangunan *personal branding* sebagai bagian dari magang MBKM untuk menjamin mutu dan relevansi lulusan dengan dunia kerja. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam praktiknya dengan cara menunjukkan sikap positif dan proaktif, serta keterampilan mereka di tempat magang. Ini sesuai dengan tujuan magang MBKM yang memfokuskan pada peningkatan citra diri mahasiswa dan relevansi mereka di dunia kerja.

#### d. Mampu merumuskan permasalahan teknis lapangan

Sebagaimana dijelaskan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.<sup>152</sup> Kegiatan merdeka belajar selama 6 bulan disetarakan dengan 20 SKS tanpa penyetaraan dengan mata kuliah. Dua puluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut, baik dalam kompetensi keras (hard skills), maupun kompetensi halus (soft skills) sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Misalnya untuk bidang keteknikan, contoh hard skills sebagai bagian dari capaian pembelajaran adalah kecakapan untuk merumuskan permasalahan keteknikan yang kompleks (*complex engineering problem definition*). Dalam hal ini dapat dilihat bahwa komponen yang harus dikuasai salah satunya yaitu perumusan masalah yang ada dalam dunia magang.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa sudah mampu menemukan masalah yang ada dengan menganalisis keadaan sekitar seperti pemberian jobdesk yang tidak sesuai dengan ranahnya dan juga pembatasan jobdesk.

---

<sup>152</sup> Islam, *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 20.



Berdasarkan teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya kesesuaian data. Hal ini dapat dilihat ketika mereka mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang terjadi, seperti tidak cocokan jobdesk dan pembatasan yang ada. Ini mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga mengaplikasikan hard skills dalam merumuskan dan menangani masalah praktis di dunia kerja, sesuai dengan ekspektasi capaian pembelajaran yang diatur dalam program Merdeka Belajar.

**e. Mampu menyelesaikan permasalahan teknis lapangan**

Sebagaimana dijelaskan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*.<sup>153</sup> Kegiatan merdeka belajar selama 6 bulan disetarakan dengan 20 SKS tanpa penyetaraan dengan mata kuliah. Dua puluh SKS tersebut dinyatakan dalam bentuk kompetensi yang diperoleh oleh mahasiswa selama mengikuti program tersebut, baik dalam kompetensi keras (hard skills), maupun kompetensi halus (soft skills) sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan. Misalnya untuk bidang keteknikan, contoh hard skills sebagai bagian dari capaian pembelajaran adalah kecakapan untuk merumuskan permasalahan keteknikan yang kompleks (*complex engineering problem definition*) dan kemampuan menganalisa

---

<sup>153</sup> Islam, *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam*, 20.

dan menyelesaikan permasalahan keteknikan. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa komponen yang harus dikuasai salah satunya yaitu penyelesaian masalah yang ada dalam dunia magang.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa mahasiswa mampu mengatasi permasalahan yang ada di tempat magang dan juga mampu melakukan pencegahan sebagai bentuk antisipasi terhadap permasalahan yang ada melalui sosialisasi dan talk show.

Berdasarkan teori dan hasil penyajian data, peneliti menemukan adanya kesesuaian data. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam menekankan pentingnya kompetensi dalam merumuskan dan menyelesaikan masalah sebagai bagian dari capaian pembelajaran Merdeka Belajar. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengaplikasikan kompetensi ini dengan efektif di dunia magang. Mereka menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan mengatasi masalah yang muncul serta melakukan tindakan preventif, yang mencerminkan penerapan hard skills dan soft skills sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berhasil dalam menyelesaikan masalah tetapi juga dalam mengantisipasi dan mencegah masalah, yang sejalan dengan tujuan utama dari program Merdeka Belajar yaitu mempersiapkan mahasiswa untuk dapat beradaptasi dan berkontribusi secara efektif di dunia kerja.

#### 4. Penelitian

##### a. Mampu meningkatkan mutu penelitian

Sebagaimana dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>154</sup> Tujuan dari kegiatan penelitian yaitu agar mahasiswa diharapkan dapat ditingkatkan mutunya. Selain itu, pengalaman mahasiswa dalam proyek riset yang besar akan memperkuat pool talent peneliti secara topikal. Teori ini menekankan bahwa pengalaman langsung dalam penelitian akan mendorong mahasiswa untuk terus mengasah keterampilan riset mereka dan berkontribusi dalam komunitas ilmiah yang lebih besar.

Berdasarkan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas, terbukti dengan progres mereka dari tiap semester yang semakin meningkat.

Berdasarkan teori dan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa terdapat kesesuaian data. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana pengalaman riset mahasiswa berperan penting dalam meningkatkan mutu individu serta membangun kapasitas mereka sebagai peneliti yang lebih berkualitas. Keterlibatan dalam penelitian secara kontinu membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kritis dan

---

<sup>154</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 16.

analitis, serta meningkatkan kontribusi mereka dalam riset yang relevan secara topikal, sesuai dengan tujuan yang dijelaskan dalam teori.

**b. Mampu memperkuat kemampuan dan bakat dalam bidang pendidikan**

Sebagaimana dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>155</sup> Dalam teori tersebut menyebutkan bagi mahasiswa yang memiliki passion menjadi peneliti, merdeka belajar dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Melalui penelitian mahasiswa dapat membangun cara berpikir kritis, hal yang sangat dibutuhkan untuk berbagai rumpun keilmuan pada jenjang pendidikan tinggi. Dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa akan lebih mendalami, memahami, dan mampu melakukan metode riset secara lebih baik.

Berdasarkan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki minat dan bakat dalam penelitian hanya sebagian saja. Mereka yang memiliki minat dan bakat, mengikuti pelatihan jurnal yang diadakan tiap program studi.

Berdasarkan teori dan hasil temuan yang ada, dapat dikatakan ada kesesuaian data akan tetapi dari segi pelaksanaannya program penelitian belum ada di FTIK, sehingga hanya bisa diimplementasikan dalam skala kecil saja. Seperti pada program pelatihan jurnal yang

---

<sup>155</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 16.

diikuti oleh mahasiswa yang berminat di bidang penelitian yang merupakan wujud nyata dari implementasi konsep Merdeka Belajar. Melalui pengalaman riset dan pelatihan, mereka tidak hanya mengasah kemampuan teknis penelitian tetapi juga meningkatkan pemahaman kritis dan analitis mereka dalam berbagai disiplin ilmu.

**c. Mampu meningkatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti/dosen di lembaga riset/pusat studi/ laboratorium**

Sebagaimana dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>156</sup> Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa dengan adanya program penelitian, mahasiswa mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga riset/pusat studi.

Berdasarkan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa menunjukkan minat dan bakat dalam dunia penelitian, terlihat dari peningkatan kompetensi yang mereka alami. Namun, sebagian lainnya tidak tertarik pada penelitian, sehingga mereka tidak merasakan peningkatan kompetensi. Selain itu, mayoritas mahasiswa tidak mendapatkan bimbingan dari lembaga penelitian karena kurangnya minat, meskipun ada beberapa yang memperoleh bimbingan, meski dengan kualitas yang belum optimal.

---

<sup>156</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 16.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penyajian data, dapat dikatakan bahwa diantara keduanya terdapat tidak sesuaian data. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk mendapatkan bimbingan, yang merupakan komponen penting dalam teori, tidak optimal bagi seluruh mahasiswa. Beberapa yang menerima bimbingan pun melaporkan bahwa kualitas bimbingan tersebut belum optimal, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan pelaksanaannya di lapangan. Dengan demikian, kaitan antara teori dan temuan ini menunjukkan bahwa meskipun program penelitian dirancang untuk meningkatkan kompetensi melalui bimbingan langsung, hanya mahasiswa yang tertarik dan aktif dalam program penelitian yang merasakan manfaat penuh. Kurangnya minat dan bimbingan yang kurang optimal menjadi hambatan dalam mencapai tujuan peningkatan kompetensi bagi semua mahasiswa, seperti yang dijelaskan dalam teori.

**d. Mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penelitian di Lembaga riset/pusat studi/ laboratorium**

Sebagaimana dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>157</sup> Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa dengan adanya program penelitian, mahasiswa mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti di lembaga riset/pusat studi.

---

<sup>157</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 16.

Berdasarkan hasil temuan dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa mendapat pengetahuan baru melalui kegiatan penelitian, akan tetapi sebagian mahasiswa yang lain juga tidak mendapat ilmu baru dari kegiatan penelitian karena mereka memang tidak ada minat ikut serta dalam program tersebut.

Berdasarkan kajian teori dan juga hasil temuan, dapat dikatakan bahwa terdapat kesesuaian data. Data diatas menunjukkan bahwa keberhasilan program penelitian dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa sangat bergantung pada partisipasi mereka. Program ini efektif bagi mereka yang berpartisipasi dan menunjukkan minat, tetapi bagi mahasiswa yang tidak terlibat, kesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru dari bimbingan riset tidak dimanfaatkan, sehingga mereka tidak merasakan manfaat yang diharapkan dari program tersebut.

**e. Mampu memperluas jejaring penelitian secara kolaboratif dengan lembaga lain**

Sebagaimana dijelaskan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dalam buku yang berjudul *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.<sup>158</sup> Dalam teori tersebut disebutkan bahwa bagi mahasiswa yang memiliki minat dan keinginan berprofesi dalam bidang riset, peluang untuk magang di laboratorium pusat riset merupakan dambaan mereka. Selain itu, Laboratorium/ Lembaga riset terkadang

---

<sup>158</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

kekurangan asisten peneliti saat mengerjakan proyek riset yang berjangka pendek (1 semester – 1 tahun).

Berdasarkan hasil temuan dapat disimpulkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa telah mampu memperluas relasi ke beberapa lembaga, upaya ini belum maksimal dan masih memerlukan usaha lebih dalam menjalin relasi dengan lembaga lainnya. Selain itu, mayoritas mahasiswa belum mampu berkolaborasi dengan lembaga penelitian, disebabkan oleh kurangnya wadah atau fasilitas untuk berkolaborasi dengan lembaga tertentu.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa terdapat ketidaksesuaian data. Dimana keduanya menunjukkan bahwa meskipun peluang untuk magang dan berkolaborasi di lembaga riset ada, kenyataannya, upaya yang dilakukan mahasiswa belum mencapai potensi maksimal karena keterbatasan akses dan fasilitas. Teori menekankan adanya kesempatan dan kebutuhan lembaga riset akan asisten peneliti, namun data menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya bisa memanfaatkan peluang tersebut akibat kurangnya dukungan yang memadai untuk menjalin relasi dan kolaborasi yang lebih luas. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara peluang yang tersedia dan realisasi dalam praktiknya, yang perlu diperbaiki melalui peningkatan fasilitas dan dukungan bagi mahasiswa.

## **5. Penerimaan**

### **a. Mampu menangkap rangsang dari luar**



Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurniawan.<sup>159</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa penyerapan atau penerimaan rangsang oleh panca indra termasuk pendengaran, penglihatan, peraba, pencium, dan pengecap dilakukan baik secara individual maupun bersama-sama. Hal ini sesuai dengan penelitian ini, yaitu penerimaan rangsang dari luar.

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa telah mengetahui informasi terkait kebijakan MBKM yang didapatkan melalui laman website kampus merdeka, akan tetapi masih ada beberapa yang belum mengetahuinya, dikarenakan dari pihak kampus sendiri tidak ada sosialisasi lebih lanjut.

Berdasarkan teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya kaitan antara teori Bimo Walgito tentang penyerapan rangsang oleh panca indra dengan hasil temuan terkait kebijakan MBKM yang dapat dilihat dari cara mahasiswa menerima informasi. Dalam teori, penyerapan rangsang oleh panca indra melibatkan proses di mana individu menerima informasi dari lingkungan sekitarnya melalui indra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa telah menerima informasi terkait kebijakan MBKM melalui laman website, yang berarti mereka menggunakan indra penglihatan untuk menyerap informasi tersebut. Namun, bagi sebagian mahasiswa yang belum

---

<sup>159</sup> Kurniawan, Kurniawan, and Munjiatun, "Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19., 3"

mengetahuinya, ini mungkin disebabkan oleh kurangnya rangsangan tambahan, seperti sosialisasi langsung dari pihak kampus yang bisa memperkuat proses penerimaan informasi melalui berbagai indra lainnya. Hal ini menegaskan pentingnya variasi dalam penyampaian informasi untuk memastikan penerimaan yang efektif oleh seluruh mahasiswa.

**b. Terjadi gambaran atau kesan dalam otak mengenai kebijakan tersebut**

Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurniawan.<sup>160</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa penyerapan atau penerimaan rangsang oleh panca indra termasuk pendengaran, penglihatan, peraba, pencium, dan pengecap dilakukan baik secara individual maupun bersama-sama. Hal ini sesuai dengan penelitian ini, yaitu penerimaan rangsang dari luar. Hasil dari penyerapan atau penerimaan rangsang ini disimpan di otak. Dapat dilihat bahwa dalam penerimaan akan ada penerimaan rangsang yang kemudian ada gambaran dalam otak.

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat dikatakan bahwa meskipun ada minat dan potensi manfaat dari kebijakan MBKM, kurangnya sosialisasi dan informasi yang memadai menghambat pemahaman yang lebih luas di kalangan mahasiswa.

---

<sup>160</sup> Kurniawan, Kurniawan, and Munjiatun, 3.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya kesesuaian akan tetapi kurang maksimal. Dalam hal ini proses penerimaan informasi oleh mahasiswa dapat diibaratkan sebagai penyerapan rangsang oleh panca indra. Ketika informasi terkait kebijakan MBKM disosialisasikan dengan baik, informasi tersebut dapat diserap dengan lebih efektif oleh mahasiswa, seperti rangsang yang diterima dan diproses oleh panca indra. Namun, kurangnya sosialisasi yang memadai menyebabkan sebagian mahasiswa tidak sepenuhnya menerima atau memahami informasi tersebut, mirip dengan proses penyerapan rangsang yang tidak optimal. Dengan demikian, pentingnya proses penyampaian informasi yang jelas dan komprehensif untuk memastikan pemahaman yang baik di kalangan mahasiswa dapat diibaratkan dengan pentingnya penerimaan rangsang yang jelas dan kuat dalam psikologi.

**c. Mampu menerima kebijakan MBKM yang berlaku**

Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurniawan.<sup>161</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa penyerapan atau penerimaan rangsang oleh panca indra termasuk pendengaran, penglihatan, peraba, pencium, dan pengecap dilakukan baik secara individual maupun bersama-sama. Hal ini sesuai dengan penelitian ini, yaitu penerimaan rangsang dari luar. Hasil dari penyerapan atau penerimaan rangsang ini disimpan di otak. Dapat

---

<sup>161</sup> Kurniawan, Kurniaman, and Munjiatun, 3.

dilihat bahwa dalam penerimaan akan ada penerimaan rangsang yang kemudian ada gambaran dalam otak. Dalam hal ini, kebijakan merupakan salah satu bentuk penerimaan rangsang.

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat dikatakan bahwa penerimaan informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK telah disampaikan melalui platform online, yaitu website FTIK dan Instagram FTIK, akan tetapi dari pihak FTIK tidak ada sosialisasi lebih lanjut terkait penerapan program MBKM di FTIK.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan kurangnya sinkronisasi data. Hal ini didasari kurangnya sosialisasi lebih lanjut dari pihak FTIK mengakibatkan informasi tersebut tidak sepenuhnya terserap dan dipahami oleh mahasiswa. Ini sejalan dengan konsep Bimo Walgito bahwa penerimaan rangsang harus disertai dengan pemrosesan yang baik untuk menghasilkan gambaran yang jelas di otak. Dengan demikian, efektivitas penerimaan informasi terkait MBKM sangat bergantung pada seberapa baik sosialisasi tersebut dilakukan, mirip dengan bagaimana panca indra membutuhkan rangsang yang kuat dan jelas untuk menghasilkan persepsi yang akurat.

**d. Mahasiswa dapat menerima peluang lebih luas melalui kebijakan MBKM**

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Mukni'ah, dkk yang mengemukakan bahwa "Memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta

membelajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi pendamping guru di sekolah.”<sup>162</sup> Dalam kutipan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan adanya kebijakan MBKM, dapat memberikan kesempatan atau peluang yang lebih luas kepada mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat memperdalam atau menambah ilmu pengetahuan yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penyajian data dapat dilihat bahwa mahasiswa melihat adanya peluang atau tidak disesuaikan berdasarkan keikutsertaan mereka terhadap program Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan banyak peminat dari program MBKM tetapi kuota terbatas menyebabkan tidak semua mahasiswa dapat menikmati manfaat ini, sehingga peluang yang ada cenderung hanya dinikmati oleh sebagian kecil mahasiswa yang terpilih.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan bahwa terdapat kesesuaian data dengan teori, akan tetapi tidak tercapai dengan maksimal. Dengan demikian, teori yang menyatakan bahwa MBKM memberikan peluang memperdalam ilmu pengetahuan mahasiswa terbukti, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang ini masih terbatas pada kelompok kecil mahasiswa. Hal ini menimbulkan tantangan dalam pemerataan akses terhadap program MBKM, sehingga perlu adanya solusi untuk memperluas kesempatan

---

<sup>162</sup> Mukni'ah et al., *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan*, 7.

bagi lebih banyak mahasiswa agar manfaat program ini dapat dirasakan secara lebih inklusif.

## 6. Pemahaman

### a. Mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga menjadi sebuah pemahaman

Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurnniawan.<sup>163</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa gambaran atau kesan yang terbentuk di otak diatur, digolongkan, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk menghasilkan pemahaman.

Berdasarkan hasil temuan dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang faham terkait macam-macam program MBKM hanya sedikit dikarenakan mahasiswa hanya memahami program MBKM yang dilaksanakan di FTIK saja, yaitu asistensi mengajar/manajerial dan KKN tematik. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya sosialisasi lebih lanjut dari kampus sehingga banyak mahasiswa yang tidak faham terkait program MBKM.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan, akan tetapi belum optimal, Kaitan ini menggarisbawahi pentingnya penyampaian informasi yang komprehensif dan sosialisasi yang efektif agar mahasiswa dapat membentuk pemahaman yang lebih utuh dan terperinci mengenai

---

<sup>163</sup> Kurniawan, Kurniaman, and Munjiatun, "Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19, 3".

berbagai program yang ada dalam MBKM, sesuai dengan proses pengolahan informasi yang dijelaskan oleh Bimo Walgito.

**b. Mampu memahami kebijakan MBKM yang diterapkan**

Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurniawan.<sup>164</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa gambaran atau kesan yang terbentuk di otak diatur, digolongkan, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk menghasilkan pemahaman. Suatu pengertian atau pemahaman dapat tumbuh dengan cepat dari persepsi lama orang. Hal ini jika dikaitkan dengan kebijakan MBKM yaitu dengan adanya pemahaman terkait kebijakan MBKM yang diterapkan.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan juga dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum faham terkait program MBKM sehingga masih diperlukan upaya sosialisasi dan penyebaran informasi yang lebih intensif dan komprehensif agar mahasiswa di FTIK dapat memahami berbagai macam program MBKM dengan lebih baik.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya ketidaksinkronan data. Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), pemahaman mahasiswa tentang program MBKM seharusnya berkembang melalui proses pengolahan informasi yang mereka terima. Namun, berdasarkan hasil penyajian data terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum memahami

---

<sup>164</sup> Kurniawan, Kurniawan, and Munjiatun, 3.

secara mendalam berbagai program MBKM yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa belum optimal karena informasi yang mereka terima tidak cukup intensif atau komprehensif.

**c. Mahasiswa dapat memiliki pola pikir yang luas tentang kebijakan MBKM yang berlangsung**

Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurnniawan.<sup>165</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa gambaran atau kesan yang terbentuk di otak diatur, digolongkan, dibandingkan, dan ditafsirkan untuk menghasilkan pemahaman. Suatu pengertian atau pemahaman dapat tumbuh dengan cepat dari persepsi lama orang. Dalam contoh kaitannya dengan penelitian ini diantaranya yaitu, mampu mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga dapat memahami kebijakan tersebut dan mampu memiliki pola pikir yang luas. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa yang memahami kebijakan MBKM harus mampu mengklasifikasikan dan menafsirkan informasi tentang program tersebut untuk mengembangkan pola pikir yang luas mengenai dampaknya.

Berdasarkan hasil penyebaran angket, observasi, wawancara dan dokumentasi dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa memiliki pandangan positif terkait dampak program MBKM, akan tetapi masih banyak yang kurang memahami atau merasakan dampaknya karena minimnya kuota program MBKM yang dilaksanakan di FTIK.

---

<sup>165</sup> Kurniawan, Kurniaman, and Munjiatun, 3.



Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya kesesuaian data, akan tetapi belum tercapai secara optimal. Banyak mahasiswa lainnya masih kurang memahami atau merasakan dampaknya secara langsung, terutama karena terbatasnya kuota program MBKM di FTIK. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesan positif tentang program MBKM, pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif belum sepenuhnya tercapai. Agar mahasiswa dapat lebih baik dalam mengklasifikasikan, menafsirkan, dan memahami dampak program MBKM, diperlukan peningkatan sosialisasi dan penyebaran informasi yang lebih efektif serta penambahan kuota program. Ini akan membantu mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai manfaat program MBKM, sejalan dengan teori Walgito tentang bagaimana pemahaman berkembang dari pengolahan informasi yang ada di otak.

## **7. Penilaian**

### **a. Mampu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki**

Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurniawan.<sup>166</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa meskipun objeknya sama, persepsi bersifat subjektif. Penilaian individu terjadi setelah seseorang memperoleh pemahaman dan

---

<sup>166</sup> Kurniawan, Kurniawan, and Munjiatun, 3.

membandingkannya dengan kriteria yang mereka miliki. Individu membandingkan pengalaman mereka dengan kriteria yang mereka miliki untuk membentuk penilaian mereka.

Berdasarkan hasil penyajian data, dapat dikatakan bahwa sebagian mahasiswa ada yang merasakan dan ada yang tidak merasakan dampak sebelum dan sesudah penerapan asistensi mengajar, karena kuota asistensi mengajar yang cenderung minim sehingga adanya keterbatasan dalam merasakan dampak asistensi mengajar bagi mahasiswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya kesesuaian data. Persepsi dampak dari asistensi mengajar bervariasi antara individu, dan ini berkaitan dengan subjektivitas penilaian mereka setelah membandingkan pengalaman pribadi dengan kriteria mereka. Minimnya kuota yang tersedia mempengaruhi sejauh mana mahasiswa dapat merasakan dan mengevaluasi manfaat program, sesuai dengan teori Walgito tentang subjektivitas persepsi.

**b. Mahasiswa dapat menilai kebijakan MBKM yang berlangsung**

Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurniawan.<sup>167</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa meskipun objeknya sama, persepsi bersifat subjektif. Penilaian individu terjadi setelah seseorang memperoleh pemahaman dan membandingkannya dengan kriteria yang mereka miliki. Dalam konteks

---

<sup>167</sup> Kurniawan, Kurniawan, and Munjiatun, 3.

ini, persepsi mahasiswa terhadap program MBKM juga bersifat subjektif, karena dipengaruhi oleh bagaimana mereka memahami dan membandingkan program tersebut dengan kriteria yang mereka miliki.

Berdasarkan penyajian data, dapat dikatakan bahwa meskipun program MBKM memiliki banyak kelebihan yang dapat mendukung pengembangan keterampilan dan percepatan kelulusan mahasiswa, terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki. Perlu adanya sosialisasi yang lebih baik, panduan yang jelas, dan peningkatan kuota serta perbaikan pada aspek finansial dan administrasi untuk memastikan program ini lebih matang dan bermanfaat bagi seluruh mahasiswa.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, dapat dikatakan bahwa adanya kesesuaian data. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penilaian mahasiswa terhadap program MBKM dipengaruhi oleh pengalaman dan informasi yang mereka terima, serta bagaimana mereka membandingkan program tersebut dengan ekspektasi dan kriteria pribadi mereka. Maka dari itu, untuk meningkatkan persepsi positif terhadap program MBKM, perlu dilakukan perbaikan pada aspek-aspek yang dianggap kurang, seperti sosialisasi, panduan, dan aspek administratif, agar mahasiswa dapat menilai dan merasakan manfaat program secara lebih objektif dan menyeluruh.

**c. Mahasiswa dapat menilai peluang berhasil atau tidaknya kebijakan MBKM sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi**

Sebagaimana disebutkan oleh Bimo Walgito dalam jurnal yang ditulis oleh Julita Kurnniawan.<sup>168</sup> Dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa meskipun objeknya sama, persepsi bersifat subjektif. Penilaian individu terjadi setelah seseorang memperoleh pemahaman dan membandingkannya dengan kriteria yang mereka miliki. Dengan adanya penilaian, maka dapat dijadikan bahan evaluasi untuk kebijakan MBKM di tahun selanjutnya.

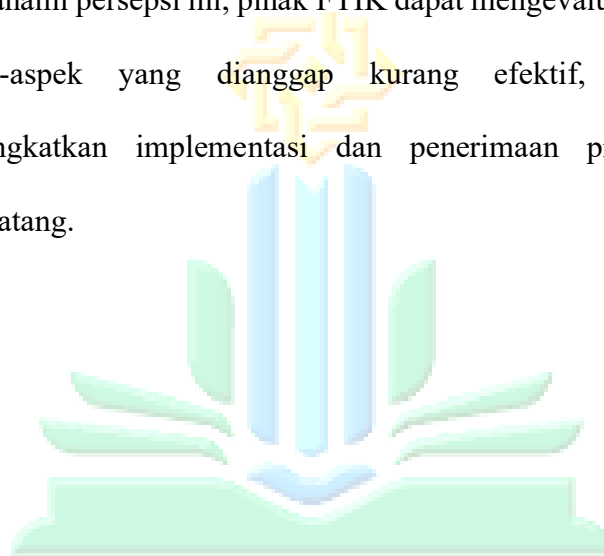
Berdasarkan hasil penyajian data, dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa masih belum melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya, karena masih tidak adanya perubahan mulai dari sosialisasi, laporan hingga buku pedoman. Mulai dari sosialisasi yang tidak ada, hanya informasi berupa pamflet di media sosial saja. Kemudian format laporan akhir yang tidak jelas format penyusunannya dan juga buku pedoman yang tidak adanya perbaikan atau revisi, padahal pihak FTIK telah mengatakan bahwa buku pedoman tersebut akan dilakukan revisi. Di sisi lain, program MBKM KKN Tematik yang telah dilaksanakan pada tahun 2023, tidak dilaksanakan lagi pada tahun 2024.

Berdasarkan kajian teori dan hasil temuan, peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian data. Hal ini terletak pada fakta bahwa penilaian

---

<sup>168</sup> Kurniawan, Kurniaman, and Munjiatun, 3.

subjektif mahasiswa terhadap program MBKM, yang mencakup persepsi mereka terhadap sosialisasi dan pedoman, mencerminkan perlunya evaluasi dan perbaikan yang lebih menyeluruh. Penilaian yang kurang positif ini menunjukkan bahwa meskipun objek atau tujuan program MBKM tetap sama, perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan persepsi mahasiswa belum terealisasi. Dengan memahami persepsi ini, pihak FTIK dapat mengevaluasi dan mengubah aspek-aspek yang dianggap kurang efektif, sehingga dapat meningkatkan implementasi dan penerimaan program di masa mendatang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa terbukti adanya pengaruh yang signifikan antara kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap persepsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Hal ini dibuktikan dengan hasil regresi linear sederhana yang telah dilakukan peneliti yang memperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebanyak 0,331 kebijakan menjelaskan 33,1% dari variasi persepsi yang tergolong lemah.

Akibat dari pengaruh kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang lemah, berimplikasi pada persepsi mahasiswa terkait kebermanfaatan program MBKM yang juga ikut lemah. Penyebab dari lemahnya pengaruh tersebut disebabkan proses seleksi MBKM yang tidak relevan dengan kebutuhan MBKM, buku pedoman yang belum ada revisi pada tahun 2023, KKN tematik yang tidak dilaksanakan lagi, program kerja KKN yang cenderung monoton, keterbatasan pilihan program MBKM, keterbatasan kuota MBKM, serta sosialisasi dan informasi yang kurang dari pihak FTIK sehingga menyebabkan kurangnya pemahaman baik dari dosen maupun mahasiswa.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, ada beberapa hal yang ingin peneliti sampaikan diantaranya yaitu:

1. Bagi Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
  - a. Sebaiknya, pihak FTIK lebih siap dalam melakukan persiapan kegiatan MBKM, salah satunya dengan memberikan sosialisasi secara langsung mengenai program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) kepada mahasiswa, agar mereka lebih memahami manfaat dan cara mengikuti program tersebut.
  - b. Sebaiknya, pihak FTIK lebih selektif dalam melakukan seleksi program MBKM, mulai dari tes hingga materi yang diujikan.
  - c. Sebaiknya, pihak FTIK mengadakan kembali program MBKM KKN Tematik pada tahun selanjutnya, sebagaimana telah terlaksana pada tahun 2023.
  - d. Sebaiknya, pihak FTIK dapat menerapkan program MBKM yang lain pada tahun selanjutnya agar mahasiswa dapat menyesuaikan dengan program MBKM yang mereka minati.
  - e. Sebaiknya, pihak FTIK melakukan perbaikan dalam standar dan penyusunan laporan asistensi mengajar agar lebih detail dan jelas format penyusunannya.

- f. Sebaiknya, pihak FTIK perlu adanya penguatan kerja sama dengan berbagai lembaga mitra seperti sekolah, mitra kerja, dan lembaga penelitian, sehingga mahasiswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam program MBKM.
  - g. Sebaiknya, pihak FTIK juga diharapkan meningkatkan layanan bimbingan akademik agar mahasiswa yang ingin mengikuti program MBKM mendapatkan pendampingan yang lebih baik, terutama dalam hal pemilihan program dan penyusunan rencana studi.
  - h. Sebaiknya, program MBKM untuk program studi Manajemen Pendidikan Islam tidak tergolong pada asistensi mengajar, akan tetapi diikutkan program MBKM magang.
2. Bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
- a. Sebaiknya, mahasiswa diharapkan lebih aktif mencari informasi mengenai program MBKM dan mempersiapkan diri sejak awal agar bisa memanfaatkan peluang tersebut dengan baik.
  - b. Sebaiknya, mahasiswa dalam pelaksanaan MBKM berdedikasi penuh dan penuh integritas serta memiliki inisiatif yang lebih dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
  - c. Sebaiknya, mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keterlibatan dalam program MBKM, baik itu magang, KKN, asistensi mengajar, atau program lainnya.
  - d. Sebaiknya, mahasiswa lebih mempersiapkan skill yang dimiliki untuk ikut serta dalam program MBKM.



3. Bagi peneliti selanjutnya
  - a. Sebaiknya, peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami efektivitas pelaksanaan program MBKM di seluruh aspek, tidak hanya pada persepsi mahasiswa, tetapi juga dampak jangka panjang terhadap kesiapan kerja mereka.
  - b. Sebaiknya, peneliti berikutnya bisa memperluas cakupan dengan meneliti program-program MBKM lain yang belum banyak diteliti, seperti wirausaha, proyek kemanusiaan, atau studi independen.
  - c. Sebaiknya, peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kendala yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti program MBKM, misalnya dari sisi finansial atau aksesibilitas, agar dapat ditemukan solusi yang lebih tepat untuk meningkatkan partisipasi mahasiswa.
  - d. Sebaiknya, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti efektivitas dari buku pedoman baru yang akan diterapkan di tahun selanjutnya, agar dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan pihak FTIK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Hasanudin. "Gelar Memang Bukan Jaminan." Detik News, 2019. <https://news.detik.com/kolom/d-4815175/gelar-memang-bukan-jaminan>.
- Akbar, Rofiq Faudy. "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>.
- Arjanto, Paul, Walid Fajar Antariksa, Mustiningsih Mustiningsih, and Agus Timan. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 247–57. <https://doi.org/10.17977/um027v5i32022p247>.
- Caesaria, Sandra Dewi, and Ayunda Pinintha Kasih. "80 Persen Mahasiswa Bekerja Tidak Sesuai Jurusan, Ini 4 Alasannya." Kompas, 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/07/090548371/80-persen-mahasiswa-bekerja-tidak-sesuai-jurusan-ini-4-alasannya?page=all>.
- Daonn001. "Apa Itu Industri 4.0 Dan Bagaimana Indonesia Menyongsongnya." Sorotan Media Kominfo. Accessed March 17, 2024. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan_media).
- Dewanti, Erisa Nada, Farid Setiawan, Majelis Rena Tobasa, Pemi Ediansyah, and Universitas Ahmad Dahlan. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Anwarul* 2, no. 4 (2022): 316–24.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 2020.
- Fadila, Nur. "Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar," n.d.
- Gianie. "Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Meningkat." Audio Berita. Accessed March 17, 2024. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/27/pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-pascapandemi-meningka>.
- Handoyo, Eko. *Kebijakan Publik*. Edited by Mustrose. Semarang: Widya Karya, 2012.
- Hendrayadi, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Mixed Methode Research." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2402–10. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21905/15436>.

- Hilda, Yulianti. "Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial," n.d.
- Islam, Direktur Jenderal Pendidikan. *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (2022). [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).
- Jannah, Annas Tasya Zarotu. "Observasi," n.d.
- Junaidi, Junaidi, and Universitas Jambi. "Statistika Non-Paramaterik," no. May (2015). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2493.2007>.
- Justan, Rahmat, Margiono, Abdul Aziz, and Sumiati. "Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2024): 253–63.
- Kholifah, Elisa Putri, Farid Setiawan, and Nurul Lahdilah Fitri. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Al-Muaddib* 4, no. 2 (2022): 164–74. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>.
- Kurniawan, Julita, Otang Kurniawan, and Munjiatun. "Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Perseda* 6, no. 1 (2021): 1–9.
- Madjid, Abd. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Edited by Alviana Cahyanti. 1st ed. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Mawaddah, Rika Umi. "Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar," n.d.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi* (2020).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi*, [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id) § (2023).
- Meutia, Intan Fitri. *Analisis Kebijakan Publik*. Edited by Moh Nizar. *Analisis Kebijakan Publik*. 1st ed. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017.
- Muhith, Abd, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian*. Edited by Mundir. 1st ed. Bantul: Bildung, 2020.
- Mukni'ah, Mashudi, Ainur Rafik, Mustajab, Rif'an Humaidi, Indah Wahyuni, Mohammad Zaini, Ubaidillah, Febri Sawaludin, and Anas Rangga Buana H. *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023.

- Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi," no. 47 (2020).
- Puspitasari, Ratna, and Riant Nugroho. "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fisip Upn Veteran Jawa Timur." *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 11, no. 2 (2021): 276–92. <https://doi.org/10.33005/jdg.v11i2.2539>.
- Rachma, Nur Laila Fitria. "Analisis Persepsi Mahasiswa Mengenai Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di UIN Walisongo Semarang." 2022. UIN Walisongo Semarang, 2022. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).
- Rahmat, Hartono, and Syakir Muharrar. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Objektifikasi Kritis Pendidikan Seni." *Jurnal Seni Pertunjukan Boting Langi* 4, no. 1 (2022): 215–25.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung, 2010.
- Rozak, Abdul. "Kebijakan Pendidikan Di Indonesia." *Alim: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 12.
- Rusdiana, Ahmad. *Kebijakan Pendidikan "Dari Filosofi Ke Implementasi."* Pustaka Setia, 2015.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. 1st ed. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Sari, Indah Mayang, Fisca Aprita Dewi, Nur Fadila, and Migfar Rivadah. "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Uu No. 20 Tahun 2003 Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia." *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 98–103. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.552>.
- Setiawan, Adi, Amin Suryani, and Destriana Kurniawati. "Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Mendorong Pembaruan Pendidikan Tinggi Di Indonesia." *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia* 2, no. 5 (2023): 905–13.
- Shihab, Najwa. "Menjawab Kenapa Perlu Kuliah | Mata Najwa." Najwa Sihab. Accessed March 16, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=fjiLoIUqomY>.
- Sholeha, Mar'atus. "Wawancara Dengan Mahasiswa," n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sukiati. "Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar." *CV. Manhaji*, 2016.

- Sumarandak, Marco E N, Aristotulus E Tunga, and Pingkan Peggy Egam. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado." *Jurnal Spasial* 8, no. 2 (2021): 255–68.
- Tandrianingsih, Septi. "Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Tanjung, Alber, Salma Yetti, Aldri Frinaldi, and Syamsir Syamsir. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Terhadap Kebijakan Publik." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 545–51. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24712>.
- Yuliah, Elih. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 129–53. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hupatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseyonsociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Zahra, Riyentin. "Pengaruh Implementasi Kampus Merdeka Dan Persepsi Mahasiswa Tentang MBKM Terhadap Minat Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka." Universitas Bandar Lampung, 2023.
- Zahro, Siti Fatimatus. "Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial," n.d.
- Abdurrahman, Hasanudin. "Gelar Memang Bukan Jaminan." Detik News, 2019. <https://news.detik.com/kolom/d-4815175/gelar-memang-bukan-jaminan>.
- Akbar, Rofiq Faudy. "Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus." *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2015): 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>.
- Arjanto, Paul, Walid Fajar Antariksa, Mustiningsih Mustiningsih, and Agus Timan. "Persepsi Mahasiswa Terhadap Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)." *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 5, no. 3 (2022): 247–57. <https://doi.org/10.17977/um027v5i32022p247>.
- Caesaria, Sandra Dewi, and Ayunda Pinintha Kasih. "80 Persen Mahasiswa Bekerja Tidak Sesuai Jurusan, Ini 4 Alasannya." Kompas, 2023. <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/07/090548371/80-persen-mahasiswa-bekerja-tidak-sesuai-jurusan-ini-4-alasannya?page=all>.
- Daonn001. "Apa Itu Industri 4.0 Dan Bagaimana Indonesia Menyongsongnya." Sorotan Media Kominfo. Accessed March 17, 2024.

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/16505/apa-itu-industri-40-dan-bagaimana-indonesia-menyongsongnya/0/sorotan_media).

Dewanti, Erisa Nada, Farid Setiawan, Majelis Rena Tobasa, Pemi Ediansyah, and Universitas Ahmad Dahlan. "Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Anwarul* 2, no. 4 (2022): 316–24.

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, 2020.

Fadila, Nur. "Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar," n.d.

Gianie. "Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi Meningkat." Audio Berita. Accessed March 17, 2024. <https://www.kompas.id/baca/riset/2023/11/27/pengangguran-lulusan-perguruan-tinggi-pascapandemi-meningka>.

Handoyo, Eko. *Kebijakan Publik*. Edited by Mustrose. Semarang: Widya Karya, 2012.

Hendrayadi, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Mixed Methode Research." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (2023): 2402–10. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/21905/15436>.

Hilda, Yulianti. "Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial," n.d.

Islam, Direktur Jenderal Pendidikan. *Petunjuk Teknis Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam* (2022). [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).

Jannah, Annas Tasya Zarotu. "Observasi," n.d.

Junaidi, Junaidi, and Universita Jambi. "Statistika Non-Paramaterik," no. May (2015). <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.2493.2007>.

Justan, Rahmat, Margiono, Abdul Aziz, and Sumiati. "Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (2024): 253–63.

Kholifah, Elisa Putri, Farid Setiawan, and Nurul Lahdilah Fitri. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Al-Muaddib* 4, no. 2 (2022): 164–74. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v30i2.58>.

Kurniawan, Julita, Otang Kurniawan, and Munjiatun. "Persepsi Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau Terhadap Perkuliahan Daring Menggunakan Google Classroom Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Perseda* 6, no. 1 (2021): 1–9.

- Madjid, Abd. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Edited by Alviana Cahyanti. 1st ed. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Mawaddah, Rika Umi. "Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Mengajar," n.d.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (2020).
- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2023 Tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi, jdih.kemdikbud.go.id § (2023).
- Meutia, Intan Fitri. *Analisis Kebijakan Publik*. Edited by Moh Nizar. *Analisis Kebijakan Publik*. 1st ed. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2017.
- Muhith, Abd, Rachmad Baitullah, and Amirul Wahid. *Metodologi Penelitian*. Edited by Mundir. 1st ed. Bantul: Bildung, 2020.
- Mukni'ah, Mashudi, Ainur Rafik, Mustajab, Rif'an Humaidi, Indah Wahyuni, Mohammad Zaini, Ubaidillah, Febri Sawaludin, and Anas Rangga Buana H. *Panduan Pelaksanaan Asistensi Mengajar Di Satuan Pendidikan*. Jember: Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Pendidikan, Menteri, D A N Kebudayaan, and Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 03 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Perguruan Tinggi," no. 47 (2020).
- Puspitasari, Ratna, and Riant Nugroho. "Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Fisip Upn Veteran Jawa Timur." *Dinamika Governance : Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 11, no. 2 (2021): 276–92. <https://doi.org/10.33005/jdg.v11i2.2539>.
- Rachma, Nur Laila Fitria. "Analisis Persepsi Mahasiswa Mengenai Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di UIN Walisongo Semarang." 2022. UIN Walisongo Semarang, 2022. [www.aging-us.com](http://www.aging-us.com).
- Rahmat, Hartono, and Syakir Muharrar. "Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Objektifikasi Kritis Pendidikan Seni." *Jurnal Seni Pertunjukan Boting Langi* 4, no. 1 (2022): 215–25.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung, 2010.
- Saleh, Adnan Achiruddin. *Pengantar Psikologi*. 1st ed. Makassar: Aksara Timur, 2018.
- Sari, Indah Mayang, Fisca Aprita Dewi, Nur Fadila, and Migfar Rivadah. "Analisis



- Implementasi Kebijakan Pendidikan Uu No. 20 Tahun 2003 Terhadap Pendidikan Nasional Di Indonesia.” *Jurnal Soshum Insentif* 4, no. 1 (2021): 98–103. <https://doi.org/10.36787/jsi.v4i1.552>.
- Setiawan, Adi, Amin Suryani, and Destriana Kurniawati. “Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Mendorong Pembaruan Pendidikan Tinggi Di Indonesia.” *Humantech : Jurnal Ilmiah Multidisplin Indonesia* 2, no. 5 (2023): 905–13.
- Shihab, Najwa. “Menjawab Kenapa Perlu Kuliah | Mata Najwa.” Najwa Sihab. Accessed March 16, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=fjiLoIUqomY>.
- Sholeha, Mar’atus. “Wawancara Dengan Mahasiswa,” n.d.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Sumarandak, Marco E N, Aristotulus E Tunga, and Pingkan Peggy Egam. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado.” *Jurnal Spasial* 8, no. 2 (2021): 255–68.
- Tandrianingsih, Septi. “Implementasi Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Untuk Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2023.
- Tanjung, Alber, Salma Yetti, Aldri Frinaldi, and Syamsir Syamsir. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Terhadap Kebijakan Publik.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (2023): 545–51. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i2.24712>.
- Yuliah, Elih. “Implementasi Kebijakan Pendidikan.” *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 129–53. <https://revistas.ufrj.br/index.php/rce/article/download/1659/1508%0Ahttp://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/qre/article/view/1348%5Cnhttp://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500799708666915%5Cnhttps://mckinseysociety.com/downloads/reports/Educa>.
- Zahra, Riyentin. “Pengaruh Implementasi Kampus Merdeka Dan Persepsi Mahasiswa Tentang MBKM Terhadap Minat Mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.” Universitas Bandar Lampung, 2023.
- Zahro, Siti Fatimatus. “Wawancara Dengan Mahasiswa Asistensi Manajerial,” n.d.



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

### PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annas Tasya Zarotu Jannah  
NIM : 211101030024  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 01 November 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



Annas Tasya Zarotu Jannah  
NIM 211101030024

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Matriks Penelitian

NO	JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE & OBJEK PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
1.	Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Kebijakan MBKM	Asistensi Mengajar/ Manajerial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami informasi asistensi mengajar</li> <li>2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas</li> <li>3. Pembelajaran literasi dan numerasi</li> <li>4. Pembuatan media pembelajaran</li> <li>5. Mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring)</li> <li>6. Adaptasi teknologi pada pembelajaran</li> <li>7. Mampu melakukan pengembangan program pendidikan</li> <li>8. Peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa</li> <li>9. Pengelolaan perpustakaan</li> <li>10. Pengelolaan laboratorium</li> <li>11. Administrasi tata usaha</li> <li>12. Pengelolaan sarana dan prasarana</li> <li>13. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode Penelitian: <i>Mix Methods Desain Sequential Explanatory</i></li> <li>2. Teknik pengambilan sample memakai <i>Simple Random Sampling</i></li> <li>3. Objek Penelitian: Mahasiswa FTIK UIN KHAS Jember</li> <li>4. Instrumen Primer: Angket Instrumen Sekunder: Wawancara Observasi Dokumentasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adakah Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan?</li> <li>2. Bagaimana Hasil Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa</li> </ol>

NO	JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE & OBJEK PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
				14. Pengelolaan administrasi keuangan 15. Pengelolaan siswa 16. Pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan		Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan?
			KKN Tematik	1. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk pengabdian di masyarakat 2. Menambah pengalaman mahasiswa tentang cara bersinergi dengan masyarakat 3. Mampu mengembangkan potensi desa/daerah 4. Mampu menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa 5. Mampu mengasah <i>soft skill</i> kemitraan, kerja sama lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan 6. Mampu mendampingi perencanaan program, merancang program hingga pemberdayaan masyarakat di desa		

NO	JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE & OBJEK PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
				7. Mampu memberikan pengembangan pada bidang ilmu dan minat dengan luaran akhir berupa karya 8. Mampu memperkenalkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi		
			Magang	1. Mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja 2. Dapat diarahkan untuk mempelajari pengelolaan pendidikan di tempat magang 3. Mampu menjamin mutu dan relevansi dengan dunia kerja dan industri kemitraan 4. Mampu merumuskan permasalahan teknis lapangan 5. Mampu menyelesaikan permasalahan teknis lapangan		
			Penelitian/ Riset	1. Mampu meningkatkan mutu penelitian 2. Mampu memperkuat kemampuan dan bakat dalam bidang pendidikan		

NO	JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE & OBJEK PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
				3. Mampu mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti/dosen di lembaga riset/pusat studi/laboratorium 4. Mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penelitian di Lembaga riset/pusat studi/laboratorium 5. Mampu memperluas jejaring penelitian secara kolaboratif dengan lembaga lain		
		Persepsi Mahasiswa	Penerimaan	1. Mampu menangkap rangsang dari luar 2. Terjadi gambaran atau kesan dalam otak mengenai kebijakan tersebut 3. Mampu menerima kebijakan MBKM yang berlaku 4. Mahasiswa dapat menerima peluang lebih luas melalui kebijakan MBKM		
			Pemahaman	1. Mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga menjadi sebuah pemahaman		

NO	JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	METODE & OBJEK PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
				2. Mampu memahami kebijakan MBKM yang diterapkan 3. Mahasiswa dapat memiliki pola pikir yang luas tentang kebijakan MBKM yang berlangsung		
			Penilaian	1. Mampu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki 2. Mahasiswa dapat menilai kebijakan MBKM yang berlangsung 3. Mahasiswa dapat menilai peluang berhasil atau tidaknya kebijakan MBKM sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi		

## Lampiran 2

**KISI-KISI INSTRUMEN ANGGKET**

<b>VARIABEL</b>	<b>SUB VARIABEL</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>PERNYATAAN</b>
Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)	Asistensi Mengajar/Manajerial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami informasi asistensi mengajar</li> <li>2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas</li> <li>3. Pembelajaran literasi dan numerasi</li> <li>4. Pembuatan media pembelajaran</li> <li>5. Mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring)</li> <li>6. Adaptasi teknologi pada pembelajaran</li> <li>7. Mampu melakukan pengembangan program pendidikan</li> <li>8. Peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa</li> <li>9. Pengelolaan perpustakaan</li> <li>10. Pengelolaan laboratorium</li> <li>11. Administrasi tata usaha</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka</li> <li>2. Saya faham terkait program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka</li> <li>3. Saya mengetahui informasi terkait asistensi mengajar/manajerial</li> <li>4. Saya memahami terkait program asistensi mengajar/manajerial</li> <li>5. Saya melakukan pendaftaran asistensi mengajar/manajerial</li> <li>6. Saya terpilih mengikuti asistensi mengajar/manajerial</li> <li>7. Saya mampu melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas</li> <li>8. Saya memahami pembelajaran literasi</li> <li>9. Saya memahami pembelajaran numerasi</li> <li>10. Saya mampu membuat media pembelajaram</li> <li>11. Saya mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran online (<i>google meet, google classroom, zoom, quizizz</i>)</li> <li>12. Saya mampu mengikuti perkembangan teknologi pada dunia pendidikan</li> </ol>

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN
		12. Pengelolaan sarana dan prasarana 13. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat 14. Pengelolaan administrasi keuangan 15. Pengelolaan siswa 16. Pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan	13. Saya mampu meningkatkan minat bakat siswa 14. Saya faham terkait alur peminjaman buku di perpustakaan 15. Saya faham terkait alur pengembalian buku di perpustakaan 16. Saya faham terkait tata kelola laboratorium 17. Saya faham terkait surat masuk dan surat keluar 18. Saya faham tata kearsipan data 19. Saya faham cara membuat undangan berantai 20. Saya mampu mengoperasikan <i>microsoft</i> 21. Saya faham terkait cara pembuatan surat resmi 22. Saya faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana 23. Saya faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana 24. Saya faham terkait sumber pembiayaan sekolah 25. Saya faham terkait pembuatan daftar nama siswa sesuai dengan nama, nomor absen, tempat tanggal lahir, dan alamat 26. Saya faham terkait penanganan problematik siswa 27. Saya faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah
	KKN Tematik	1. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk pengabdian di masyarakat	1. Saya mengetahui adanya penerapan program KKN Tematik di FTIK 2. Saya faham terkait program KKN Tematik



VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN
		2. Menambah pengalaman mahasiswa tentang cara bersinergi dengan masyarakat 3. Mampu mengembangkan potensi desa/daerah 4. Mampu menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa 5. Mampu mengasah <i>soft skill</i> kemitraan, kerja sama lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan 6. Mampu mendampingi perencanaan program, merancang program hingga pemberdayaan masyarakat di desa 7. Mampu memberikan pengembangan pada bidang ilmu dan minat dengan luaran akhir berupa karya	3. Saya dapat mengabdikan kepada masyarakat selama 6 bulan 4. Saya faham cara beretika dan bersikap kepada masyarakat 5. Saya faham terkait potensi daerah KKN yang perlu dikembangkan 6. Saya mampu menemukan titik letak masalah di desa setempat 7. Saya mampu mencari solusi yang tepat dalam pemecahan masalah 8. Saya ingin mengasah skill kerja sama 9. Saya ingin mengasah skill kepemimpinan 10. Saya ingin mengembangkan program-program penunjang desa 11. Saya ingin memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki 12. Saya ingin menghasilkan karya atau program baru 13. Saya mampu memperkenalkan kepada masyarakat terkait perkembangan teknologi yang terbaru

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN
		8. Mampu memperkenalkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi	
	Magang	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja</li> <li>2. Dapat diarahkan untuk mempelajari pengelolaan pendidikan di tempat magang</li> <li>3. Mampu menjamin mutu dan relevansi dengan dunia kerja dan industri kemitraan</li> <li>4. Mampu merumuskan permasalahan teknis lapangan</li> <li>5. Mampu menyelesaikan permasalahan teknis lapangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya mengetahui adanya penerapan program MBKM magang di FTIK</li> <li>2. Saya mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya</li> <li>3. Saya mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan</li> <li>4. Saya mampu membangun personal branding di dunia kerja</li> <li>5. Saya mampu menemukan masalah-masalah yang terjadi di tempat magang</li> <li>6. Saya mampu mengatasi permasalahan yang ada</li> </ol>
	Penelitian/Riset	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu meningkatkan mutu penelitian</li> <li>2. Mampu memperkuat kemampuan dan bakat dalam bidang pendidikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya mengetahui adanya program MBKM penelitian di FTIK</li> <li>2. Saya menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas</li> </ol>

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN
		3. Mampu meningkatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti/dosen di lembaga riset/pusat studi/laboratorium 4. Mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penelitian di Lembaga riset/pusat studi/laboratorium 5. Mampu memperluas jejaring penelitian secara kolaboratif dengan lembaga lain	3. Saya mengembangkan bakat dan minat dalam dunia penelitian 4. Saya mendapat kompetensi lebih terkait penelitian 5. Saya mendapat bimbingan langsung dari lembaga penelitian 6. Saya mendapat pengalaman lebih luas terkait penelitian 7. Saya memperluas relasi dengan banyak lembaga 8. Saya berkolaborasi dengan lembaga penelitian lain
Persepsi Mahasiswa	Penerimaan	1. Mampu menangkap rangsang dari luar 2. Terjadi gambaran atau kesan dalam otak mengenai kebijakan tersebut 3. Mampu menerima kebijakan MBKM yang berlaku 4. Mahasiswa dapat menerima peluang lebih	1. Saya mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka 2. Saya memiliki pandangan terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka 3. Saya menerima informasi terkait penerapan program MBKM di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan 4. Saya melihat banyak peluang dari penerapan program MBKM

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERNYATAAN
		luas melalui kebijakan MBKM	
	Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga menjadi sebuah pemahaman</li> <li>2. Mampu memahami kebijakan MBKM yang diterapkan</li> <li>3. Mahasiswa dapat memiliki pola pikir yang luas tentang kebijakan MBKM yang berlangsung</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya faham terkait macam-macam program MBKM</li> <li>2. Saya faham terkait macam-macam program MBKM yang diterapkan di FTIK</li> <li>3. Saya memiliki pemikiran terkait dampak penerapan program MBKM</li> </ol>
	Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki</li> <li>2. Mahasiswa dapat menilai kebijakan MBKM yang berlangsung</li> <li>3. Mahasiswa dapat menilai peluang berhasil atau tidaknya kebijakan MBKM sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya merasakan dampak sebelum dan sesudah adanya penerapan program MBKM</li> <li>2. Saya menemukan kelebihan dan kekurangan penerapan program MBKM</li> <li>3. Saya melihat pelaksanaan program MBKM di tahun sebelumnya</li> <li>4. Saya melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya</li> </ol>

### Lampiran 3

## LEMBAR VALIDASI ANGKET PENGARUH KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

#### A. Pengantar

Berdasarkan dengan adanya penelitian tentang “Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan”, peneliti berencana melakukan validasi angket yang akan digunakan dalam penelitian. Validasi ini bertujuan untuk mengukur tingkat kevalidan angket, sehingga bisa ditentukan apakah angket tersebut layak untuk digunakan dalam pengumpulan data selama proses penelitian. Sebelumnya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu atas kesadarannya untuk mengisi angket ini.

#### B. Tujuan

Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui pendapat Bapak/Ibu tentang kevalidan angket tentang “Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan”.

#### C. Identitas Validator

Nama : Erisy Syawiril Ammah, M.Pd.  
 NIP : 199006012019031012  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Alamat : Perumahan Alam Hijau Blok F1-04 Jember  
 Pekerjaan : Dosen/Validator Instrumen  
 Instansi Kerja : Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

#### D. Petunjuk Pengisian

Sebelum mengisi angket validasi, saya mohon Bapak/Ibu terlebih dahulu membaca petunjuk pengisian angket berikut ini:

1. Dimohon Bapak/Ibu menulis nama probadi pada bagian identitas.
2. Bapak/Ibu dimohon untuk membaca dan mengoreksi angket, kemudian mengisi lembar instrumen dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom nilai yang menurut Bapak/Ibu sesuai.
3. Pedoman penilaian dari validitas angket adalah sebagai berikut:  
Ya : 1  
Tidak : 0
4. Selain memberikan jawaban sesuai dengan item di atas, Bapak/Ibu juga diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kesesuaian angket penilaian.

#### E. Angket

No	Aspek	Aspek Penilaian	1	2	3	4	5
1.	Format	Petunjuk penggunaan angket dinyatakan dengan jelas					✓
2.		Kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda				✓	
3.	Isi	Kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian					✓
4.		Kesesuaian pernyataan dengan indikator yang diukur					✓
5.	Konstruksi	Pernyataan dirujuk dengan singkat				✓	
6.		Kalimat mempunyai makna tunggal				✓	
7.		Kalimat bebas dari pernyataan yang bersifat negatif ganda				✓	
8.		Setiap pernyataan hanya berisi satu gagasan secara lengkap					✓
9.		Kejelasan rubrik penilaian dengan skor penilaian				✓	
10.		Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia				✓	

11.		Menggunakan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan jenjang pendidikan peserta didik				✓	
12.		Struktur kalimat sederhana				✓	
13.		Menggunakan kata-kata atau istilah yang berlaku untuk umum				✓	

**Kesimpulan:**

1. Secara umum, angket ini dinyatakan
2. Layak digunakan tanpa ada revisi
3. Layak digunakan dengan revisi
4. Tidak layak digunakan

\*) Lingkari salah satu

Saran dan Masukan:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, ..... 2024

Mengetahui,

Validator

Erisy Syawril Ammah, M.Pd.

NIP. 199006012019031012

## Lampiran 4

### LEMBAR ANGKET

#### A. Identitas Responden

Nama Lengkap :  
 NIM :  
 Program Studi :  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki/Perempuan  
 Umur :  
 Ikut serta MBKM : Ya/Tidak  
 Program MBKM yang diikuti :  
 Lokasi MBKM :  
 \*Coret yang tidak perlu



#### B. Petunjuk Pengisian

1. Tulislah identitas terlebih dahulu pada kolom yang telah disediakan
2. Bacalah pertanyaan dengan seksama sebelum menentukan jawaban
3. Berilah tanda checklist (✓) pada alternatif jawaban yang tersedia sesuai yang anda alami
4. Keterangan
  - Ya : jika anda merasa benar dengan pernyataan
  - Tidak : jika anda merasa salah dengan pernyataan



5. Angket ini tidak mempengaruhi nilai, maka isilah dengan jujur dan sesuai dengan pengalaman yang anda alami

**A. Pernyataan**

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK	ALASAN
<b>A.</b>	<b>Asistensi Mengajar/Manajerial</b>	YA	TIDAK	
1.	Saya mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka			
2.	Saya faham terkait program-program Merdeka Belajar Kampus Merdeka			
3.	Saya mengetahui informasi terkait asistensi mengajar/manajerial			
4.	Saya memahami terkait program asistensi mengajar/manajerial			
5.	Saya mampu melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas			
6.	Saya memahami pembelajaran literasi			
7.	Saya memahami pembelajaran numerasi			
8.	Saya mampu membuat media pembelajaran			
9.	Saya mampu mengoperasikan aplikasi pembelajaran online ( <i>google meet, google classroom, zoom, quizizz</i> )			
10.	Saya mampu mengikuti perkembangan teknologi pada dunia pendidikan			
11.	Saya mampu meningkatkan minat bakat siswa			
12.	Saya faham terkait alur peminjaman buku di perpustakaan			

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK	ALASAN
13.	Saya faham terkait alur pengembalian buku di perpustakaan			
14.	Saya faham terkait tata kelola laboratorium			
15.	Saya faham terkait surat masuk dan surat keluar			
16.	Saya faham tata kearsipan data			
17.	Saya faham cara membuat undangan berantai			
18.	Saya mampu mengoperasikan <i>microsoft</i>			
19.	Saya faham terkait cara pembuatan surat resmi			
20.	Saya faham terkait inventarisasi sarana dan prasarana			
21.	Saya faham terkait pemeliharaan sarana dan prasarana			
22.	Saya faham terkait sumber pembiayaan sekolah			
23.	Saya faham terkait pembuatan daftar nama siswa sesuai dengan nama, nomor absen, tempat tanggal lahir, dan alamat			
24.	Saya faham terkait penanganan probelamtika siswa			
25.	Saya faham terkait cara berkomunikasi dengan sesama anggota sekolah			
<b>B.</b>	<b>KKN Tematik</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>	
26.	Saya mengetahui adanya penerapan program KKN Tematik di FTIK			
27.	Saya faham terkait program KKN Tematik			

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK	ALASAN
28.	Saya dapat mengabdikan kepada masyarakat selama 1 semester			
29.	Saya faham cara beretika dan bersikap kepada masyarakat			
30.	Saya faham terkait potensi daerah KKN yang perlu dikembangkan			
31.	Saya mampu menemukan titik letak masalah di desa setempat			
32.	Saya mampu mencari solusi yang tepat dalam pemecahan masalah			
33.	Saya ingin mengasah skill kerja sama			
34.	Saya ingin mengasah skill kepemimpinan			
35.	Saya ingin mengembangkan program-program penunjang desa			
36.	Saya ingin memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki			
37.	Saya ingin menghasilkan karya atau program baru			
38.	Saya mampu memperkenalkan kepada masyarakat terkait perkembangan teknologi yang terbaru			
<b>C.</b>	<b>Magang</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>	
39.	Saya mengetahui adanya penerapan program MBKM magang di FTIK			
40.	Saya mempraktekkan teori yang sudah dipelajari sebelumnya			

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK	ALASAN
41.	Saya mendapat arahan terkait tata kelola pendidikan			
42.	Saya mampu membangun <i>personal branding</i> di dunia kerja			
43.	Saya mampu menemukan masalah-masalah yang terjadi di tempat magang			
44.	Saya mampu mengatasi permasalahan yang ada			
<b>B.</b>	<b>Penelitian/Riset</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>	
45.	Saya mengetahui adanya program MBKM penelitian di FTIK			
46.	Saya menghasilkan penelitian yang lebih berkualitas			
47.	Saya mengembangkan bakat dan minat dalam dunia penelitian			
48.	Saya mendapat kompetensi lebih terkait penelitian			
49.	Saya mendapat bimbingan langsung dari lembaga penelitian			
50.	Saya mendapat pengalaman lebih luas terkait penelitian			
51.	Saya memperluas relasi dengan banyak lembaga			
52.	Saya berkolaborasi dengan lembaga penelitian lain			
<b>C.</b>	<b>Penerimaan</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>	

NO	PERNYATAAN	YA	TIDAK	ALASAN
53.	Saya mengetahui informasi terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka			
54.	Saya memiliki pandangan terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka			
55.	Saya menerima informasi terkait penerapan program MBKM di FTIK			
56.	Saya melihat banyak peluang dari penerapan program MBKM			
<b>D.</b>	<b>Pemahaman</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>	
57.	Saya faham terkait macam-macam program MBKM			
58.	Saya faham terkait macam-macam program MBKM yang diterapkan di FTIK			
59.	Saya memiliki pemikiran terkait dampak penerapan program MBKM			
<b>E.</b>	<b>Penilaian</b>	<b>YA</b>	<b>TIDAK</b>	
60.	Saya merasakan dampak sebelum dan sesudah adanya penerapan program MBKM			
61.	Saya menemukan kelebihan dan kekurangan penerapan program MBKM			
62.	Saya melihat pelaksanaan program MBKM di tahun sebelumnya			
63.	Saya melihat perbaikan pelaksanaan program MBKM di tahun selanjutnya			

## Lampiran 5

## PEDOMAN OBSERVASI

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Kebijakan MBKM	Asistensi Mengajar/ Manajerial	Memahami informasi asistensi mengajar/manajerial	Pamflet asistensi mengajar/manajerial	Pamflet asistensi mengajar/manajerial dishare di instagram taupun website FTIK
			Pelaksanaan pembelajaran di kelas atau luar kelas	Pengamatan kegiatan pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam ataupun di luar kelas
			Pembelajaran literasi dan numerasi	Pengamatan tentang kegiatan pembelajaran	Kegiatan literasi dan numerasi dilakukan dengan mengembangkan teks dan menggunakan sumber belajar yang beragam untuk menghadapi AKM
			Mampu membuat media pembelajaran	Pengamatan penggunaan media pembelajaran saat pelaksanaan pembelajaran di kelas	Pembuatan media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
			Mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring)	Pengamatan pembelajaran berbasis daring, seperti google classroom, google meet	Penggunaan aplikasi pembelajaran secara online, seperti google classroom, google meet, quizizz
			Adaptasi teknologi pada pembelajaran	Pengamatan mengenai penggunaan teknologi pada kegiatan pembelajaran	Penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti <i>power point</i> , kuis online
			Mampu melakukan pengembangan program pendidikan	Pengamatan tentang kreatifitas mahasiswa dalam mengembangkan program pendidikan	Pengembangan program sesuai dengan perkembangan zaman dan disesuaikan dengan siswanya
			Peningkatan ketrampilan dan kemampuan siswa	Pengamatan kegiatan ekstrakurikuler	Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan secara berkala
			Mampu melakukan pengelolaan perpustakaan dan laboratorium	Pengamatan kegiatan di perpustakaan	Kegiatan yang dilakukan di perpustakaan, seperti peminjaman buku, pengembalian buku, pengklasifikasian buku, pencarian buku
				Pengamatan kegiatan di laboratorium	Kegiatan praktikum, peminjaman lab

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
			Administrasi Tata Usaha	Pengamatan kegiatan administrasi surat menyurat	Ketepatan pembuatan surat masuk dan keluar, nomor surat resmi
				Pengamatan kegiatan pengarsipan	Ketepatan pengarsipan secara online maupun offline
			Pengelolaan sarana dan prasarana	Pengamatan kegiatan inventaris, perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana	Inventaris sarana dan prasarana sesuai dengan jenisnya, perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala
			Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat	Pengamatan hubungan mahasiswa dengan wali murid	Penyelenggaraan rapat wali murid secara berkala
			Pengelolaan administrasi keuangan		
			Pengelolaan siswa	Pengamatan pembinaan siswa	Kegiatan sosialisasi dilakukan secara berkala
			Pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan		
		KKN Tematik	Memberikan kesempatan mahasiswa untuk pengabdian masyarakat	Pengamatan bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat	Kegiatan pengabdian seperti membantu membangun desa



JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
			Menambah pengalaman mahasiswa tentang cara bersinergi dengan masyarakat	Pengamatan cara mahasiswa berbaaur dengan masyarakat	Cara berbaaur seperti tata krama dalam bersikap, berbicara dengan masyarakat
			Mampu mengembangkan potensi desa/daerah	Pengamatan kreativitas mahasiswa mengenai potensi desa yang perlu dikembangkan	Mencari potensi atau peluang yang ada di desa tersebut yang kemudian dikembangkan dengan ide mahasiswa
			Mampu menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa	Pengamatan tentang cara mahasiswa mengatasi suatu masalah	Kemampuan menghadapi konflik dan pengambilan keputusan
			Mampu mengasah <i>soft skill</i> kemitraan, kerja sama lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan	Pengamatan tentang jiwa kepemimpinan mahasiswa	Kemampuan memimpin, mengarahkan, mengomandoi anggotanya

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
			Mampu mendampingi perencanaan program, merancang program hingga pemberdayaan masyarakat di desa	Pengamatan kegiatan rapat perencanaan program	Kegiatan rapat yang diadakan secara berkala
			Mampu memberikan pengembangan pada bidang ilmu dan minat dengan luaran akhir berupa karya	Pengamatan kegiatan pengajaran, seminar, sosialisasi	Kegiatan seminar, sosialisasi yang diadakan secara berkala
			Mampu memperkenalkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi	Pengenalan keterbaruan teknologi kepada masyarakat	Pengadaan seminar tentang teknologi
		Magang	Mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja	Pengamatan tentang praktek dindunia kerja	Praltek terkait teori yang sudah dipelajari, misa tentang adminitrasi diterapkan ke dalam penggunaan Microsoft 365

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
			Dapat diarahkan untuk mempelajari pengelolaan pendidikan di tempat magang	Pengamatan tentang penerapan manajemen pendidikan	Ilmu manajemen tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan
			Mampu menjamin mutu dan relevansi dengan dunia kerja dan industri kemitraan	Pengamatan cara bersikap, bersosialisasi, cara	Tata cara bersikap yang baik untuk menjaga nama baik kampus
			Mampu merumuskan permasalahan teknis lapangan	Pengamatan kemampuan penemuan suatu masalah	Penerapan ilmu manajemen konflik, dengan adanya rapat
			Mampu menyelesaikan permasalahan teknis lapangan	Pengamatan tentang kemampuan penyelesaian masalah	Kegiatan rapat atau diskusi terkait solusi masalah
		Penelitian/Riset	Mampu meningkatkan mutu penelitian	Hasil penelitian	Hasil penelitian sesuai dengan standar, seperti HKI
			Mampu memperkuat kemampuan dan bakat dalam bidang pendidikan	Pengamatan tentang rancangan program penelitian	Ide penelitian mampu mengembangkan isu isu terbaru

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
			Mampu mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti/dosen di lembaga riset/pusat studi/ laboratorium		
			Mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penelitian di Lembaga riset/pusat studi/ laboratorium		
			Mampu memperluas jejaring penelitian secara kolaboratif dengan lembaga lain	Pengamatan tentang kerja sama dengan lembaga lain	Lembaga yang diajak kerja sama memiliki jenjang karir yang bagus
	Persepsi Mahasiswa	Penerimaan	Mampu menangkap rangsang dari luar	Penerimaan informasi terkait MBKM	Adanya informasi berkala terkait MBKM
			Terjadi gambaran atau kesan dalam otak mengenai kebijakan tersebut	Pandangan terkait pelaksanaan MBKM kedepannya	Adanya sosialisasi terkait kegiatan MBKM

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
			Mampu menerima kebijakan MBKM yang berlaku	Pendapat setuju atau tidak terhadap program MBKM	Dibuktikan dengan daftar jumlah peserta MBKM
			Mahasiswa dapat menerima peluang lebih luas melalui kebijakan MBKM	Keinginan ikut serta dalam program MBKM	Ikut serta mendaftar program MBKM
		Pemahaman	Mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga menjadi sebuah pemahaman	Pengetahuan tentang mekanisme program MBKM	Mengetahui informasi terbaru terkait pelaksanaan MBKM
			Mampu memahami kebijakan MBKM yang diterapkan		
			Mahasiswa dapat memiliki pola pikir yang luas tentang kebijakan MBKM yang berlangsung		
		Penilaian	Mampu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki	Pengamatan terkait perbedaan sebelum dan sesudah pelaksanaan MBKM	Dilihat dari profil para lulusan

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	ASPEK YANG DIAMATI	CATATAN
			Mahasiswa dapat menilai kebijakan MBKM yang berlangsung		
			Mahasiswa dapat menilai peluang berhasil atau tidaknya kebijakan MBKM sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi	Pengamatan tentang jumlah peserta MBKM dari tahun sebelumnya hingga sekarang	Jumlah peserta terus bertambah atau menurun

## Lampiran 6

## PEDOMAN DOKUMENTASI

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DOKUMEN
Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Kebijakan MBKM	Asistensi Mengajar/Manajerial	Memahami informasi asistensi mengajar/manajerial	Foto pamflet atau website pendaftaran
			Mampu melakukan pelaksanaan pembelajaran	Foto kegiatan pembelajaran
			Pembelajaran literasi dan numerasi	Foto saat berlangsungnya pembelajaran literasi dan numerasi
			Mampu membuat media pembelajaran	Foto media pembelajaran
			Mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring)	Foto pembelajaran daring
			Adaptasi teknologi pada pembelajaran	Foto penggunaan <i>power point</i> , kuis online, zoom,
			Mampu melakukan pengembangan program pendidikan	Foto inovasi atau penemuan program baru
			Peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa	Foto kegiatan ekstrakurikuler
				Foto kegiatan perpustakaan

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DOKUMEN
			Mampu melakukan pengelolaan perpustakaan dan laboratorium	Foto kegiatan di laboratorium
			Administrasi Tata Usaha	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto tata persuratan</li> <li>• Foto arsip data</li> </ul>
			Pengelolaan sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto layanan sarana dan prasarana</li> <li>• Dokumen inventaris sarana dan prasarana</li> </ul>
			Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto kegiatan promosi sekolah</li> <li>• Tangkapan layar media sosial sekolah</li> <li>• Foto rapat wali murid</li> </ul>
			Pengelolaan administrasi keuangan	
			Pengelolaan siswa	Foto kegiatan sosialisasi siswa
			Pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan	Foto rapat bulanan
		KKN Tematik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk pengabdian di masyarakat</li> <li>2. Menambah pengalaman mahasiswa tentang cara bersinergi dengan masyarakat</li> <li>3. Mampu mengembangkan potensi desa/daerah</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto program kerja selama KKN</li> <li>• Foto pelaksanaan kegiatan</li> <li>• Foto sosialisasi dengan masyarakat</li> <li>• Foto pendampingan pelaksanaan program</li> <li>• Foto kegiatan seminar</li> </ul>



JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DOKUMEN
			<p>4. Mampu menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa</p> <p>5. Mampu mengasah <i>soft skill</i> kemitraan, kerja sama lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan</p> <p>6. Mampu mendampingi perencanaan program, merancang program hingga pemberdayaan masyarakat di desa</p> <p>7. Mampu memberikan pengembangan pada bidang ilmu dan minat dengan luaran akhir berupa karya</p> <p>8. Mampu memperkenalkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi</p>	
		Magang	1. Mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja	<ul style="list-style-type: none"> <li>Foto rapat kerja</li> </ul>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DOKUMEN
			<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Dapat diarahkan untuk mempelajari pengelolaan pendidikan di tempat magang</li> <li>3. Mampu menjamin mutu dan relevansi dengan dunia kerja dan industri kemitraan</li> <li>4. Mampu merumuskan permasalahan teknis lapangan</li> <li>5. Mampu menyelesaikan permasalahan teknis lapangan</li> </ol>	
		Penelitian/Riset	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu meningkatkan mutu penelitian</li> <li>2. Mampu memperkuat kemampuan dan bakat dalam bidang pendidikan</li> <li>3. Mampu mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti/dosen di lembaga riset/pusat studi/laboratorium</li> <li>4. Mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto hasil penelitian</li> <li>• Foto penelitian di lapangan</li> </ul>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DOKUMEN
			<p>penelitian di Lembaga riset/pusat studi/ laboratorium</p> <p>5. Mampu memperluas jejaring penelitian secara kolaboratif dengan lembaga lain</p>	
	Persepsi Mahasiswa	Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menangkap rangsang dari luar</li> <li>2. Terjadi gambaran atau kesan dalam otak mengenai kebijakan tersebut</li> <li>3. Mampu menerima kebijakan MBKM yang berlaku</li> <li>4. Mahasiswa dapat menerima peluang lebih luas melalui kebijakan MBKM</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangkapan layar brosur atau informasi terkait MBKM</li> <li>• Tangkapan layar website pendaftaran MBKM</li> </ul>
		Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga menjadi sebuah pemahaman</li> <li>2. Mampu memahami kebijakan MBKM yang diterapkan</li> <li>3. Mahasiswa dapat memiliki pola pikir yang luas tentang</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangkapan layar terkait daftar konversi mata kuliah</li> <li>• Tangkapan layar terkait daftar program MBKM yang diterapkan</li> </ul>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DOKUMEN
			kebijakan MBKM yang berlangsung	
		Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki</li> <li>2. Mahasiswa dapat menilai kebijakan MBKM yang berlangsung</li> <li>3. Mahasiswa dapat menilai peluang berhasil atau tidaknya kebijakan MBKM sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tangkapan layar terkait pengisian kuisioner evaluasi MBKM</li> </ul>

## Lampiran 7

## PEDOMAN WAWANCARA

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan	Kebijakan MBKM	Asistensi Mengajar/Manajerial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memahami informasi asistensi mengajar</li> <li>2. Pelaksanaan pembelajaran di kelas</li> <li>3. Pembelajaran literasi dan numerasi</li> <li>4. Pembuatan media pembelajaran</li> <li>5. Mampu melakukan pengisian konten pada sistem pengelolaan pembelajaran (daring)</li> <li>6. Adaptasi teknologi pada pembelajaran</li> <li>7. Mampu melakukan pengembangan program pendidikan</li> <li>8. Peningkatan keterampilan dan kemampuan siswa</li> <li>9. Pengelolaan perpustakaan</li> <li>10. Pengelolaan laboratorium</li> <li>11. Administrasi tata usaha</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apa saja kebijakan MBKM yang telah diterapkan di FTIK?</li> <li>• Sejak kapan ada penerapan program MBKM tersebut?</li> <li>• Dimana lokasi penempatan asjar?</li> <li>• Berapa lama asjar berlangsung?</li> <li>• Bagaimana pendapat anda terkait penerapan program asjar di FTIK?</li> <li>• Apa dampak program asistensi mengajar kampus anda?</li> <li>• Apakah mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama kuliah di lembaga yang dijadikan asistensi mengajar?</li> <li>• Mengapa anda memilih ikut serta/tidak terhadap program asistensi mengajar?</li> </ul>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
			12. Pengelolaan sarana dan prasarana 13. Pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat 14. Pengelolaan administrasi keuangan 15. Pengelolaan siswa 16. Pengelolaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan	
		KKN Tematik	1. Memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk pengabdian di masyarakat 2. Menambah pengalaman mahasiswa tentang cara bersinergi dengan masyarakat 3. Mampu mengembangkan potensi desa/daerah 4. Mampu menemukan solusi untuk masalah yang ada di desa 5. Mampu mengasah <i>soft skill</i> kemitraan, kerja sama lintas disiplin/keilmuan (lintas kompetensi), dan leadership mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah program KKN Tematik telah diterapkan di UIN KHAS Jember?</li> <li>• Kapan program KKN Tematik mulai diterapkan di UIN KHAS Jember?</li> <li>• Siapa sasaran program KKN Tematik?</li> <li>• Berapa lama KKN Tematik berlangsung?</li> <li>• Bagaimana kontribusi KKN Tematik terhadap desa masyarakat yang dijadikan lokasi?</li> <li>• Apakah kegiatan KKN Tematik dapat mengembangkan <i>soft skill</i> mahasiswa?</li> </ul>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
			<p>dalam mengelola program pembangunan di wilayah pedesaan</p> <p>6. Mampu mendampingi perencanaan program, merancang program hingga pemberdayaan masyarakat di desa</p> <p>7. Mampu memberikan pengembangan pada bidang ilmu dan minat dengan luaran akhir berupa karya</p> <p>8. Mampu memperkenalkan inovasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama di perguruan tinggi</p>	
		Magang	<p>1. Mampu menerapkan teori yang telah dipelajari ke dunia kerja</p> <p>2. Dapat diarahkan untuk mempelajari pengelolaan pendidikan di tempat magang</p> <p>3. Mampu menjamin mutu dan relevansi dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah terdapat program Magang di UIN KHAS Jember?</li> <li>• Siapa sasaran program magang?</li> <li>• Dimana tempat program magang?</li> <li>• Bagaimana dampak program magang terhadap mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja?</li> </ul>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
			<p>dunia kerja dan industri kemitraan</p> <p>4. Mampu merumuskan permasalahan teknis lapangan</p> <p>5. Mampu menyelesaikan permasalahan teknis lapangan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah mahasiswa dapat menerapkan mata kuliah yang sudah ditempuh sebelumnya pada kegiatan magang?</li> <li>• Mengapa kegiatan magang perlu diadakan di UIN KHAS Jember?</li> </ul>
		Penelitian/Riset	<p>1. Mampu meningkatkan mutu penelitian</p> <p>2. Mampu memperkuat kemampuan dan bakat dalam bidang pendidikan</p> <p>3. Mampu mendapatkan kompetensi penelitian melalui pembimbingan langsung oleh peneliti/dosen di lembaga riset/pusat studi/ laboratorium</p> <p>4. Mendapatkan pengalaman langsung dalam bidang penelitian di Lembaga riset/pusat studi/ laboratorium</p> <p>5. Mampu memperluas jejaring penelitian secara</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah program penelitian telah diterapkan di UIN KHAS Jember?</li> <li>• Berapa lama pelaksanaan program penelitian?</li> <li>• Siapa sasaran program penelitian?</li> <li>• Bagaimana dampak program penelitian terhadap mahasiswa?</li> <li>• Bagaimana dampak program penelitian terhadap kampus UIN KHA Sember?</li> <li>• Mengapa program penelitian perlu diadakan di UIN KHAS Jember?</li> </ul>



JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
			kolaboratif dengan lembaga lain	
	Persepsi Mahasiswa	Penerimaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu menangkap rangsang dari luar</li> <li>2. Terjadi gambaran atau kesan dalam otak mengenai kebijakan tersebut</li> <li>3. Mampu menerima kebijakan MBKM yang berlaku</li> <li>4. Mahasiswa dapat menerima peluang lebih luas melalui kebijakan MBKM</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan program MBKM?</li> <li>• Apa harapan anda terkait pelaksanaan program MBKM bagi kehidupan saat memasuki dunia kerja?</li> <li>• Apakah anda setuju dengan program MBKM?</li> <li>• Peluang apa saja yang diberikan dari program MBKM terhadap mahasiswa?</li> </ul>
		Pemahaman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengklasifikasikan gambaran yang masuk sehingga menjadi sebuah pemahaman</li> <li>2. Mampu memahami kebijakan MBKM yang diterapkan</li> <li>3. Mahasiswa dapat memiliki pola pikir yang luas tentang kebijakan MBKM yang berlangsung</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Apakah anda memahami mekanisme pelaksanaan program MBKM?</li> <li>• Apakah terdapat informasi terkait program MBKM?</li> </ul>

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	PERTANYAAN
		Penilaian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mampu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria yang dimiliki</li> <li>2. Mahasiswa dapat menilai kebijakan MBKM yang berlangsung</li> <li>3. Mahasiswa dapat menilai peluang berhasil atau tidaknya kebijakan MBKM sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adakah perbedaan yang anda dirasakan antara sebelum dan setelah pelaksanaan program MBKM?</li> <li>• Apakah program MBKM perlu dilaksanakan kembali di tahun berikutnya?</li> <li>• Apakah dengan adanya program MBKM memiliki dampak terhadap jenjang karir mahasiswa?</li> </ul>



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	
1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	
1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0
1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1
1	0	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1
1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	
0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	
1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	
0	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	
1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	
1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	
1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	
1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	
1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	
0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30
1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0
0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0
1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1
0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0
1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1
1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0
1	0	1	0	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	0
1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1		1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	JUMLAH
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	42
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	46
0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	29
0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	45
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	40
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	48
0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	29
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	45
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	47
0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	25
0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	44
1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	47
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	46
0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	21
0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	35
0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	38
0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	30
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	31
0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	0	35
0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	39
0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	27
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	48
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	48
0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	45
1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	41
0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	36

31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	JUMLAH
0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	34
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	41
0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	28
0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	16
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	0	42
0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	30
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	52
0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	35
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	44
0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	22
0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	39
0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	30
0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	43
0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	41
0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	30
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	42
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	45
0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17
0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	35
0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	31
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	37
1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	38
0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	40
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	51
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	50
0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	0	27





31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48	49	50	51	52	JUMLAH
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	43
0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	36
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	45
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	51
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	41
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	34
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	50
0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	26
0		1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	14
0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	36
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	44
0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	29
0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	0	35
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	37
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	44

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



X53	X54	X55	X56	X57	X58	X59	X60	X61	X62	X63	JUMLAH
1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	9
1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	8
1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	7
1	0	1	0	0	0	0	1	1	0	1	5
0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	2
1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	4
0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9
1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	4
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	7
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	2
1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	7
1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	6
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1
0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	4
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	10
1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	0	5
1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	8
1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	3



X53	X54	X55	X56	X57	X58	X59	X60	X61	X62	X63	JUMLAH
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	8
1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	6
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2
1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	10
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	4
1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	7
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11
0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	3
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	5
1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	9
1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	9
1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	9
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**BUKU PEDOMAN PELAKSANAAN ASISTENSI MENGAJAR 2025**



**BUKU PEDOMAN PENILAIAN ASISTENSI MENGAJAR 2025**



**REKAPITULASI JAWABAN ANGKET**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI







KIAI H. SIDDIQ



## Lampiran 8

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

## Jurnal Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Deskripsi Kegiatan	Informan	Paraf
1.	07 Juni 2024	Mengantar Surat Penelitian	Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag, M. Si	
2.	08 Juni 2024	Penyerahan angket kepada mahasiswa FTIK	Annas Tasya Zarotu Jannah	
3.	20 Juni 2024	Menghitung data angket yang telah disebar	Annas Tasya Zarotu Jannah	
4.	22 Juni 2024	Wawancara dengan mahasiswa non MBKM	Mar'atus Sholeha	
5.	26 Juni 2024	Wawancara dengan mahasiswa peserta MBKM	Hilda Yulianti	
6.	28 Juni 2024	Meminta data dokumentasi asistensi mengajar	Rika Umi Mawaddah	
7.	22 Oktober 2024	Meminta surat selesai penelitian	Ibu Intan Septianing Tyas	

Jember, 22 Oktober 2024

Dekan FTIK UIN KHAS Jember



Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag, M. Si



## Lampiran 9

## SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
 Website: [www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id](http://ftik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [turbiyah.uinjember@gmail.com](mailto:turbiyah.uinjember@gmail.com)

Nomor : B-7615/In.20/3.a/PP.009/06/2024

Sifat : Biasa

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala FTIK UIN KHAS Jember

Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kab.Jember, Jawa Timur 68136

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 211101030024  
 Nama : ANNAS TASYA ZAROTU JANNAH  
 Semester : Semester enam  
 Program Studi : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Tahun Angkatan 2021" selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Dr. H. Abdul Mu'is, S. Ag, M. Si

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 05 Juni 2024

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOTIBUL UMAM

## Lampiran 10

## SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005, Kode Pos 68136  
 Website : <http://ftik.iain-jember.ac.id> e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 2616 /Un.22/3.a/PP.00.9/10/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. Khotibul Umam, M.A  
 NIP : 197506042007011025  
 Jabatan : Lektor Kepala/ Wakil Dekan Bidang Akademik  
 FTIK UIN KHAS Jember

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Annas Tasya Zarotu Jannah  
 NIM : 211101030024  
 Program Studi : MPI  
 Semester : VII  
 Judul Penelitian : "Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus  
 Merdeka Terhadap Persepsi Mahasiswa  
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan"

benar-benar telah menyelesaikan penelitian mulai 05 Juni 2024 sampai 05 Juli 2024  
 di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana  
 mestinya.

Jember, 22 Oktober 2024

an. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,



KHOṬIBUL UMAM

## Lampiran 11

## SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
 Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136  
 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id  
 Website: www.uinkhas.ac.id

## SURAT KETERANGAN LULUS CEK TURNITIN

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Annas Tasya Zarotu Jannah  
 NIM : 211101030024  
 Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
 Judul Karya Ilmiah : Pengaruh Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Terhadap Persepsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi turnitin UIN KHAS Jember dengan skor akhir sebesar (7,6 %)

1. BAB I : 8 %
2. BAB II : 4 %
3. BAB III : 10 %
4. BAB IV : 7 %
5. BAB V : 9 %

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 15 November 2024  
 Penanggung Jawab Turnitin  
 FTIK UIN KHAS Jember



(Ulfa Dina Novienda S. Sos., M.Pd.)

NB: 1. Melampirkan Hasil Cek Turnitin per Bab.

2. Skor Akhir adalah total nilai masing-masing BAB Kemudian di bagi 5.

## BIODATA PENULIS



### DATA PRIBADI

Nama : Annas Tasya Zarotu Jannah  
Tempat, Tanggal Lahir: Jombang, 20 Maret 2004  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Status : Belum Menikah  
Alamat : Dusun Sidolegi Desa Sumberjo Kecamatan Wonosalam  
Kabupaten Jombang  
Kode Pos : 61476  
No. Hanphone : 088803386772  
Email : [zahratasya001@gmail.com](mailto:zahratasya001@gmail.com)  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

### PENDIDIKAN

TK Dharma Wanita : 2007-2009  
SD Negeri Sumberjo 2 : 2009-2015  
MTs Negeri 7 Jombang : 2015-2018  
SMA Wahid Hasyim : 2018-2021  
S1 UIN KHAS Jember : 2021-2024